

**PENGELOLAAN SANTRI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH  
WUSTHA (MDTW) BERBASIS PESANTREN DAN MASYARAKAT  
DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH (STUDI MULTISITUS  
DI MDTW AL MA'ABA DAN MDTW AL-KHODIJAH KECAMATAN  
JATIREJO MOJOKERTO)**

**SKRIPSI**

*Oleh:*

**RUSDIANA**

**D93218104**



**Dosen Pembimbing I:**

**Dr. Mukhlisah AM, M.Pd**

**NIP: 196805051994032001**

**Dosen Pembimbing II:**

**Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag**

**NIP: 197308022009012003**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : RUSDIANA

NIM : D93218104

JUDUL : PENGELOLAAN SANTRI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH WUSTHA (MDTW) BERBASIS PESANTREN DAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH (STUDI MULTISITUS DI MDTW AL MA'ABA DAN MDTW AL KHODIJAH KECAMATAN JATIREJO MOJOKERTO)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Juli 2022

Pembuat pernyataan.



NIM: D93218104

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh:

NAMA : RUSDIANA

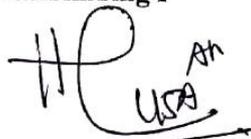
NIM : D93218104

JUDUL : PENGELOLAAN SANTRI MADRASAH DINIYAH  
TAKMILIAH WUSTHA (MDTW) BERBASIS PESANTREN  
DAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU  
MADRASAH (STUDI MULTI SITUS DI MDTW AL  
MA'ABA. DAN MDTW AL KHODIJAH) KECAMATAN  
JATIREJO MOJOKERTO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

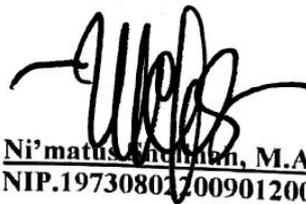
Surabaya, 2 Juli 2022

**Pembimbing I**



**Dr. Mukhlisah AM, M.Pd**  
**NIP. 196805051994032001**

**Pembimbing II**



**Ni'matus Sholikhah, M.Ag**  
**NIP.197308012009012003**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi Oleh Rusdiana ini telah dipertahankan di depan  
TIM Penguji Skripsi Falkultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 12 Juli 2022

Mengesahkan,

Dekan



Prof. Dr. Muhammad Thohir, M. Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Sulanam, M. Pd

NIP. 197911302014111003

Penguji II

Machfud Bachtiyar, M. Pd

NIP. 197704092008011007

Penguji III

Dr. Mukhlisah AM, M. Pd

NIP. 196805051994032001

Penguji IV

Hj. Ni'matus Sholihah, M. Ag

NIP. 197308022009012003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **RUSDIANA**  
NIM : **D93218104**  
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN KEGURUAN/ PENDIDIKAN ISLAM**  
E-mail address : [rusdianamia22@gmail.com](mailto:rusdianamia22@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PENGELOLAAN SANTRI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH WUSTHA (MDTW) BERBASIS PESANTREN DAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH (STUDI MULTISITUS DI MDTW AL MA'ABA DAN MDTW AL KHODIJAH KECAMATAN JATIREJO MOJOKERTO)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2022

Penulis

( **RUSDIANA** )

## ABSTRAK

**Rusdiana (D93218104), 2022 : Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Multisitus di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto). Dosen Pembimbing I, Dr. Mukhlisah AM, M.Pd, Dosen Pembimbing II, Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag.**

Skripsi ini berjudul Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto. Tujuan penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian mengenai Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah, Peningkatan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah dan Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Kepala Pondok Pesantren, Kepala MDTW, Waka Kesantrian, Tenaga Pendidik dan Santri. Peneliti melakukan analisis dan interpretasi data serta menguji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Pengelolaan santri di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren maupun MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat telah melakukan pelayanan dan pola pengasuhan yang optimal sesuai dengan teori Dubrin, (2) Upaya peningkatan mutu di MDTW Al Ma'aba dengan melakukan strategi peningkatan mutu dengan melalui kegiatan Bhatsul Masail dan MQ (Musyawarah Qubro) sedangkan di MDTW Al Khodijah dengan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu di MDTW Al Ma'aba dengan melakukan pelayanan berdasarkan fungsi manajemen sedangkan di MDTW Al Khodijah memfokuskan pada pelayanan terbaik para santri dengan melibatkan aspirasi masyarakat. Selain itu, pengelolaan santri antara MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah dengan mewawancarai informan yang dilihat dari aspek pengelolaan santri, kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, pola pengasuhan santri, upaya peningkatan mutu lembaga, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peningkatan mutu MDTW. Peningkatan mutu dapat menjadikan agenda utama yang harus dilakukan dan dicapai dalam suatu institusi pendidikan dikarenakan era zaman sekarang merupakan era pertarungan mutu.

**Kata Kunci : MDTW, Pengelolaan Santri, Mutu**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	19
C. Tujuan Penelitian .....	20
D. Manfaat Penelitian .....	20
E. Definisi Konseptual.....	21
F. Keaslian Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB II .....</b>	<b>32</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>32</b>
<b>A. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Berbasis Pesantren dan Masyarakat.....</b>	<b>32</b>
1. Pengertian Pengelolaan Santri.....	32

2. Pengertian MDTW (Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha) .....	33
3. Tujuan MDTW (Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha) .....	37
4. Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha.....	39
5. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Berbasis Pesantren dan Masyarakat.....	41
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Santri .....	42
<b>B. Mutu Madrasah.....</b>	<b>47</b>
1. Pengertian Mutu Madrasah.....	47
2. Karakteristik Mutu Madrasah.....	49
3. Urgensi Peningkatan Mutu Madrasah .....	50
4. Standar Perencanaan Peningkatan Mutu Madrasah .....	53
<b>C. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah .....</b>	<b>56</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Kehadiran Peneliti.....	64
C. Lokasi Penelitian.....	64
D. Sumber Data dan Informan Penelitian .....	65
E. Metode Pengumpulan Data .....	67
F. Teknik Analisa Data.....	73
G. Teknik Keabsahan Data .....	77
H. Pedoman Penelitian.....	80
<b>BAB IV .....</b>	<b>84</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>84</b>
<b>A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>84</b>
1. Lokasi Penelitian .....	84
2. Deskripsi Informan.....	89
<b>B. TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>100</b>

1. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat di MDTW Al Ma'aba dan MDTW AL Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto .....	100
2. Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW AL Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto .....	144
3. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW AL Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto .....	185
<b>C. ANALISIS TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>216</b>
1. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat di MDTW Al Ma'aba dan MDTW AL Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto .....	217
2. Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW AL Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto .....	234
3. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW AL Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto .....	247
<b>BAB V.....</b>	<b>260</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>260</b>
A. SIMPULAN .....	260
B. SARAN .....	263
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>264</b>
<b>LAMPIRAN 1.....</b>	<b>269</b>
<b>LAMPIRAN 2.....</b>	<b>314</b>
<b>LAMPIRAN 3.....</b>	<b>320</b>
<b>LAMPIRAN 4.....</b>	<b>326</b>
<b>LAMPIRAN 5.....</b>	<b>327</b>

### DAFTAR TABEL

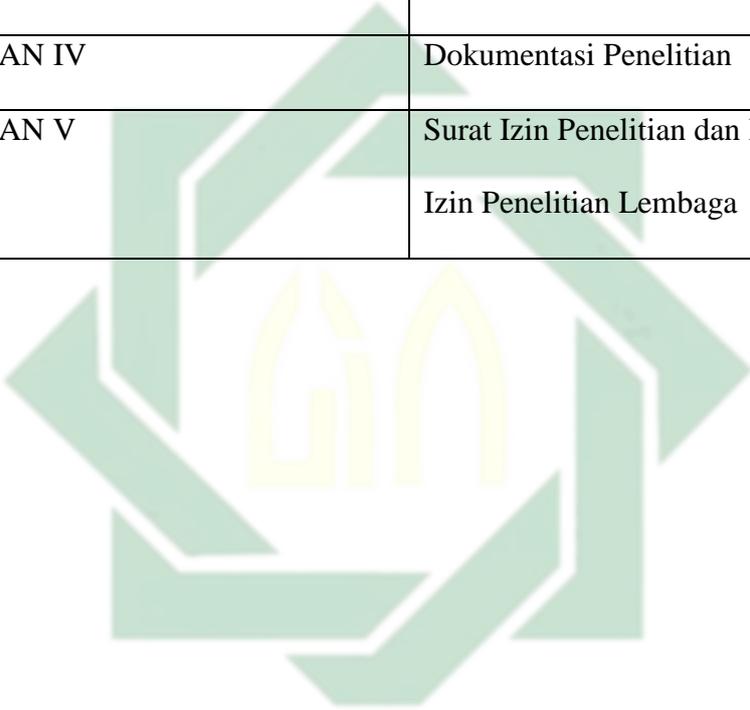
<b>Tabel</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Halaman</b>
3.1	Informan Penelitian	66
3.2	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	67
3.3	Indikator Kebutuhan Data Observasi	70
3.4	Indikator Data Kebutuhan Wawancara	71
3.5	Indikator Data Kebutuhan Dokumentasi	73
3.6	Pengkodean Data Penelitian	76
3.7	Contoh Penerapan Kode dan Cara Membacanya	77
3.8	Pedoman Observasi	80
3.9	Pedoman Wawancara	80
3.10	Pedoman Dokumentasi	82
4.1	Profil Al Ma'aba	85
4.2	Jadwal Kegiatan Penelitian MDTW Al Ma'aba	92
4.3	Profil Al Khodijah	94
4.4	Jadwal Kegiatan Penelitian MDTW Al Khodijah	100

### DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Siklus Pendekatan Pada Proses	55
2.2	Kerangka Berpikir Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah	61
3.1	Analisis data Model Interaktif Miles dan Huberman	73
4.1	Standar Mutu Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah	178
4.2	Peran MDTW	213

**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN I	Penyajian Data
LAMPIRAN II	Data Kebutuhan Dokumentasi MDTW
LAMPIRAN III	Dokumentasi Kegiatan MDTW
LAMPIRAN IV	Dokumentasi Penelitian
LAMPIRAN V	Surat Izin Penelitian dan Balasan Surat Izin Penelitian Lembaga



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lembaga pendidikan islam seperti madrasah, pesantren, surau dan majlis taklim sudah banyak diterima di kalangan masyarakat dan memiliki dasarnya sendiri yang kuat dalam kehidupan di Negara Indonesia. Tujuan pendidikan yang tercantum dalam peraturan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa suatu upaya sadar serta terencana guna menciptakan suasana dan kondisi belajar maupun kegiatan pembelajaran yang baik supaya pelajar aktif untuk meningkatkan potensi bahkan kemampuan diri terhadap ilmu keagamaan, spiritual, budi pekerti, serta keterampilan yang diperlukan untuk bersosial di lingkungan masyarakat dan bangsa.<sup>1</sup>

Adanya pendidikan layak merupakan hak bagi setiap warga Negara Indonesia yang sudah dikemukakan dalam UU No 20 Tahun 2003 pada pasal 5 ayat 1 yang berbunyi:<sup>2</sup> “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Untuk mengembangkan proses pendidikan dengan baik maka seluruh pihak ikut berperan aktif dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut sebagaimana yang dimaksud UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang

---

<sup>1</sup> L I U Hua et al., “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1,” *Records Management Journal* 1, no. 2 (2003): 1–15.

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1

meliputi pasal 7, pasal 8, serta pasal 10 ayat 1.<sup>3</sup> Dengan pasal 7 ayat 1 yang berbunyi bahwa: “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang pengembangan pendidikan anaknya”. Untuk pasal 8 yang berbunyi: “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan” serta pasal 10 berbunyi: “Pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Kedudukan pendidikan islam juga tercantum dalam Sisdiknas di UU No 20 Tahun 2003 tentang Madrasah Diniyah Takmiliah antara lain: “(1) Pendidikan keagamaan seperti madin dalam penyelenggaraannya dapat dari berbagai pemeluk agama dengan berdasarkan aturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan dapat mengembangkan pelajar menjadi pribadi yang bisa mengamalkan dan mengerti nilai-nilai agama maupun ilmu agama; (3) Madin merupakan pendidikan keagamaan yang penyelenggaraannya melalui jalur pendidikan formal, informal serta nonformal; (4) Pendidikan diniyah merupakan pendidikan keagamaan sebagai tempat belajar untuk menambah ilmu agama seperti pasraman, pesantren, madrasah dan bentuk sejenisnya. Dalam Sisdiknas telah ada pengakuan terhadap pendidikan keagamaan yaitu sebagai suatu komitmen dari pemerintah guna meningkatkan eksistensi pendidikan keagamaan di

---

<sup>3</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7, 8, 10 ayat 1

Indonesia. Selain itu, bagi pengelola pendidikan keagamaan dituntut untuk mengembangkan mutu pendidikan serta mampu merespon perkembangan kemajuan zaman dan tetap mampu mengembangkan kerangka pembentukan karakter.

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sudah lama berkembang dan telah diterima baik itu di kalangan masyarakat.<sup>4</sup> Mengingat dari keputusan direktur jenderal pendidikan islam dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa MDT adalah lembaga pendidikan islam jalur pendidikan nonformal yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sedangkan dalam landasan yuridis sebagai alat MDT dalam melaksanakan tanggung jawab dan pengelolaan bahkan secara kelembagaan Madin telah diakui dalam Sisdiknas.

Madrasah Diniyah Takmiliyah terdiri dari 3 jenjang tingkatan yang meliputi:<sup>5</sup> (a) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) atau pendidikan dasar dengan kegiatan pembelajaran selama 4 (empat) tahun; (b) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) atau pendidikan menengah pertama dengan kegiatan pembelajaran selama 2 (dua) tahun; dan untuk (c) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) atau pendidikan menengah dengan kegiatan pembelajaran selama 2 tahun.

---

<sup>4</sup> Marc L. Janssens and Nathan Wayendt, "Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah," *Fire Extinguisher Performance Evaluation with GelTech Solutions Inc.'s FireIce Water Additive on Class 2-A and 40-A Cribs and A Ten-Tire Fire in General Accordance with UL 711*, 2007.

<sup>5</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia, "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah," 2014, 48.

Menurut Mc. Donald menyatakan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) terdiri dari 2 model yang meliputi: MDT model A dan MDT model B. MDT Model A dapat penyelenggaraannya di naungan pondok pesantren.<sup>6</sup> Sedangkan MDT model B, madrasah diniyah dapat penyelenggaraannya di luar naungan pondok pesantren.

Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) ialah salah satu lembaga Pendidikan Islam nonformal, dengan memiliki tujuan untuk pengembangan pendidikan keagamaan, memperluas serta memperdalam ilmu keagamaan yang sebelumnya diperoleh dalam pendidikan islam non formal tingkat MDTA bagi santri sehingga dapat mengembangkan kehidupannya dan menjadi pribadi yang beriman, dan berakhlakul karimah. Ada pula menurut Sudiyono mengungkapkan bahwa MDT pada dasarnya berfungsi untuk memenuhi hasrat keinginan orang tua agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan keagamaan islam lebih banyak. Selain itu, dapat juga dipahami sebagai tujuan MDTW yakni pengembangan perilaku akhlak terpuji bagi santri.

Menurut Raharjo berpendapat bahwa lahirnya MDT adalah sistem pendidikan islam kelanjutan di dalam dunia pesantren yang terdapat unsur-unsur pokok pendukung meliputi: Kyai, ustadz atau ustadzah, Santri, Pondok, Masjid serta kegiatan pembelajaran tentang pendidikan keagamaan. Sedangkan Menurut Abd. A'la menyatakan bahwa dalam meningkatkan pendidikan Madin di lingkup pondok pesantren sudah

---

<sup>6</sup> James P Gibbs, "Demography Of Madrasah Diniyah Takmiiyah And Revitalizing The Institutional Function Of Islamic Education," *Of Islamic Education*, no. 98210 (2006): 1–9.

menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh agar mampu mengatasi masalah dari perkembangan zaman.<sup>7</sup>

Kualitas pendidikan pada setiap lembaga pendidikan termasuk Madrasah Diniyah Takmiliyah tingkat wustha dapat dipengaruhi dari kemampuan lembaga dalam mengelola semua potensi yang ada secara tepat mulai dari pengelolaan santri, kegiatan proses pembelajaran, tenaga kependidikan, fasilitas pendukung seperti sarana prasarana, keuangan dan pengelolaan hubungan dengan masyarakat. Dengan begitu menjadikan hal yang penting untuk dilakukan secara optimal bagi MDTW berbasis pesantren maupun berbasis masyarakat dengan pola pengelolaan yang baik (*good management*).

Meningkatkan mutu sangat penting dilakukan dalam pendidikan MDT karena banyak masyarakat masih banyak beranggapan bahwa Madin bukan lembaga pendidikan yang penting untuk pendidikan anak-anaknya. Anggapan tersebut muncul disebabkan karena sekarang juga banyak pendirian lembaga pendidikan formal. Adanya lembaga pendidikan keagamaan seperti Madin dapat dijadikan salah satu solusi yang tepat untuk meminimalisir dan mengatasi krisis moral yang terjadi pada saat ini. Untuk itu Madin juga sebagai pendukung dalam memberikan pengajaran terkait pendidikan keagamaan bagi para santri

Peningkatan mutu dalam konteks manajemen peningkatan mutu (*total quality management/TQM*) merupakan suatu pemikiran ataupun

---

<sup>7</sup> Dwi Istiyani, "Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia," *Edukasia Islamika* 2, no. 1 (2017): 127.

gagasan dengan melalui metodologi tertentu untuk membantu lembaga mengembangkan kualitas pendidikan secara totalitas maupun secara sistematis.<sup>8</sup> Sementara itu, dalam konteks pendidikan, arti dari peningkatan mutu dapat mencakup yakni *input* (masukan), *proses* serta *output* pendidikan.

Ada pula pendapat dari Umaedi mengungkapkan bahwa arti mutu berarti makna yang mengandung derajat atau tingkat dari keunggulan suatu produk seperti hasil kerja ataupun upaya sebagai tenaga kerja dari produk.<sup>9</sup> Begitu juga arti mutu dalam pendidikan madrasah diniyah yang mampu menyesuaikan proses serta hasil pendidikan dalam kualitas peserta didik (lulusannya) yang baik. Adapun ciri-ciri pendidikan MDT yang bermutu antara lain:

- a. Suatu pendidikan di MDT yang dapat menghasilkan lulusan dengan meningkatnya daya kualitas ataupun tingkat ekonominya;
- b. Pendidikan MDT dapat melakukan pengembangan watak serta peradaban bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa;
- c. Pendidikan MDT memiliki tujuan untuk mengembangkan *skill* atau potensi para santri agar menjadikan pribadi yang beriman kepada Allah, inovatif, berilmu, kreatif, demokratis serta tanggung jawab.

---

<sup>8</sup> Lukman Hakim, "Quality Management of Madrasah Diniyah Takmiliah in the Era of Regional Autonomy (Case Study in Tasikmalaya Regency)," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 101–16.

<sup>9</sup> Lailatul Maghfiroh, "Melalui, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Total Quality Management (Tqm) Di Madrasah Wahid Hasyim Yogyakarta," *Ta'lim : Journal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 19–39.

Seperti penjelasan diatas bahwa pendidikan madrasah diniyah yang bermutu mempunyai ciri-ciri antara lain:<sup>10</sup>

- a. Tingkat kemandirian yang tinggi;
- b. Madin bersifat adaptif, proaktif ataupun antisipatif;
- c. Tertanam jiwa kewirausahaan pada diri yang berkaitan dengan sifat keuletan, berani, gigih mengambil resiko serta inovatif;
- d. Adanya tanggung jawab dalam kinerja madrasah;
- e. Prestasi menjadi acuan penilaian.

Manajemen mutu Madin merupakan suatu proses atau kegiatan guna mencapai tujuan madrasah yang efektif serta efisien. Ada pula dalam dimensi proses peningkatan mutu juga perlu memperhatikan pada proses pembelajaran Madin. Selain itu, ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi pencapaian mutu di MDT meliputi prioritas kebutuhan pendidikan Madin, aspirasi para wali santri serta aspirasi masyarakat.

Tujuan dari peningkatan mutu ialah melahirkan serta mengembangkan manusia yang inovatif bahkan kreatif untuk melakukan hal-hal yang baru, bahkan tidak hanya mengulang apa yang telah dilakukan generasi masa lalu, dengan tujuan agar menjadi individu yang kreatif, inovator dan penjelajah.<sup>11</sup> Sedangkan tujuan lain dari pendidikan bermutu yaitu untuk membentuk jiwa yang mampu bersikap kritis, mendemonstrasikan.

<sup>10</sup> Ali Hamdi, "Manajemen Mutu Program Diniyah Pada Pesantren Muhammadiyah Lamongan," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2018).

<sup>11</sup> Lailatul Azizah and Silvia Witri, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management Dalam Program Akreditasi Sekolah," *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 1, no. 1 (2021): 69–78.

Urgensi meningkatkan mutu Madin ialah untuk menghasilkan peserta didik (santri) yang unggul, saling menghargai budaya tradisi serta kearifan lokal, mempunyai kemandirian yang berwawasan kebangsaan. Sementara itu, menurut Anwar dan Khoirul mengungkapkan bahwa implementasi peningkatan mutu Madin dapat mendorong tercapainya tujuan organisasi yang optimal. Dari perspektif yang luas,<sup>12</sup> pengembangan serta peningkatan mutu madrasah juga penting dilaksanakan dikarenakan adanya mutu suatu madrasah dapat menentukan suatu keberhasilan ataupun hasil kinerja internal maupun eksternal madrasah. Implementasi peningkatan mutu di madrasah pastinya akan mendapatkan keuntungan yakni peningkatan kepuasan pelanggan seperti tenaga pendidik maupun para santri, peningkatan kinerja madrasah, tercapainya efektivitas kinerja serta mencapai pemberdayaan sumber daya yang efektif.

Peningkatan mutu diharapkan dapat memberdayakan MDT dengan pemberian kewenangan serta keluwesan sumber daya guna peningkatan mutu pendidikan madin. Menurut Khudhori, alasan dilakukan peningkatan mutu dalam MDTW adalah pembentukan individu yang total untuk umat muslim, kepribadian manusia dari segi filosofis disesuaikan dengan petunjuk Allah SWT ialah manusia *insan ulil albab*. Adapula manusia *insan ulil albab* memiliki ciri-ciri diantaranya:<sup>13</sup> Keyakinan serta

<sup>12</sup> Ismawati Ismawati, "Peningkatkan Mutu Madrasah Diniyah Berbasis Masyarakat Di Desa Laju Kidul Singgahan Tuban," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 SE-Articles (2018): 1–14.

<sup>13</sup> Elfridawati Mai Dhuhani, "Studi Pengelolaan et al., *Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Mualaf Di Pondok Pesantren Al Anshar Ambon*", LP2M IAIN Ambon 2018 H.69-82.

ketaqwaan kepada Allah SWT, Mempunyai ilmu tentang pengetahuan teknologi, Menggunakan ilmu pengetahuan tersebut secara tepat guna sebagai pendukung kepentingan manusia. Selain itu, berpegang teguh pada petunjuk Allah karena ketakutan pada azab neraka. Manusia *insan ulil albab* merupakan sosok pada manusia seutuhnya dikarenakan punya nilai keimanan serta ketaqwaan, mempunyai ilmu teknologi serta dapat mengamalkan dalam kehidupan.

Menurut Nizah, dalam mempertahankan eksistensi keberadaan MDT tetap populer atau mudah diminati atau dikenal oleh masyarakat sekitar dibutuhkan strategi yang tepat ialah penyelenggaraan pembekalan bagi para pendidik (ustadz/ustadzah) terkait materi dan metode, serta strategi atau teknik yang disesuaikan dengan kompetensi MDTW.

Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud peneliti yaitu upaya pengelolaan santri MDTW dalam lingkup pesantren maupun di luar pesantren (masyarakat) dalam meningkatkan mutu madrasah, sehingga dengan adanya lembaga pendidikan islam yaitu MDT dapat melaksanakan pola pengelolaan yang baik (*good management*) atau mampu mengelola seluruh potensi yang dimiliki madrasah terutama dalam pengelolaan santrinya dengan optimal sehingga diharapkan dapat mampu meningkatkan mutu madrasah.

Seluruh MDT baik dari tingkat Ula, Wustha, serta Ulya secara operasional memiliki keaktifan yang variatif. Diantara keaktifan madin-madin tersebut ada yang berjalan dengan lancar baik dari kegiatan

pembelajaran, manajemen pengelolaan lembaga serta santri dan ada pula yang berjalan lambat atau tertatih-tatih. Di Kecamatan Jatirejo Mojokerto terdapat lembaga pendidikan keagamaan nonformal MDT salah satunya MDTW (Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha). Ada beberapa pandangan masyarakat mengenai MDTW yang dimana dalam pengelolaan santrinya masih belum optimal dikarenakan manajemen santri yang dilakukan madrasah masih bisa dikatakan belum efektif. Ada beberapa MDTW yang berada di lingkup pesantren mengalami kemajuan santrinya dan ada pula yang mengalami penurunan perkembangan santrinya. Sebaliknya ada penyelenggaraan MDTW yang didirikan oleh lingkup sekelompok masyarakat (diluar pesantren) yang mampu melakukan pengelolaan santri dengan baik dan optimal.

Upaya dilakukan guna meningkatkan kualitas sumber daya di MDTW adalah dengan memampukan/memberdayakan sejauh mungkin keterampilan dan cara pola perilaku sosial di kalangan masyarakat dengan baik . Dengan begitu, adanya pemikiran masyarakat guna pembentukan wadah ilmu keagamaan agar mereka bisa mendapatkan ilmu pengetahuan secara maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mendirikan suatu lembaga yang biasa disebut yayasan.

Ada lembaga yang bergerak dalam bidang ini adalah MDTW Al Ma'aba yang berada di naungan pondok pesantren atau yayasan Majma'al Bahroin (Ma'aba). MDTW ini terletak di jalan Masjid Minhajul Abidin, Desa Mojogeneng, RT.14 RW.03 Kecamatan Jatirejo Kabupaten

Mojokerto. MDTW Al Ma'aba memiliki standar yang diterapkan dalam sistem pendidikannya yaitu Madrasah Diniyah Berbasis Lirboyo (MDBL).<sup>14</sup>

Tujuan pendidikan untuk mengantarkan dan mendidik santri dalam menguasai ilmu keislaman, serta mengamalkan nilai-nilai agama hal tersebutlah menjadi penekanan pada MDTW Al Ma'aba. Dengan adanya penerapan Madrasah Diniyah Berbasis Lirboyo ini memiliki beberapa kegiatan dan program MDTW yang dilakukan para santri dengan tujuan untuk meningkatkan *skill* dan kualitas para santri dalam rangka peningkatan kualitas lulusan salah satunya yaitu dengan kegiatan Musyawarah Qubro yang dimana musyawarah tersebut melibatkan semua para santri yang memiliki kelebihan ataupun keterampilan yang mumpuni dengan tujuan untuk mengembangkan potensi santri dan untuk mencapai target madrasah ialah target baca kitab dan murotil. Selain itu, untuk mengaplikasikan visi dan misi MDTW Al Ma'aba menyelenggarakan pendidikan secara terpadu yaitu pendidikan yang berorientasi kepada penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan didasarkan kepada kurikulum berbasis lirboyo (kurikulum pada umumnya).

Arus modernisasi serta globalisasi yang sedang terjadi dalam masyarakat akan membawa dampak positif maupun negatif. Oleh sebab itu, pondok pesantren Majma'al Bahroin (Ma'aba) berada di kalangan masyarakat, maka mau tidak mau pengaruh dari modernisasi serta

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Gus F Selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha Al Ma'aba

globalisasi telah merasuk ke dalamnya, pesantren dengan begitu dituntut harus mampu menjadi filter perkembangan zaman dengan perilaku jeli, inventif, bijaksana serta akurat dalam menangani permasalahan serta fenomena-fenomena yang terjadi. Sudah sepatutnya santri dibekali dengan ilmu pengetahuan atau informasi yang menambah wawasan, kemampuan pola pikir sebagai model dasar dakwah dalam mengarahkan ummat.

MDTW Al Ma'aba terdorong memiliki rasa tanggung jawab dalam membina para santri yang hidup di tengah kalangan masyarakat yang multi kompleks yang bisa dikatakan akibat dari modernisasi dan globalisasi. MDTW Al Ma'aba memiliki tujuan dengan bisa mengembangkan pola pikir santri yang berpandangan luas serta jauh ke depan dengan latar belakang pendidikan diniyah.

Sedangkan MDTW Al-Khodijah yang berada di luar pesantren (berbasis masyarakat) yang beralamatkan Dusun Tumapel RT.003 RW.010 Desa Jatirejo Kec.Jatirejo Kabupaten Mojokerto. MDTW Al-Khodijah ini mengalami perkembangan yang pesat semasa di awal berdirinya MDTW Al-Kodijah.<sup>15</sup> Seiring perkembangan zaman sekitar tahun 1989 ada program cara baca Al-Qur'an dengan cepat yakni metode Qiroati. Setelah mengikuti metode ini dibuatlah kelas-kelas dan sistem pembelajarannya secara klasikal. Tentunya hal tersebut dilaksanakan berdasarkan tujuan agar bisa menambah dan membuka santri yang lebih banyak, cepat dan waktu mengaji agak lama. Tidak hanya menggunakan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak NH Selaku Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha Al-Khodijah

metode Qiroati saja namun juga menggunakan metode Ad-Dzikr dan menggunakan metode Yambua hingga sekarang.

Mayoritas santri di MDTW Al-Khodijah yaitu yang telah selesai masa belajar di TPQ Al-Khodijah untuk menjadikan ilmu dasar sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Animo masyarakat atau keinginan masyarakat yang cukup besar hingga sekarang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan baik dari ilmu keagamaan membuat para santri lebih niat untuk memperdalam ilmu keagamaan dalam dirinya. Sehingga dengan adanya hal tersebut membuat santri yang belajar di MDTW Al-Khodijah cukup banyak, baik yang berasal dari lingkungan sekitar Madin maupun dari desa tetangga yang berjarak kurang lebih 5km dari rumah santri bahkan ada juga santri yang berasal dari luar daerah Mojokerto.

Secara geografis letak MDTW Al-Khodijah cukup strategis yang berada di wilayah dekat pemukiman penduduk sehingga mudah dijangkau dan memiliki halaman yang luas. Kelas yang memadai dan aula untuk kegiatan pengembangan dan kreatifitas santri. Keunggulan Kurikulum dan Ekstrakurikuler pun setara dengan pendidikan yang berkembang bahkan kurikulum MDTW Al-Khodijah tidak jauh beda dengan MDTW di lingkup pesantren. Adapun ekstrakurikuler yang diterapkan oleh MDTW Al-Khodijah bernama Kegiatan Qhitobat terdiri dari kegiatan MC, kegiatan Qiroah, Kegiatan Da'I atau ceramah dan Kegiatan Mimpin Tahlil.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut menambah, menggali dan mengembangkan bakat dan minat para santri.

Adanya perkembangan sistem pendidikan dan banyaknya santri di MDTW Al-Khodijah dapat menimbulkan konsekuensi logis dengan adanya sarana prasarana mendukung, untuk menunjang aktifitas dalam proses pembelajaran yang akan menjamin suatu keberhasilan serta kesuksesan santri dalam tholabul ilmi.

MDTW Al Ma'aba berusaha secara optimal dalam menyiapkan santri-santri yang unggul, maju dan berwawasan luas serta berakhlak mulia. Selain mempersiapkan para santri yang baik, di MDTW Al Ma'aba juga mengandalkan suatu potensi dari Tenaga pendidik untuk mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikannya serta dengan tercapainya keberhasilan pembelajaran yang bermutu. Mutu pendidikan madrasah terdapat tiga unsur yang perlu diperhatikan yakni *input*, *proses* serta *output*. Untuk situasi ini, perlu melakukan upaya guna peningkatan mutu pendidikan MDTW. Hal tersebut dapat juga ditunjukkan bahwa *input* salah satunya yakni jumlah santri yang terus bertambah.

MDTW Al Maaba dalam hal *proses* terdapat dalam dalam kegiatan kegiatan pembelajaran serta proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para petinggi Ponpes dan Madin. Ada pula *output*. Selain itu, dengan adanya kinerja Madin yang produktif. Ketercapaian MDTW Al Ma'aba juga dapat dilihat dari hasil *output* atau luaran yang baik.

Upaya yang dilakukan MDTW Al Ma'aba tersebut bertujuan untuk tetap mempertahankan eksistensi Madin dari Madin yang lain, untuk meningkatkan mutu lulusan MDTW Al Ma'aba dan untuk mengembangkan bakat dan minat para santri terhadap program atau kegiatan Madin. Pelaksanaan kegiatan Madin yang ada tentu saja diikuti oleh seluruh komponen yang melakukan kerjasama dengan tim kuat, dan dibutuhkan dukungan maupun bantuan masyarakat terhadap implementasi program-program yang telah direncanakan oleh MDTW Al Ma'aba.

Sementara itu bagi MDTW Al Khodijah yang berbasis masyarakat ialah MDTW yang dikelola masyarakat dan diluar naungan pesantren seperti madin-madin lain untuk itu pastinya peran serta dari masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan MDTW nya. Tindakan meningkatkan mutu pendidikan harus berbenah dan berkembang karena kemajuan pembelajaran yang bermutu tidak dapat dipisahkan adanya sinergi kerjasama yang baik oleh pemangku kepentingan serta masyarakat sekitar. Adanya kegiatan yang terencana secara sistematis yang diarahkan guna menggerakkan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam upaya perbaikan dalam pendidikan atau peningkatan kualitas lembaga pendidikan sangat diperlukan, agar rasa berpartisipasi masyarakat tinggi.

Lembaga pendidikan keagamaan nonformal baik dari segi penyelenggaraan berbasis pesantren dan berbasis masyarakat pastinya akan memiliki persamaan dan perbedaan dari masing-masing lembaga

seperti MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat dilihat dari segi persamaannya diantaranya:

- a. MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang sudah berkembang di Indonesia;
- b. MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah yang di selenggarakan sebagai pelengkap untuk meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan maupun ilmu keagamaan islam bagi siswa yang setara dengan tingkat SMP/MTs/Sederajat;
- c. MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah secara umum menerapkan struktur kurikulum yang telah dikelola dan dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- d. MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah memiliki tujuan untuk mempersiapkan potensi para santri untuk menuju ketahap pendidikan keagamaan islam selanjutnya yaitu MDTU

Sedangkan dilihat dari segi perbedaan masing-masing lembaga baik di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat yang diantaranya yaitu:

- a. MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren telah menerapkan sistem pendidikannya sebagai Madrasah Diniyah Berbasis Lirboyo (MDBL) sedangkan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat menerapkan sistem pendidikannya dengan melakukan kegiatan musyawarah khusus (MK) terlebih dahulu atau berdasarkan animo masyarakat;

- b. MDTW Al Ma'aba telah memiliki suatu kegiatan atau program Musyawarah Qubro yang melibatkan semua santri untuk meningkatkan *skill* dan kualitas para santri. Sedangkan MDTW Al Khodijah hanya menerapkan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan potensi dan *skill* para santri;
- c. MDTW Al Ma'aba menerapkan suatu kebijakan yang sudah ditentukan oleh Pondok Pesantren Majma'al Bahroin terkait perekrutan tenaga pendidik harus berasal dari alumni Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sedangkan MDTW Al Khodijah untuk merekrut tenaga pendidik bisa berasal dari kalangan masyarakat yang membutuhkan *skill* dan kemampuan pengetahuan berdasarkan sesuai bidang masing-masing yang dibutuhkan madrasah diniyah;
- d. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh MDTW Al Ma'aba akan dinaungi oleh pondok pesantren Majma'al Bahroin sedangkan kegiatan ekstrakurikuler di MDTW Al Khodijah dilakukan secara mandiri dan pastinya setiap masing-masing lembaga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda.

Kalau berbicara mengenai mutu dari bidang pendidikan ada 3 hal yang dapat dipertimbangkan atau dinilai yakni *input*, *proses*, serta *output* pendidikan madrasah diniyah. MDTW Al-Khodijah sudah membuat beberapa terobosan pada tahap *input* yakni peningkatan SDM dan dengan adanya terobosan tersebut dapat mempengaruhi kuantitas dari para santri. Kemudian pada tahap *proses* dalam menentukan kurikulum dengan MK

(Musyawarah Khusus) karena pada umumnya kurikulum Madin bersifat klasikal. Selain itu, pada tahap *output* MDTW Al Khodijah sangat terlihat bahwa alumni dari desa-desa sekitar yang meminta lulusan dari madrasah diniyah untuk mengajar di berbagai desa. Peran serta dukungan masyarakat dalam peningkatan mutu di MDTW Al Khodijah pada dasarnya akan memberikan pengawasan yang berupa kritik dan saran masukan sangat diperlukan lembaga.

Upaya yang telah dilakukan MDTW Al Khodijah dalam meningkatkan mutu Madin tersebut pastinya memiliki tujuan yang ingin terwujud yaitu untuk mencapai target-target MDTW, mengoptimalkan pemberdayaan sumber daya dan mewujudkan visi misi Madin, peningkatan kinerja meskipun MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat. Satuan lembaga dalam tujuan mutu pembelajaran dan peningkatan SDM guru pengajar adalah untuk ketercapaian tujuan pembelajaran diniyah yang disesuaikan dengan harapan madin selaku penyedia jasa serta masyarakat sebagai pengguna jasa dalam pendidikan madin.

Sebagaimana penjelasan diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang pengelolaan santri MDTW dalam meningkatkan mutu madrasah tepatnya di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al-Khodijah berbasis masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mengadakan penelitian secara langsung dengan lembaga pendidikan keagamaan nonformal khususnya di MDTW karena dari dua MDTW tersebut pastinya memiliki perbedaan yang

variatif mengenai pengelolaan santri dalam meningkatkan mutu madrasah. Adapun judul penulisan skripsi tersebut adalah **“Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Multisitus di MDTW Al Ma’aba dan MDTW Al-Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penelitian di lapangan yang dituju dan latar belakang penelitian, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sehingga diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat di MDTW Al Ma’aba dan MDTW Al-Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto?
2. Bagaimana upaya peningkatan mutu madrasah di MDTW Al Ma’aba dan MDTW Al-Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto?
3. Bagaimana pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah di MDTW Al Ma’aba dan MDTW Al-Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini bertujuan diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al-Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto
2. Untuk mendeskripsikan upaya peningkatan mutu madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al-Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al-Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berharap bisa menambah ilmu, wawasan serta pengetahuan tentang pendidikan keagamaan di Indonesia, terutama MDTW dalam meningkatkan mutu Madin. Selain itu, dapat memberikan kontribusi positif bagi proses pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama di bidang manajemen pendidikan adalah tentang pengelolaan santri pada lembaga pendidikan keagamaan non formal.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan informasi serta pengalaman baru bagi pihak-pihak yang bersangkutan antara lain:

### a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan pengetahuan luas serta pengalaman baru. Selain itu, juga bisa dijadikan sebagai karya ilmiah dalam usaha meningkatkan kompetensi dan wawasan pengetahuan peneliti.

### b. Bagi Almamater

Hasil dari penelitian ini berharap mampu memberikan kontribusi tepat dengan informasi bagi semua *civitas academica* UIN Sunan Ampel Surabaya, terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

### c. Bagi Madrasah Diniyah

Hasil dari penelitian ini bisa menjadikan sebagai bahan pengetahuan upaya pengelolaan santri madrasah diniyah takmiliyah yang baik dan tepat. Selain itu juga bisa menjadikan sebagai referensi untuk peningkatan mutu madrasah melalui pengelolaan santri yang efektif.

## E. Definisi Konseptual

Berdasarkan judul penelitian, maka peneliti perlu memberikan definisi konseptual supaya terdapat kesamaan pandangan antara pembaca dan peneliti dalam mengartikan atau menafsirkan judul penelitian serta

memahami permasalahan yang ada serta hasil penelitian yang didapat.

Peneliti memberikan definisi konseptual sebagai berikut:

1. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)  
Berbasis Pesantren dan Masyarakat

a. Pengelolaan Santri

Menurut Hasibun mendefinisikan bahwa pengelolaan adalah sebagai ilmu serta seni yang mengatur dalam proses pemanfaatan SDM secara efektif serta efisien guna tercapainya tujuan lembaga dengan berdasarkan fungsi manajemen.<sup>16</sup>

Sementara itu, pengertian santri yaitu komponen masukan yang diproses dalam pendidikan pesantren sehingga menjadikan manusia berwawasan ilmu tentang keagamaan dan manusia berkualitas. Sedangkan pandangan pendekatan sosial, arti santri adalah seorang muslim yang sedang disiapkan guna menjadikan anggota masyarakat yang memiliki ilmu keislaman optimal, serta berada di lingkungan keluarga pondok pesantren maupun masyarakat sekitar.

b. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)

MDTW ialah salah satu lembaga Pendidikan Islam nonformal, dengan memiliki tujuan untuk pengembangan pendidikan keagamaan, memperluas serta memperdalam ilmu keagamaan yang sebelumnya diperoleh dalam pendidikan islam

---

<sup>16</sup> U Sidiq - Ponorogo: PT. Nata Karya, *Manajemen Madrasah, Why We Need the Journal of Interactive Advertising*, vol. 10 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2004).

non formal tingkat MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) bagi santri sehingga dapat mengembangkan kehidupannya dan menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah. Ada pula menurut Sudiyono mengungkapkan bahwa MDT pada dasarnya berfungsi untuk memenuhi hasrat keinginan orang tua agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan keagamaan islam lebih banyak. Selain itu, dapat juga dipahami sebagai tujuan MDTW yakni pengembangan perilaku akhlak terpuji bagi santri sehingga pendidikan MDTW memiliki hubungan dengan keterkaitan akhlak terpuji.<sup>17</sup>

D segi penyelenggaraannya MDT ada beberapa jenis diantaranya yaitu: MDT dengan diselenggarakan oleh berbagai kumpulan orang di kalangan masyarakat yang mempunyai keterampilan dalam bidang ilmu keagamaan dan berkompeten guna menjalankan visi serta misi pendidikan (MDT berbasis masyarakat) dan ada pula MDT dengan diselenggarakannya di dalam pesantren (MDT berbasis pesantren).

Jadi yang dimaksud dengan pengelolaan santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) berbasis pesantren dan masyarakat dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan mengelola santri yang dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal ialah

---

<sup>17</sup> Bupati Lamongan Jawa Timur, "RAPERDA-Tahun-2018-Tentang-Penyelenggaraan-Pendidikan-Madrasah-Diniyah-Takmiliyah.Pdf" (Lamongan: Peraturan Menteri Agama, 2018).

MDTW baik dari lingkup pesantren maupun di luar pesantren (masyarakat) dengan menggunakan sumber-sumber organisasi baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pemberdayaan sumber daya madrasah yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu target madrasah ataupun tujuan madrasah yang telah ditentukan.

Adapun indikator pengelolaan santri MDTW Berbasis Pesantren meliputi standar sistem pendidikan Madrasah Diniyah Berbasis Lirboyo (MDBL), kegiatan ekstrakurikuler dinaungi oleh pondok pesantren untuk meningkatkan *skill* dan potensi para santri, perekrutan tenaga pendidik berasal dari alumni pondok pesantren lirboyo serta melaksanakan kegiatan musyawarah qubro yang melibatkan semua santri.

Sedangkan indikator pengelolaan santri MDTW Berbasis Masyarakat meliputi menerapkan sistem pendidikannya dengan melakukan kegiatan musyawarah terlebih dahulu atau berdasarkan animo masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara mandiri dan berdasarkan keinginan bahkan kebutuhan masyarakat dengan tujuan untuk menambah serta memanfaatkan potensi para santri dan lingkungan, perekrutan tenaga pendidik berdasarkan kebutuhan madrasah dan disesuaikan dengan kemampuan di bidang masing-masing.

## 2. Peningkatan Mutu Madrasah

### a. Mutu Madrasah

Mutu dalam pandangan tinjauan bahasa menyiratkan arti baik buruk dalam suatu benda, taraf ataupun derajat serta kualitas. Berbicara mengenai mutu akan berhubungan dengan ketercapaian terhadap usaha yang dilakukan guna untuk meningkatkan kualitas yang optimal.<sup>18</sup> Mutu merupakan strategi yang dapat membantu untuk melakukan perubahan dan menetapkan rencana yang baik guna menghadapi gangguan dari eksternal.

Dalam “proses pendidikan” yang dapat dikatakan sebagai Madin yang bermutu cenderung dilihat dari *input*, *proses*, dan *output* misalnya: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi tenaga pendidik yang bervariasi, dukungan administrasi dan sarana prasarana serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen mutu Madin merupakan suatu rangkaian upaya kelembagaan untuk membangun budaya Madin dan membentuk SDM yang lebih baik.<sup>19</sup> Mutu pendidikan adalah kapasitas atau kemampuan lembaga dalam peningkatan kualitas lulusan ataupun *output* berdasarkan tujuan serta harapan dari lembaga pendidikan dengan bisa melalui pembelajaran efektif.

<sup>18</sup> Elfridawati Mai Dhuhani, “Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren AL Anshar Ambon,” *Jurnal Fikratuna* 9, no. 1 (2018): 54–70.

<sup>19</sup> Hamdi, “Manajemen Mutu Program Diniyah Pada Pesantren Muhammadiyah Lamongan” Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.4 No.2 Tahun 2019

Jadi yang dimaksud dengan meningkatkan mutu madrasah dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan madrasah diniyah dengan memberdayakan sumber daya madrasah guna untuk meningkatkan mutu dengan tataran *input*, *proses* maupun *output* madrasah. Menurut Khudhori mengatakan bahwa tujuan peningkatan mutu dalam madrasah diniyah takmiliyah yaitu proses kegiatan yang bertujuan untuk pembentukan individu yang total bagi umat muslim, dengan kepribadian manusia dari segi filosofis disesuaikan dengan petunjuk Allah SWT ialah manusia *insan ulil albab*.

Adapun indikator meningkatkan mutu madrasah meliputi suatu pendidikan Madin dapat menghasilkan lulusan yang meningkatkan daya kualitas santri, bertanggung jawab terhadap kinerja madrasah, pendidikan madrasah diniyah yang berfungsi dalam pengembangan watak serta peradaban bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Sebagai acuan serta bahan pertimbangan, penelitian ini diharapkan dapat melengkap dari sudut pandang yang berbeda. Berikutnya adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan berdasarkan pencarian peneliti dari berbagai sumber media informasi antara lain:

1. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh saudari Zelly Susanti pada tahun 2018 dengan judul Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah

Wustha di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, metodologi tersebut guna mendeskripsikan fenomena sedang terjadi di SMPN 1 Kubung terutama kaitannya dengan manajemen MDTW. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Engkoswara serta Komariah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian ini, dapat memberi kesimpulan bahwa Perencanaan MDTW berkaitan dengan visi sekolah disusun berdasarkan tujuan yang jelas, dengan memuat segala uraian kegiatan serta rangkaian kegiatan sehingga mudah dipedomani serta dijalankan sedangkan Pelaksanaan MDTW di SMPN 1 Kubung pada tahun 2018/2019 lebih terkoordinir dengan Pemerintah Daerah dan program MDTW merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh para pelajar siswa.<sup>20</sup>

Perbedaan yang cukup signifikan adalah kajian yang diteliti penelitian tersebut adalah Manajemen MDTW, sedangkan dalam penelitian ini kajian yang diteliti adalah Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al-Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto.

2. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Saudari Vhevy Darmayani pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Hasil Belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran

---

<sup>20</sup> Sekaran et al., "Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok," *Pakistan Research Journal of Management Sciences* 7, no. 5 (2018): 1-2.

Pendidikan Agama Islam Siswa SMPN 4 Tualang Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, jenis penelitiannya yaitu penelitian korelasi, dimana korelasi ini menunjukkan adanya tingkat kuat lemahnya hubungan oleh koefisien. Untuk itu, perlu teknik korelasi *product moment*. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mulyono Abdurrahman serta Muhaimin. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian ini, bisa memberi kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara hasil belajar di MDTW dengan hasil belajar mapel PAI (Pendidikan Agama Islam).<sup>21</sup>

Perbedaan yang cukup signifikan yaitu dari kajian yang diteliti pada penelitian tersebut adalah Pengaruh Hasil Belajar di MDTW Terhadap Hasil Belajar Mapel PAI (Pendidikan Agama Islam), sedangkan dalam penelitian ini kajian yang diteliti adalah Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al-Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto.

3. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Saudara Anandita Yahya pada tahun 2021 dengan judul Hubungan Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Dengan Perkembangan Akhlak Terpuji Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, jenis

---

<sup>21</sup> Mizunami Fossil Museum, “Pengaruh Hasil Belajar Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMPN 4 Tualang Kabupaten Siak” 45, no. 45 (2019): 95–98.

penelitiannya adalah penelitian korelasi, dimana korelasi menunjukkan adanya tingkat kuat lemahnya hubungan oleh koefisien. Sehingga perlu teknik korelasi *product moment*. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, Syed Ali Ashraf, dan Syed Sajjad. Berdasarkan penelitian ini bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pelaksanaan program MDTW dengan perkembangan akhlak terpuji siswa serta terdapat beberapa faktor pendukung perkembangan akhlak terpuji siswa meliputi kegiatan pembelajaran agama intrakurikuler serta ekstrakurikuler, bimbingan orang tua, pengaruh lingkungan serta tenaga pendidik yang profesional.<sup>22</sup>

Perbedaan yang cukup signifikan yaitu dari kajian yang diteliti pada penelitian tersebut adalah Hubungan Pelaksanaan Program MDTW Dengan Perkembangan Akhlak Terpuji Siswa, sedangkan dalam penelitian ini kajian yang diteliti adalah Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al-Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto.

Yang menjadikan perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian sesudahnya dari ketiga penelitian terdahulu adalah dari segi topik pembahasan penelitian yang diangkat dari masing-masing ketiga penelitian, dari segi metode penelitian, kajian teori bahkan dari objek

---

<sup>22</sup> KNBS, "Hubungan Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha Dengan Perkembangan Akhlak Terpuji Siswa Di SMPN 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu" 46, no. 46 (2021): 145.

penelitian sehingga akan menimbulkan perbedaan yang signifikan maupun perbedaan dari hasil penelitian dari masing-masing ketiga penelitian terdahulu.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yaitu susunan seluruh pembahasan yang akan dipaparkan oleh peneliti. Dengan adanya sistematika pembahasan, pembaca akan mendapatkan arahan serta pendeskripsian yang jelas terkait hal-hal yang terdapat pada penelitian ini. Berikut ini sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab yaitu:

**BAB I** : Pendahuluan, bagian bab ini berkaitan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, keaslian penelitian atau penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian Pustaka, Dalam bab ini berkaitan tentang kajian pustaka peneliti yang akan mengulas perspektif teori meliputi: Pembahasan *pertama*, tinjauan tentang Pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat yang meliputi Pengertian Pengelolaan Santri, Pengertian MDTW, Tujuan MDTW, Fungsi MDTW, Penyelenggaraan MDT Berbasis Pesantren dan Masyarakat, Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Santri. Pembahasan *Kedua*, tinjauan tentang meningkatkan mutu madrasah yang meliputi Pengertian meningkatkan mutu madrasah, Karakteristik mutu madrasah, Urgensi meningkatkan mutu madrasah, dan Standar Perencanaan peningkatan mutu madrasah.

Pembahasan *Ketiga*, tinjauan tentang pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah.

BAB III : Metode Penelitian, Dalam bab metode penelitian ini berkaitan tentang metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisa dan meneliti judul ini. Selain itu, untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan penelitian ini, antara lain: jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, informan penelitian, tahap penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

#### BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan yang berisi lokasi penelitian yang terdiri atas profil lembaga, dan deskripsi informan, temuan penelitian yang berisi penyajian data yang menjelaskan fakta-fakta terkait masalah yang diteliti, dan hasil analisis data temuan penelitian.

#### BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari fokus penelitian dan saran sebagai masukan yang dimunculkan dari hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha Berbasis Pesantren dan Masyarakat

##### 1. Pengertian Pengelolaan Santri

Menurut Hasibun mendefinisikan bahwa pengelolaan adalah sebagai ilmu serta seni yang mengatur dalam proses pemanfaatan SDM secara efektif serta efisien guna mencapai tujuan tertentu.<sup>23</sup> Sementara itu, yang dikemukakan oleh Dubrin bahwa pengelolaan adalah suatu proses yang melibatkan sumber-sumber lembaga guna tercapainya tujuan lembaga dengan memperhatikan dari fungsi perencanaan, kepemimpinan, pengorganisasian serta pengawasan.<sup>24</sup>

Mengingat beberapa pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan atau dibedakan bahwa arti pengelolaan mempunyai pengertian antara lain:

- a. Proses kegiatan yang bisa dilaksanakan terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan;
- b. Proses kegiatan ataupun tindakan yang bisa menggunakan sumber daya organisai ataupun lembaga;
- c. Penggunaan sumber daya yang dilaksanakan secara efektif maupun efisien

<sup>23</sup> Desilia Purnama Dewi and Harjoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Unpam Press*, Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

<sup>24</sup> Chris Adendorff, Gaynor Appels, and Brink Botha, "Strategic Management: An Eastern Cape Construction SME Case Study," *Acta Structilia* 18, no. 2 (2011): 40–63.

Sedangkan makna Santri terdiri dari kata santri yang memiliki dua pengertian. Menurut Imam Bawani, santri yang taat pada perintah agama islam. Pada umumnya kata santri terdiri dari 2 bagian. Pada awalnya santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah jauh serta tinggal di pondok pesantren. Dan yang *Kedua*, santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah sekitar madin serta biasanya tidak tinggal di pondok pesantren.<sup>25</sup> Sementara itu, pengertian santri yaitu komponen masukan yang diproses dalam pendidikan pesantren sehingga menjadikan manusia berwawasan ilmu tentang keagamaan. Sedangkan pandangan pendekatan sosial, arti santri adalah seorang muslim yang sedang disiapkan guna menjadikan anggota masyarakat yang memiliki ilmu keislaman optimal, serta berada di lingkungan keluarga pondok pesantren maupun masyarakat sekitar.

Sehingga berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengelolaan santri adalah suatu proses kegiatan dengan menggunakan sumber daya organisasi atau lembaga seperti santri guna tercapainya tujuan organisasi bisa menggunakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan.

## 2. Pengertian MDTW (Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha)

Menurut Bahasa Arab makna madrasah berasal dari rujukan Kata Al Munjid berarti kata “*darasa- yadrusu-darsanwadurusan wa*

---

<sup>25</sup> Muhammad Qodri, “Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As’ Ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi,” *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 5 (2014): 56764.

*dirasatan*” yang artinya: dimanfaatkan, melatih serta mempelajari. Menurut Yasin dalam hal etimologi, bahwasanya madrasah cenderung dianggap sebagai wadah guna mendidik santri, menghilangkan kebodohan santri, dan melatih kemampuan santri yang didukung dengan minat, bakat serta kemampuannya.<sup>26</sup>

Madrasah adalah tempat dilakukan pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama dengan memberikan pengetahuan agama serta pengajaran, madrasah ini meliputi lembaga pendidikan: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu’alimin, Mu’alimat serta Diniyah. Sistem Madrasah tidak ada persyaratan harus ada Pondok bahkan Masjid serta pengajian kitab islam. Namun komponen yang diutamakan Madrasah yakni pimpinan/kepala, pendidik, santri, perangkat keras maupun perangkat lunak serta materi yang berhubungan dengan keagamaan.

Madrasah Diniyah yang berasal dari perpaduan kata yaitu madrasah dan *al-din*. Untuk kata *madrasah* digunakan sebagai tempat dengan awal mula kota darosa artinya belajar. Sehingga madrasah mempunyai makna tempat belajar, sedangkan *aldin* diartikan keagamaan. Dari kedua rangkaian tersebut, maka Madrasah Diniyah menyiratkan sebagai tempat belajar pada untuk menambah ilmu keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaemin bahwa Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan islam yang sepenuhnya mendidik

---

<sup>26</sup> Ahmad Fatah Yasin, “*Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*” (UIN-Maliki Press, 2008).

tentang ilmu agama. Jenjang madrasah diniyah terdiri dari tiga tingkatan meliputi Madin *awaliyah*/dasar, madin *wustha*/menengah serta madin *ulya*/ tinggi.<sup>27</sup>

Menurut pendapat Sudiyono mengungkapkan pengertian Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu keagamaan dan pada dasarnya untuk memenuhi hasrat para wali terhadap anaknya mendapatkan pendidikan tentang keagamaan islam yang luas.<sup>28</sup> Ada pula menurut Yunus dalam Fajrin mengungkapkan bahwa Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan keagamaan di luar jalur pendidikan formal dengan materi tentang pendidikan agama islam dan pendidikan untuk anak yang belum terpenuhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah formal:<sup>29</sup>

Pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) tingkat menengah pertama merupakan diselenggarakan untuk pengembangan pengetahuan maupun ilmu agama yang didapat dari MDTA. Secara umum Madin mempunyai beberapa tugas antara lain yaitu:<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Muhaemin, "Problematika Madrasah Diniyah (MD) Di Kota Palopo Sulawesi Selatan Pasca Otonomi Daerah," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2012): 159–82.

<sup>28</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018).

<sup>29</sup> Latifah Permatasari Fajrin, "*Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyah Miftachul ikmah Desa Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen Tahun 2014*" (IAIN Surakarta, 2015).

<sup>30</sup> Vhevy Darmayani, "Pengaruh Hasil Belajar Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 4 Tualang Kabupaten Siak." (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020).

- 1) Mewujudkan pendidikan islam berdasarkan adanya prinsip pikir, keyakinan serta tasyri' yang ditunjukkan guna tercapainya tujuan pendidikan;
- 2) Menjadikan santri sebagai pribadi mulia, supaya tidak menyimpang dari tujuan atau petunjuk dari Allah;
- 3) Membantu merubah pola pikir santri ke arah yang positif akibat pengaruh yang negatif dari perkembangan zaman sekarang dan membersihkan jiwa serta raga santri;
- 4) Menambah wawasan tentang nilai moral, menambah pemahaman dan pengetahuan tentang ilmu agama;
- 5) Penyempurnaan dan menyelesaikan kewajiban dari tugas yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan seperti pesantren maupun sekolah formal.

Selanjutnya menurut Djahid mengatakan bahwa Kata “*Madrasah Diniyah Takmiliyah*” mengandung makna dari bahasa Arab yaitu: *Madrosatun* artinya madrasah, sekolah. *Diniyah* yang memiliki arti keagamaan sedangkan *Takmiliyah* artinya kelengkapan.<sup>31</sup>

Pendidikan MDTW diperuntukkan untuk siswa yang setingkat Sekolah Menengah Pertama. Menurut Fauzi, Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) ialah salah satu lembaga Pendidikan Islam nonformal, dengan memiliki tujuan untuk pengembangan pendidikan keagamaan, memperluas serta memperdalam ilmu

---

<sup>31</sup> Moch Djahid, “*Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Ponorogo,*” *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 6, no. 1 (2016): 21–41.

keagamaan yang sebelumnya diperoleh dalam pendidikan islam non formal tingkat MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) bagi santri sehingga dapat mengembangkan kehidupannya dan menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah.<sup>32</sup>

Jadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal dengan tingkat menengah sebagai pelengkap dari pendidikan formal. MDTW juga merupakan pendidikan sebagai bentuk lanjutan dari MDTA. Tujuan diselenggarakannya MDTW untuk pemenuhan kebutuhan para santri guna mempelajari pendidikan keagamaan secara mendalam dengan materi yang berkaitan dengan keagamaan.

### 3. Tujuan MDTW (Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha)

Tujuan diselenggarakannya pendidikan MDTW menurut Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No.2347 Tahun 2012 adalah untuk:<sup>33</sup>

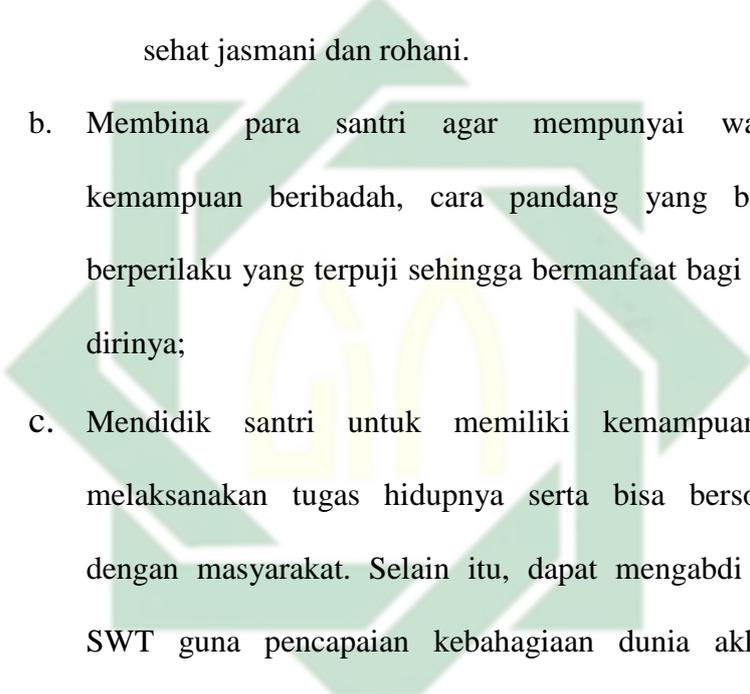
- a. Menciptakan, mengembangkan bahkan memperluas pendidikan tentang ilmu keagamaan yang diperoleh sebelumnya di MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) untuk santri agar

<sup>32</sup> Anis Fauzi and Cecep Nikmatullah, “Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016): 157–78.

<sup>33</sup> Zalina, Alfiandra Alfiandra, and Sri Artati Waluyati, “Efektivitas Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Siswa DI SMP Seri Tanjung” (Sriwijaya University, 2018).

mereka dapat membina maupun mengembangkan kehidupannya sebagai:

- 1) Muslim yang bertaqwa, melaksanakan hal-hal yang bermanfaat, beramal sholeh dan berakhlakul mulia;
  - 2) Menjadikan pribadi yang baik, pribadi positif, percaya diri, sehat jasmani dan rohani.
- b. Membina para santri agar mempunyai wawasan ilmu, kemampuan beribadah, cara pandang yang baik dan cara berperilaku yang terpuji sehingga bermanfaat bagi perkembangan dirinya;
- c. Mendidik santri untuk memiliki kemampuan dan dapat melaksanakan tugas hidupnya serta bisa bersosialisasi baik dengan masyarakat. Selain itu, dapat mengabdikan kepada Allah SWT guna pencapaian kebahagiaan dunia akhirat. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Q,S Al Hasyr Ayat 18 yang berbunyi:


  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

- d. Mempersiapkan santri yang aktif berpartisipasi dalam mengikuti ajaran agama islam yang akan didapatkan pada tahap selanjutnya di MDTU (Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya).

Selain itu menurut Sudiyono, diungkapkan bahwa tujuan kelembagaan umum MDTW adalah agar santri dapat:<sup>34</sup>

- a. Mempunyai sikap ketaqwaan serta berakhlak mulia sebagai seorang muslim;
- b. Mempunyai sikap dan karakter sebagai anggota masyarakat baik dan profuktif;
- c. Mempunyai kepribadian dengan diikuti kepercayaan diri, sehat baik jasmani serta rohani;
- d. Mempunyai pengalaman, kemampuan beribadah, pengetahuan serta akhlak terpuji bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.

#### 4. Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha

MDTW memiliki beberapa fungsi antara lain:<sup>35</sup>

- a. Dapat memberikan ilmu tentang keagamaan islam bagi santri, yakni Al-Qur'an, Bahasa Arab, Aqiqah, Fiqih, Hadits, Tarikh Islam, dan lain sebagainya. Untuk pengembangan diri kaitannya dengan pengalaman ajaran islam dan penyesuaian kualitas etika serta berakhlakul karimah;

<sup>34</sup> Susanti, "Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok", Skripsi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam IAIN Batusangkar.

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah", Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Jakarta Desember 2014

- b. Penambahan ilmu pendidikan keagamaan islam bagi siswa yang sedang mengampu pendidikan melalui jalur pendidikan formal di tingkat SMP atau MTs maupun sederajat. Selain itu, untuk penambahan ilmu keagamaan bagi anak usia setingkat yang belum berkesempatan melanjutkan pendidikan formal;
- c. Pembinaan dan menjalin hubungan kerjasama yang baik antara para wali santri serta masyarakat;

Syed Ali Ashraf serta Syed Sajjad Husein beranggapan bahwa pendidikan yang dapat mempersiapkan semangat dan melatih jiwa siswa dengan cara yang tepat sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan serta akan menimbulkan kesadaran akan nilai etis islam.<sup>36</sup> Mereka dipersiapkan dan terfokus secara intelektual sehingga akan mendapatkan keuntungan secara materil yang berupa ilmu pengetahuan keagamaan dan dapat berguna bagi perkembangan sebagai makhluk rasional, makhluk yang berbudi luhur, menciptakan kesejahteraan spiritual dan moral.

Sebagaimana yang dikemukakan diatas, pendidikan islam termasuk MDTW pada dasarnya menekankan dengan 3 hal antara lain:<sup>37</sup>

- a. Upaya pendidikan yang menggunakan teknik-teknik tertentu, terutama mempersiapkan teknik untuk mencapai ketangguhan mental para santri;

<sup>36</sup> Anandita Yahya, “*Hubungan Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha Dengan Perkembangan Akhlak Terpuji Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu*” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

<sup>37</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009).

- b. Santri akan diberikan materi ajar yang berupa bahan materil, khususnya beberapa macam ilmu pengetahuan spiritual seperti sikap dalam hidup serta pandangan hidup dalam pandangan penilaian etis islam;
- c. Tujuan pendidikan islam yaitu untuk mengembangkan serta membina santri yang berakhlak mulia, rasional serta berbudi luhur. Selain itu, untuk mewujudkan kesejahteraan di kalangan masyarakat secara adil serta makmur dalam rengkuhan keridhaan Allah SWT.

## **5. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Berbasis Pesantren dan Masyarakat**

Berdasarkan Keputusan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7131 Tahun 2014 mengenai pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah bahwa dalam segi penyelenggaraan MDT tidak mengharuskan adanya badan hukum sebagai landasan pelaksana. Oleh sebab itu, dari segi penyelenggaranya, MDT juga terdiri dari 3 jenis antara lain:<sup>38</sup>

- a. MDT dengan diselenggarakan oleh berbagai kumpulan orang di kalangan masyarakat yang mempunyai keterampilan dalam bidang ilmu keagamaan dan berkompeten guna menjalankan visi serta misi pendidikan (MDT Berbasis Masyarakat)

---

<sup>38</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7131 Tahun 2014

- b. MDT dengan diselenggarakan di dalam pondok pesantren (MDT Berbasis Pesantren)
- c. MDT dengan diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal, seperti SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK serta sederajat

Dari ketiga jenis penyelenggaraan MDT diatas, maka dalam pendirian lembaga masing-masing memiliki keleluasan teknis pelaksanaan dalam proses pendidikan baik dari segi perjenjangan, segi kurikulum bahkan dari sistem administrasi maupun ketatausahaannya.

Menurut Mc. Donald menyatakan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) terdiri dari 2 model yang meliputi: MDT model A dan MDT model B. MDT Model A dapat penyelenggaraannya di naungan pondok pesantren.<sup>39</sup> Sedangkan MDT model B, madrasah diniyah dapat penyelenggaraannya di luar naungan pondok pesantren.

## 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Santri

Di setiap masing-masing MDT pasti memiliki perbedaan dari segi faktor pendukung yang disesuaikan dengan potensi serta kondisinya. Namun secara umum, berjalannya faktor pendukung yang baik diperlukan dalam pengelolaan santri MDTW diantaranya:<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Gibbs, "Demography Of Madrasah Diniyah Takmiiyah And Revitalizing The Institutional Function Of Islamic Education."

<sup>40</sup> Headri Amin and El-saha Isham, "Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah," Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

a. Kompetensi Ustadz/Ustadzah

Dalam masing-masing MDT pastinya dibutuhkan guru (ustadz/ustadzah) yang berkompeten di bidangnya. MDT harus didukung dengan sumber daya manusia yang berpendidikan sarjana dengan berbagai macam disiplin ilmu serta mengajar sesuai dengan ilmu pengetahuan masing-masing atau bahkan dengan meningkatkan SDM yang memiliki potensi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu keislaman, cakap, kreatif dan kecerdasan para santri dengan tujuan dapat meningkatkan mutu. SDM atau tenaga pengajar dengan menyesuaikan latar belakang pendidikan yang cukup dan bisa dikatakan tinggi sehingga akan berpengaruh dalam penyelenggaraan proses kegiatan pendidikan serta merespon segala peningkatan serta perubahan yang terjadi terutama dengan kegiatan proses pengelolaan santri.

b. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang cukup memadai pastinya akan dapat membantu semua kegiatan yang digunakan untuk proses pembelajaran atau proses pengembangan pengelolaan santri. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MDT akan diperlukan oleh para pendidik (ustadz/ustadzah) karena akan dapat membantu kelancaran dari kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mempunyai berbagai macam sarpras.

c. Potensi Santri

Santri diharapkan mampu untuk pengembangan potensi pada dirinya secara terus menerus dan dapat diberdayakan dengan baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya suatu prestasi yang telah diraih dari berbagai kegiatan sifatnya insidental, contohnya pada pelaksanaan perlombaan yang diperuntukkan tingkat MDT atau dengan kegiatan di tingkat nasional. Dengan adanya potensi santri yang dimiliki dan terus dikembangkan akan sangat mendukung Madin untuk melakukan proses pengelolaan santri.

d. Dukungan Dari Para Alumni

Faktor pendukung yang tentunya akan berdampak positif bagi perkembangan MDT dalam proses pengelolaan santri yaitu adanya dukungan dari para alumni yang terkemuka. Dengan begitu, pastinya akan sangat membantu madrasah dalam memajukan serta mengembangkan MDT baik dalam hal moril maupun hal materil. Madin juga harus bisa menjaga hubungan baik bahkan melakukan kegiatan silaturahmi yang baik dengan para alumni dengan tujuan untuk mendukung serta menambah pengetahuan, wawasan yang luas bagi para santrinya.

Adapun faktor pendukung lain yang dapat membantu madrasah dalam melakukan proses pengelolaan santri sesuai dengan potensi dan kondisi madrasah diantaranya yakni:<sup>41</sup>

- a. Adanya semangat serta motivasi dari para pengelola madrasah tujuan untuk mendidik dan mencerdaskan santri melalui pendidikan keagamaan bersifat komprehensif;
- b. Adanya semangat para santri untuk mengikuti seluruh kegiatan pendidikan keagamaan di MDT;
- c. Tersedianya tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) yang cukup memadai dan berkompeten baik dari kualitas maupun kuantitas;
- d. Adanya kerjasama antara para wali santri dengan pihak madrasah terjalin dengan baik.

Sedangkan faktor penghambat yang bisa dikatakan sebagai kendala yang dialami MDT dalam proses pengelolaan santri antara lain:<sup>42</sup>

- a. Kurangnya Tenaga Pembina

Jika dalam MDT setiap tahunnya mengalami perkembangan jumlah santri, yang bisa menjadikan kendala atau hambatan dalam proses pengelolaan santri yaitu masih kurangnya dari tenaga pembina. Untuk itu diharuskannya Madin bisa seimbang antara tenaga pembina yang ada dengan perkembangan santri.

<sup>41</sup> Ibnu Singorejo, “*Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah*”, <https://pontren.com/2019/01/10/faktor-pendukung-dan-penghambat-perkembangan-madrasah-diniyah-takmiliyah/> diakses pada tanggal 10 Maret 2022

<sup>42</sup> Ibid, 14

b. Kurang aktifnya guru dalam membina santri

Jika ada beberapa guru yang kurang inovatif dan aktif untuk memberikan bimbingan para santri bisa menghambat proses dalam mengelola santri. Karena dengan adanya *performance* pendidik dalam memberikan kegiatan bimbingan pada para santri baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam sehari-hari sangat penting diperlukan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan serta potensi para santri. Apabila guru terkesan kurang optimal dalam upaya untuk selalu menemukan serta melaksanakan ide-ide yang berlandaskan motivasi yang teraplikasikan dalam *action* nyata maka akan dapat menimbulkan turunya perkembangan pendidikan para santri pada perkembangan zaman sekarang.

c. Program lembaga yang menjenuhkan

Salah satu faktor yang bisa menghambat dalam proses kegiatan pengelolaan santri yakni dengan masih adanya program lembaga yang membosankan. Untuk hal itu diperlukan suatu lembaga memunculkan ide-ide yang baru dan bisa menimbulkan dampak motivasi yang tinggi pada para santri terkait program MDTW yang akan dijalankan sehingga dapat menggerakkan semangat para santri terhadap pelaksanaan kegiatan kurikuler Madin.

d. Keterbatasan sarana prasarana dan biaya

- e. Kurangnya perhatian bahkan minat masyarakat, para wali santri maupun masyarakat terhadap pelaksanaan pengelolaan santri dapat menghambat proses kegiatan yang dijalankan madrasah untuk tercapainya suatu tujuan yang ditentukan.

## B. Mutu Madrasah

### 1. Pengertian Mutu Madrasah

Menurut pendapat Departemen Pendidikan Nasional, Ditjen Pendidikan dasar dan menengah berpendapat bahwa mutu ialah deskripsi umum serta karakteristik secara menyeluruh dari produk ataupun jasa yang menunjukkan atas kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan.<sup>43</sup> Peningkatan mutu dalam konteks manajemen peningkatan mutu (*total quality management/TQM*) merupakan suatu pemikiran ataupun gagasan dengan melalui metodologi tertentu untuk membantu lembaga mengembangkan kualitas pendidikan secara totalitas maupun secara sistematis. Sementara itu, dalam konteks pendidikan, arti dari peningkatan mutu mencakup yakni *input* (masukan), *proses* serta *output* pendidikan.

Ada pula pendapat dari Umaedi mengungkapkan bahwa arti mutu berarti makna yang mengandung derajat atau tingkat dari keunggulan suatu produk seperti hasil kerja ataupun upaya sebagai tenaga kerja

---

<sup>43</sup> Lukman Hakim, "Quality Management of Madrasah Diniyah Takmiliah in the Era of Regional Autonomy (Case Study in Tasikmalaya Regency)," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 101–16.

dari produk.<sup>44</sup> Begitu juga arti mutu dalam pendidikan madrasah diniyah yang mampu menyesuaikan proses serta hasil pendidikan dalam kualitas peserta didik (lulusannya) yang baik.

Manajemen mutu madrasah diniyah merupakan suatu proses atau kegiatan guna mencapai tujuan madrasah yang efektif serta efisien. Ada pula dalam dimensi proses peningkatan mutu madrasah juga perlu memperhatikan pada proses pembelajaran madrasah. Selain itu, ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi pencapaian mutu di MDT meliputi prioritas kebutuhan pendidikan madrasah, aspirasi para wali santri serta aspirasi masyarakat.

Tujuan dari peningkatan mutu ialah melahirkan serta mengembangkan manusia yang inovatif bahkan kreatif untuk melakukan hal-hal yang baru, bahkan tidak hanya mengulang apa yang telah dilakukan generasi masa lalu, dengan tujuan agar menjadi individu yang kreatif, inovator dan penjelajah.<sup>45</sup> Sedangkan tujuan lain dari pendidikan bermutu yaitu untuk membentuk jiwa yang mampu bersikap kritis, mendemonstrasikan.

---

<sup>44</sup> Maghfiroh, "Melalui, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Total Quality Management (Tqm) Di Madrasah Wahid Hasyim Yogyakarta."

<sup>45</sup> Lailatul Azizah and Silvia Witri, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management Dalam Program Akreditasi Sekolah," *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 1, no. 1 (2021): 69–78.

## 2. Karakteristik Mutu Madrasah

Adapun karakteristik pendidikan Madrasah Diniyah yang dapat dikatakan pendidikan bermutu yakni:<sup>46</sup>

- a. Suatu pendidikan di madrasah diniyah takmiliyah yang dapat menghasilkan lulusan dengan meningkatnya daya kualitas ataupun tingkat ekonominya;
- b. Pendidikan madrasah diniyah takmiliyah dapat pengembangan watak serta peradaban bermartabat dengan kaitannya untuk mencerdaskan kehidupan Negara bangsa;
- c. Pada pendidikan MDT bertujuan untuk mengembangkan potensi para santri agar menjadikan pribadi yang beriman kepada Allah, inovatif, berilmu, kreatif, demokratis serta tanggung jawab.

Seperti penjelasan diatas bahwa pendidikan madrasah diniyah yang bermutu mempunyai karakteristik antara lain:<sup>47</sup>

- a. Tingkat kemandirian yang tinggi;
- b. Madin bersifat adaptif, proaktif ataupun antisipatif;
- c. Tertanam jiwa kewirausahaan pada diri yang berkaitan dengan sifat keuletan, berani, gigih mengambil resiko serta inovatif;
- d. Adanya tanggung jawab dalam kinerja Madin;
- e. Prestasi menjadi acuan penilaian.

<sup>46</sup> Rahmat Toyyib, “*Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo*” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

<sup>47</sup> Hamdi, “Manajemen Mutu Program Diniyah Pada Pesantren Muhammadiyah Lamongan.”

### 3. Urgensi Peningkatan Mutu Madrasah

Sebagai aturan umum, tujuan pelaksanaan peningkatan manajemen mutu yang berdasarkan ISO 9001 disederhanakan menjadi pendekatan 3 C yakni:<sup>48</sup>

a) *Coply to requirement* (pemenuhan persyaratan)

Suatu madrasah diharapkan mampu meninjau segala syarat dalam peraturan perundang-undangan terkait ruang lingkup pada kinerja madrasah tersebut;

b) *Consistency of product* (produk yang konsisten)

Madrasah mempunyai target ataupun tujuan untuk membuat produk yang kualitas maupun konsisten terhadap mutu serta spesifikasi bukan hanya karena kebetulan semata;

c) *Continual improvement* (perbaikan terus menerus)

Penekanan pada rasa ingin terus mengembangkan kualitas serta meminimalisir serta perbaikan kekurangan yang ada. Madin tidak lekas puas dengan tercapainya target yang sudah dibuat. Dengan target perlu ditingkatkan serta target yang tidak dapat dicapai harus dianalisis serta dievaluasi sehingga akan tidak menimbulkan tersebut terulang kembali di kemudian hari.

Secara makna lebih luas, Urgensi meningkatkan mutu Madin ialah untuk menghasilkan peserta didik (santri) yang unggul, saling menghargai budaya tradisi serta kearifan lokal, mempunyai

---

<sup>48</sup> Sintiyani, “*Pengembangan Mutu Pembelajaran Madrasah*”, (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020) H.33

kemandirian yang berwawasan kebangsaan. Sementara itu, menurut Anwar dan Khoirul mengungkapkan bahwa implementasi peningkatan mutu madrasah dapat mendorong tercapainya tujuan organisasi yang optimal. Dari perspektif yang luas,<sup>49</sup> pengembangan serta peningkatan mutu juga penting dilaksanakan dikarenakan adanya mutu suatu MDTW dapat menentukan suatu keberhasilan ataupun hasil kinerja internal maupun eksternal Madin. Implementasi peningkatan mutu di MDTW pastinya akan mendapatkan keuntungan yakni peningkatan kepuasan pelanggan seperti tenaga pendidik maupun para santri, peningkatan kinerja madrasah, tercapainya efektivitas kinerja serta mencapai pemberdayaan sumber daya yang efektif.

Peningkatan mutu diharapkan dapat memberdayakan MDT dengan pemberian kewenangan serta keluwesan sumber daya guna peningkatan mutu pendidikan madin. Menurut Khudhori, alasan dilakukan peningkatan mutu dalam MDT adalah pembentukan individu yang total untuk umat muslim, kepribadian manusia dari segi filosofis disesuaikan dengan petunjuk Allah SWT ialah manusia *insan ulil albab*. Hal ini dapat disebutkan dalam Surah Ali Imron ayat 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

---

<sup>49</sup> Ismawati Ismawati, “Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah Berbasis Masyarakat Di Desa Laju Kidul Singgahan Tuban,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 SE-Articles (2018): 1–14.

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

Adapula manusia *insan ulil albab* memiliki ciri-ciri diantaranya:<sup>50</sup> Keyakinan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, Mempunyai ilmu tentang pengetahuan teknologi, Menggunakan ilmu pengetahuan tersebut secara tepat guna sebagai pendukung kepentingan manusia. Selain itu, berpegang teguh pada petunjuk Allah karena ketakutan pada azab neraka. Sebagaimana tercantum dalam Surah Ali Imron ayat 191 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Manusia *insan ulil albab* merupakan sosok pada manusia seutuhnya dikarenakan punya nilai keimanan serta ketaqwaan, mempunyai ilmu teknologi serta dapat mengamalkan dalam kehidupan.

<sup>50</sup> Elfridawati Mai Duhani, “Studi Pengelolaan et al., *Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Mualaf Di Pondok Pesantren Al Anshar Ambon*”, LP2M IAIN Ambon 2018 H.69-82.

#### 4. Standar Perencanaan Peningkatan Mutu Madrasah

Standar merupakan hasil dari kesepakatan melalui proses dokumentasi dan digunakan sebagai pedoman bahkan aturan. Adanya standar tertentu dapat menjamin dan memastikan suatu produk dengan disesuaikan syarat yang telah dinyatakan. Selain itu, standar juga sebagai batas minimal dalam pencapaian suatu perencanaan.

Untuk meningkatkan mutu, Sepatutnya madrasah lebih fokus pada prinsip yang perlu diperhatikan. *International Standard Organization* (ISO) sebagai badan penetapan standar internasional yang terdiri dari wakil-wakil , agen badan standarisasi di setiap negara, mempunyai beberapa prinsip guna menciptakan mutu, yakni:<sup>51</sup>

##### 1) Berorientasi pada pelanggan

Prinsip ini dijadikan konsep dengan landasan dasar yang konteks serta aplikasinya disesuaikan oleh tujuan maupun komponen madrasah. Pelanggan pendidikan seperti pelanggan internal bahkan pelanggan eksternal. Pertama, pelanggan internal dari satuan pendidikan ialah tenaga pendidik serta kependidikan. Sementara itu, pelanggan eksternal ialah masyarakat. Lembaga pendidikan bermutu adalah lembaga pendidikan yang dapat memberikan dampak kepuasan baik kepada masyarakat, karena itu harus mampu mengeluarkan *output* yang berkualitas sehingga akan menimbulkan dampak sosial yang kuat.

---

<sup>51</sup> Sintiyani, “*Pengembangan Mutu Pembelajaran Madrasah*”, (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020) H.36

## 2) Kepemimpinan

Kemajuan Madin serta semua anggotanya akan ditentukan oleh kesuksesan dari seorang pemimpin. Seorang pemimpin dituntut mampu mewujudkan misi serta tercapainya kinerja baik sehingga hasil yang didapat akan maksimal. Pemimpin harus mampu menginspirasi, melatih, membimbing dan membina semua anggota Madinnya untuk membangkitkan potensi mereka agar misi serta tujuan Madin bisa tercapai dengan optimal. Dampak seorang pemimpin yang memiliki kinerja baik akan dapat mengantarkan madrasah dengan peningkatan mutu yang baik serta berdaya saing.

## 3) Keterlibatan Masyarakat

Terlibatnya masyarakat bisa menjadikan solusi dalam pengelolaan lembaga terhadap adanya kritik serta saran dari masyarakat secara luas dengan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu peningkatan mutu pada pendidikan MDT. Peran ikut serta berpartisipasi masyarakat terhadap madin meliputi pengawasan berupa kritik dan saran masukan dalam penentuan kurikulum, penentuan seleksi masuk serta peningkatan SDM.

## 4) Pendekatan Pada Proses

Pendekatan pada proses dengan penilaian keefektifan madrasah pada konsisten internal, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta keberhasilan dalam mengatur kinerja. Proses di dalam

madrrasah dapat dilakukan adanya berkaitan siklus *input-process-output-outcome*.



*Bagan 2.1 Siklus Pendekatan Pada Proses*

5) Manajemen Tersistem

Pendekatan sistem pada pelaksanaan manajemen madrasah menjadi salah satu prinsip yang sangat penting. Sistem manajemen yang berbentuk kumpulan elemen madrasah yang saling terkait akan mendukung efektifitas penetapan kebijakan dan tujuan madrasah serta proses untuk mencapai tujuan tersebut.

6) Perbaikan secara berkelanjutan

Secara filosofis, pada konsep manajemen mutu lebih memfokuskan pada konsistensi perbaikan secara berkelanjutan guna tercapainya kebutuhan serta kepuasan pelanggan. Pada lembaga pendidikan dapat memposisikan diri sebagai penyedia jasa yang dapat memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan.

7) Pendekatan faktual dalam pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan di MDT dapat didasarkan dengan analisis data serta informasi. Apabila keputusan yang diambil tepat serta dapat sesuai dengan sasaran maka efektivitas madrasah akan bisa tercapai.

#### 8) Hubungan saling menguntungkan dengan supplier

Hubungan pada umumnya apabila saling menguntungkan antara MDT dengan pemasok dapat meningkatkan kemampuan dari keduanya guna menciptakan nilai serta mendukung keberlangsungan kinerja madrasah dengan aksesibilitas sumber informasi dan ketersediaan *input*.

Dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh Bukhori serta Djaslim dalam Al Arif mengemukakan bahwa ada 5 kriteria pokok dalam kualitas pelayanan antara lain yakni:<sup>52</sup> Ketanggapan atau *Responsiveness*, Keandalan atau *Reability*, Jaminan atau *Assurance*, Empati atau *Empathy* serta Bukti Fisik atau *Tangible*. Kriteria itulah yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan pola pikir kinerja pelayanan sehingga akan mampu memenuhi kebutuhan serta keinginan pelanggan.

### **C. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah**

Setiap lembaga pendidikan termasuk Madrasah Diniyah Takmiliyah baik berbasis pesantren maupun masyarakat harus mampu memberikan pelayanan dengan sebaik mungkin pada para santri. Dengan tujuan bisa melaksanakan hal-hal tersebut dengan positif, Untuk itu, MDT

<sup>52</sup> Supian Sauri, "Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Islami Terhadap Kepuasan Dan Kepercayaan Anggota Di Pusat Koperasi Syariah Alkamil Jawa Timur" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

juga memerlukan dukungan dari sistem pengelolaan santri yang baik. Implikasi dari sistem pengelolaan ini diharapkan Madin mampu menerapkan pola-pola pengasuhan yang sedemikian rupa dengan adanya akan hal itu dapat mengoptimalkan proses pendidikan serta pembelajaran yang dilaksanakan guna menyiapkan peningkatan kualitas pada lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Banyak yang beranggapan bahwa Madin merupakan sebagai pelengkap dari pendidikan formal dan bertujuan untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan para santri. Karena MDT harus bisa menerapkan prinsip bahwa pendidikan agama maupun pendidikan umum harus berjalan seimbang, keduanya juga harus mendapatkan penuh perhatian dan jangan sampai diabaikan. Mutu keduanya perlu ditingkatkan, bukan hanya pada pengajaran ilmu saja yang perlu ditingkatkan tetapi mendidik para santri sebagai *agent of change* menjadikan manusia berakhlak mulia, tangguh untuk mengatasi permasalahan masa depan serta berkarakter positif.<sup>53</sup> Selain itu juga menjadikan manusia yang baik, disiplin, jujur, etos kerja baik, bertanggung jawab, percaya diri, hemat, cerdas emosi, menghargai waktu, spiritual, serta intelektual.

Madrasah Diniyah Takmiliyah baik ditingkat Ula, Wustha dan Ulya lebih memfokuskan pada minat serta kegemaran para santri dalam membaca dikarenakan adanya membaca merupakan suatu kegiatan yang

---

<sup>53</sup> A. Nisoh, "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Komparasi Lembaga Pendidikan Di Indonesia Madrasah Pembangunan UIN Jakarta) Dan Thailand (Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat)," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, no. No. 2 (2019): 85-94

bisa mendidik untuk kreatif, serta untuk menyiapkan generasi yang bersih serta unggul. Adanya suatu keberhasilan tersebut dapat membuktikan adanya alumni yang bekerja di pemerintahan serta lembaga pendidikan yang bisa dikatakan mengalami kemajuan.

MDTW berbasis pesantren maupun masyarakat perlu memiliki pandangan yang menjadikan lembaga bisa memberikan syafaat dan manfaat terhadap masyarakat di sekelilingnya. Langkah Madin dengan adanya perbaikan yang dilakukan secara tepat baik dari segi manajemen, fasilitas, unsur kurikulum yang merupakan kebutuhan dasar bagi para santri untuk mengatasi hambatan maupun tantangan di era globalisasi dan peka dengan isu yang telah berkembang.

Pengelolaan santri dalam konteks manajerial, suatu proses yang mengatur dan memanfaatkan SDM bahkan dengan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tertentu dengan berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan.<sup>54</sup> Perkembangan teknologi semakin pesat, persaingan dan tantangan semakin berat hal itu menuntut MDTW berbasis pesantren maupun masyarakat dalam pengelolaan menyusun kiat-kiat untuk tetap eksis dan berkompotensi sehingga diperlukan adanya pengelolaan madrasah yang baik, perlu perencanaan secara menyeluruh serta terpadu, dengan memaksimalkan dalam pemberdayaan sumber daya guna bisa menghasilkan perencanaan Madin yang baik dan tepat.

---

<sup>54</sup> Ismawati Ismawati, "Peningkatkan Mutu Madrasah Diniyah Berbasis Masyarakat Di Desa Laju Kidul Singgahan Tuban," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2018): 1–14.

Pengelolaan santri dapat berjalan dengan baik dengan adanya dukungan dari ustadz atau ustadzah pada saat menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik serta pembina. MDT juga perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan kemampuan dan potensi para santri baik dari kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan saat ini masih berusaha untuk meningkatkan kualitas dan hasil atau *output* lulusan dengan cara mengatur ataupun mengelola mutu serta kualitas lembaga. Selain itu, pendidikan islam berlangsung untuk berbenah dan meningkatkan mutu pendidikan guna membangun generasi yang unggul. Pendidikan keagamaan seperti MDT mempunyai peran penting serta potensi untuk menumbuhkan kultur serta budaya pendidikan positif serta tentunya seluruh lembaga membutuhkan pengelolaan pendidikan yang bermutu.

Upaya mewujudkan madin yang memprioritaskan *input*, *proses*, *output* serta pengawasan dalam rangka meningkatkan mutu MDT pastinya akan melibatkan semua *stakeholder* bahkan mengikutsertakan para santri. Kompetensi seluruh pihak akan terus menjadi harapan guna memberikan ruang dalam menyampaikan pikiran, gagasan serta implementasinya.<sup>55</sup> Dengan demikian, peran kepala madin, para pendidik (ustadz/ustadzah), para santri bahkan masyarakat sangat penting dalam proses peningkatan mutu madrasah. Oleh karena itu, upaya mewujudkan peningkatan mutu

---

<sup>55</sup> Qodri, "Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As' Ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. Jurnal Pendidikan Islam Vol.1 No.4 Tahun 2019"

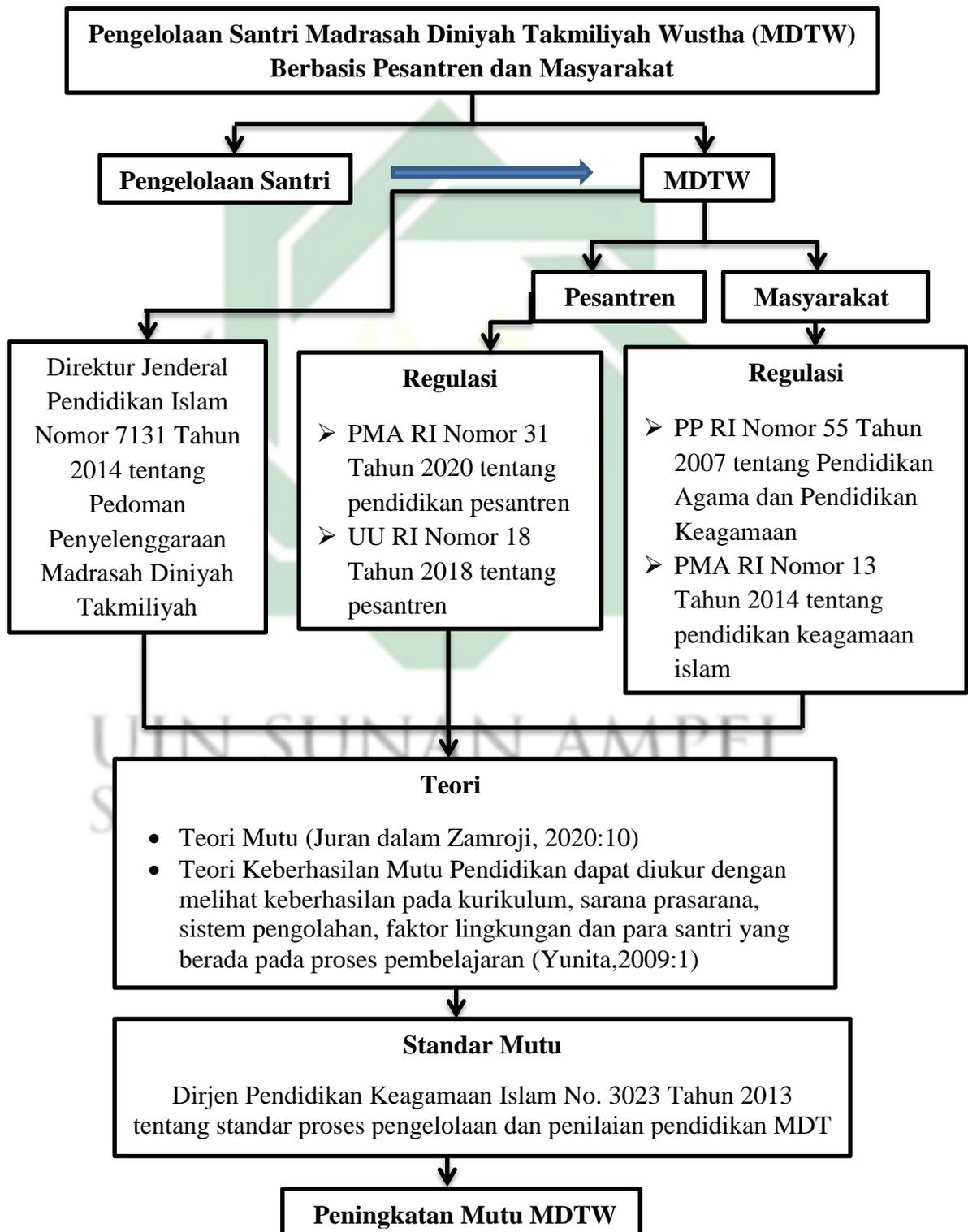
madrasah diniyah dituntut untuk fokus pada para santri, dan adanya keterlibatan seluruh warga Madin.

MDTW berbasis pesantren maupun masyarakat dalam mengelola santri dituntut mampu mengembangkan potensi bahkan perkembangan kondisi santri guna menguasai kompetensi yang bermanfaat bagi dirinya serta masyarakat. Untuk itu, para santri harus memperoleh pelayanan yang layak dan bermutu, memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis serta menyenangkan. Dengan adanya mutu madrasah diniyah yang tinggi maka dapat mempengaruhi pada mutu lulusan yang dikeluarkan oleh madrasah diniyah. Hal tersebut akan menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah Madin akan semakin meningkat pula. MDT sebagai lembaga pendidikan islam secara selektif bertujuan menjadikan para santri sebagai manusia yang mandiri dan diharapkan bisa menjadi pimpinan umat dalam menuju keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, MDT bertugas untuk membina dan mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama serta ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Untuk tercapainya tujuan tersebut MDT harus bisa mengelola santri dengan baik atau dalam arti pelaksanaan pengelolaan Madin dalam memberdayakan serta melibatkan seluruh elemen yang sudah ada di Madin untuk ikut serta bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai peningkatan mutu Madin.

## Bagan 2.2

Kerangka Berpikir Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh sebuah data maupun informasi dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik penelitian yang berhubungan dengan metode penelitian sebagai landasan konseptual. Dengan ini metode penelitian yang akan digunakan yaitu antara lain:

#### A. Jenis Penelitian

Sesuai judul penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah, maka metode penelitian yang akan dipergunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun pendekatan yang akan digunakan peneliti ialah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono jenis penelitian kualitatif guna menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks serta mendapatkan pemahaman makna.<sup>56</sup> Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisa kondisi yang sedang terjadi terutama tentang pengelolaan santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW

---

<sup>56</sup> Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) H.19.

Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto dengan menggunakan data-data yang ada.

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif yakni penelitian dengan mendeskripsikan keadaan objek ataupun peristiwa dengan berdasarkan kenyataan yang ada dengan upaya untuk pengambilan kesimpulan umum yang berdasarkan realitas historis. Oleh karena itu, analisis data yang akan dipergunakan bersifat induktif. Analisis data tersebut dapat didasarkan dengan data yang didapat kemudian dikembangkan dengan rangka-rangka tertentu

Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif harus dapat mempertimbangkan beberapa hal. *Pertama*, pendekatan kualitatif digunakan karena lebih mudah jika berhadapan dengan realita yang ada. *Kedua*, pendekatan kualitatif dapat menyajikan secara langsung mengenai hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, pendekatan kualitatif bisa lebih peka serta bisa menyesuaikan diri.<sup>57</sup>

Dengan begitu peneliti dapat menganalisis, mendeskripsikan dan memaparkan data yang sudah didapat dari MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah yang berkaitan dengan Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto. Dalam judul penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data yang dikaji dan dihasilkan

---

<sup>57</sup> Ibid.5

merupakan deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti merupakan orang yang berperan sebagai instrumen serta pengumpul data. Selain itu, peneliti akan berpartisipasi untuk mengambil bagian dalam kebiasaan ataupun fenomena yang akan dilakukan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melakukan kegiatan pengamatan secara mendalam guna untuk pengumpulan data. Pada saat pengumpulan data, peneliti akan hadir secara langsung di tempat penelitian serta berupaya menciptakan bahkan harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan para informan dikarenakan informan selaku sumber data untuk kebutuhan penelitian. Sehingga dengan adanya kehadiran peneliti di lapangan merupakan tindakan yang sangat penting dikarenakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian yakni Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Multisitus di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto), maka penelitian ini dilakukan di MDTW Al Ma'aba yang beralamatkan di Jalan Masjid Minhajul Abidin, Desa Mojogeneng, RT.14/RW.03, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Sedangkan di MDTW Al Khodijah yang

beralamatkan di Dusun Tumapel, RT.003/RW.010, Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Program MDT ini sudah lama berkembang di kalangan masyarakat sekitar tahun 1989. Hal tersebut guna untuk menggali serta menemukan data-data yang akan dibutuhkan.

#### **D. Sumber Data dan Informan Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data bisa dilihat dari mana data tersebut menempel, untuk hal ini semua subjek (populasi) sebagian dari subjek (sampel) serta subjek tertentu (informan).<sup>58</sup> Peneliti menggunakan teknik *purposeful sampling* dalam menentukan informan. Teknik *purposeful sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan mempertimbangkan hal tertentu yang mana informan dianggap orang yang mengetahui mengenai fokus penelitian serta penanggung jawab sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek ataupun keadaan sosial yang terjadi.<sup>59</sup> Teknik ini dipilih dengan tujuan untuk mempermudah dalam menghasilkan data yang valid.

Untuk memperoleh sumber data yang berkaitan dengan topik yang diteliti, maka peneliti menggunakan 2 (dua) sumber data antara lain:

##### 1) Data Primer

Data primer yaitu sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yang merupakan orang-orang

<sup>58</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: INA Sukabina Press, 2018) H.29

<sup>59</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, H.300

mempunyai wewenang dan berpengaruh dalam proses perolehan data. Ada pula sumber data primer yang dibutuhkan untuk mendukung dalam penelitian ini meliputi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan beberapa orang yang berpengaruh di MDTW Al Ma'aba dan Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto diantaranya:

**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

No.	Informan Penelitian
1.	Kepala Pondok Pesantren Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Berbasis Masyarakat Tanpa Kepala Pondok Pesantren
2.	Kepala MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah
3.	Tenaga Pendidik (Ustadz/Ustadzah) MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah
4.	Waka Kesantrian MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah
5.	Santri MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah

## 2) Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data pendukung serta melengkapi sumber data primer. Data sekunder biasanya berupa dokumen. Data sekunder yang digunakan yakni data yang didapat secara langsung dari MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah terkait Pengelolaan Santri MDTW dalam Meningkatkan Mutu Madrasah. Selain itu, terdapat beberapa literatur yang berhubungan dengan pembahasan judul penelitian

seperti skripsi, jurnal, thesis, buku serta situs web lembaga yang ada kaitannya dengan data-data santri maupun kegiatan MDTW.

### E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah kegiatan penting yang harus dilakukan dalam penelitian, dikarenakan dengan beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bahan-bahan, realitas, keterangan serta informasi yang bisa dipercaya.<sup>60</sup>

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No	Rumusan Masalah	Deskripsi Pertanyaan	Jenis Data Yang Dipergunakan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana pengelolaan santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto?	a. Rumusan mengenai visi misi lembaga b. Bentuk upaya pengelolaan santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat	a. Dokumen pada visi misi lembaga b. Pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat	a. Dokumen perkembangan santri dari tahun ke tahun b. Hasil wawancara dengan informan	Wawancara, observasi, dokumentasi

<sup>60</sup> Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 42

2.	Bagaimana upaya peningkatan mutu madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto?	a. Gambaran umum terkait upaya meningkatkan mutu madrasah b. Faktor peningkatan mutu madrasah	a. Bentuk peningkatan mutu madrasah b. Bentuk faktor peningkatan mutu madrasah	a. Dokumen hasil mutu madrasah b. Hasil wawancara dari informan	Wawancara, observasi, dokumentasi
3.	Bagaimana pengelolaan santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto?	a. Strategi pengelolaan santri MDTW dalam peningkatan mutu madrasah b. Bentuk kegiatan pengelolaan santri MDTW dalam meningkatkan mutu madrasah	a. Rencana strategi pengelolaan santri MDTW dalam meningkatkan mutu madrasah b. Kegiatan pengelolaan santri MDTW dalam meningkatkan mutu madrasah	a. Dokumentasi rencana upaya pengelolaan santri MDTW dalam meningkatkan mutu madrasah b. Dokumentasi kegiatan pengelolaan santri MDTW dalam meningkatkan mutu madrasah	Wawancara, observasi, dokumentasi

Kehadiran peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang mempunyai peran mencari dan mengelola data penelitian. Peneliti terjun

langsung di lapangan tujuan untuk melaksanakan penelitian dilokasi yang dituju, yaitu di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto. Peneliti melakukan observasi proses mengenai pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat, kurikulum MDTW, kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler MDTW serta melihat kondisi sarana dan prasarana di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi yakni:

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan cara pengumpulan data dengan tujuan untuk menghimpun data melalui pengamatan serta penginderaan. Saat observasi, peneliti harus mengerti dan memahami yang akan diamati. Selain itu, peneliti mencatat tentang segala hal yang berhubungan dengan topik pembahasan yang diperoleh selama observasi.<sup>61</sup> Kemudian, hal yang perlu diperhatikan juga oleh peneliti ialah dalam menjalin hubungan baik antara peneliti dengan objek pengamatan. Observasi mengacu pada prosedur objektif dalam mencatat subyek yang sedang diteliti, metode yang akan digunakan dalam menjaring informasi terkait sikap serta interaksi satu sama lain

---

<sup>61</sup> W. Gulo, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) H.80

sehingga peneliti bisa menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi maupun dapat juga dengan berupa ceklis.<sup>62</sup>

Peneliti melakukan observasi terkait pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto. Hasil pengamatan itu dapat dijadikan sebagai bahan untuk menggambarkan realita yang terjadi di lapangan. Pelaksanaan observasi, peneliti berperan partisipatif serta pengamat untuk mendapatkan hasil yang optimal. Hal tersebut dikarenakan adanya ikut serta peneliti melakukan observasi mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang keadaan dan situasi kondisi sebagai pokok dalam penelitian. Dengan begitu, peneliti bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Tujuan peneliti dengan melakukan metode observasi agar memperoleh data terkait:

**Tabel 3.3 Indikator Kebutuhan Data Observasi**

No.	Kebutuhan Data
1.	Pengelolaan santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Berbasis Pesantren dan Masyarakat
2.	Mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha

## 2. Metode Wawancara

Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan metode wawancara yang merupakan kegiatan guna memperoleh informasi secara lisan

<sup>62</sup> Asmaul Husna and Budi Suryana, *“Metodologi Penelitian dan Statistik”*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2017) H.124

kepada responden dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan topik pembahasan peneliti. Pada umumnya, prinsip dari pertanyaan yang akan diberikan harus singkat, jelas, *open ended*, serta *singular*. Selain itu, peneliti juga menggunakan istilah umum yang mudah dimengerti dan dipahami oleh partisipan tujuan agar partisipan lebih banyak berbicara.<sup>63</sup>

Supaya data yang didapat peneliti sesuai dengan yang diharapkan, peneliti perlu menanamkan diri dengan sifat seperti: keuletan, mental, kesabaran, ketabahan serta keterampilan teknis penelitian maupun penguasaan teori.<sup>64</sup>

Metode wawancara ini peneliti dengan menggunakan wawancara secara tak struktur (terbuka) dikarenakan peneliti mempunyai tujuan agar responden bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti secara bebas. Dengan adanya kebebasan tersebut, maka peneliti memperoleh data yang lebih banyak serta terperinci. Berikut indikator kebutuhan data wawancara yaitu:

**Tabel 3.4 Indikator Data Kebutuhan Wawancara**

No.	Informan	Kebutuhan Data
1.	Kepala Pondok Pesantren Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Berbasis Masyarakat diluar naungan Kepala Pondok Pesantren	1. Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat 2. Peningkatan Mutu Madrasah

<sup>63</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, 120

<sup>64</sup> P. Joko Subagyo, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) H.40

2.	Kepala MDTW Al Ma'aba dan Al Khodijah	1. Pengelolaan MDTW Pesantren Masyarakat 2. Peningkatan Madrasah	Santri Berbasis dan Mutu
3.	Tenaga Pendidik (Ustadz/ustadzah) MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah	1. Pengelolaan MDTW Pesantren Masyarakat 2. Peningkatan Madrasah	Santri Berbasis dan Mutu
4.	Waka Kesantrian MDTW Al Ma'aba dan Al Khodijah	1. Pengelolaan MDTW Pesantren Masyarakat 2. Peningkatan Madrasah	Santri Berbasis dan Mutu
5.	Santri MDTW Al Ma'aba dan Al Khodijah	1. Pengelolaan MDTW	Santri

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah cara yang dilakukan untuk penambahan data ataupun informasi dalam penelitian. Metode dokumentasi ialah kegiatan mencari data tentang variabel yang meliputi catatan, surat kabar, transkrip, majalah, agenda serta lain sebagainya.<sup>65</sup> Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto.

<sup>65</sup> Ibid,100

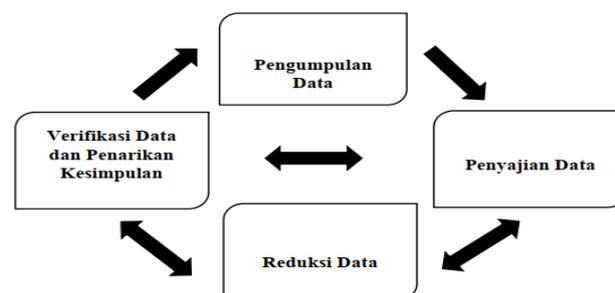
**Tabel 3.5 Indikator Data Kebutuhan Dokumentasi**

No.	Kebutuhan Data
1.	Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha
2.	Struktur Organisasi MDTW
3.	Data Tenaga Pengajar MDTW
4.	Data Kurikulum MDTW
5.	Kegiatan Kurikuler atau Ekstrakurikuler MDTW
6.	Data Santri MDTW
7.	Data Sarana dan Prasarana MDTW
8.	Data atau buku Alumni MDTW (Kompetensi Lulusan MDTW)
9.	Dokumentasi Kegiatan Penelitian
10.	Piagam Statistik Madrasah atau Piagam Izin Operasional MDTW

#### F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif terutama bidang ilmu administrasi, Pada penelitian ini menggunakan Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman.<sup>66</sup>

Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman (1992) terdiri dari beberapa komponen analisis, sebagaimana pada gambar berikut:

**Bagan 3.1**

Analisis data Model Interaktif oleh Miles dan Huberman

<sup>66</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2009), H.246

Sumber: A.Michael Huberman dalam Agus Salim, *Teori serta Paradigma Penelitian Sosisal*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) H.22

Komponen Analisis Model Interaktif tersebut dapat dijabarkan antara lain:<sup>67</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Dari lokasi penelitian, data lapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian laporan yang detail dan terperinci. Data laporan direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah yang terpenting kemudian di fokuskan pada point terpenting melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan, Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

### 2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data akan disajikan berupa teks yang bersifat naratif karena untuk mempermudah dan memahami apa yang sedang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Penyajian data digunakan sebagai strategi pelayanan data dalam bentuk tertentu sehingga akan tampak sederhana dan mudah

---

<sup>67</sup> Yulianto Kadji, *Metode Penelitian Ilmu Administrasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

dipahami. Selanjutnya, data-data tersebut akan disortir dan disesuaikan dengan kategorinya.

### 3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan selama proses penelitian berlangsung dimana proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat singkat, padat, dan mudah dipahami. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>68</sup> Dalam tahapan penarikan kesimpulan dari kategori data yang telah direduksi dan disajikan selanjutnya menuju kesimpulan akhir yang mampu menjawab fokus penelitian. Namun dengan bertambahnya data melalui verifikasi, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded* (membumi).

Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Teknik analisis data dengan cara pengkodean menurut Creswell yakni:<sup>69</sup>

1. Amati arti keseluruhan yang umum dengan memilih yang paling signifikan serta paling singkat
2. Mempertanyakan apa yang disampaikan dari data serta mencari arti yang terkandung dalam informasi tersebut

<sup>68</sup> Matthew B Milles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UIP (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007).

<sup>69</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, 121

3. Buat catatan pada setiap penjelasan
4. Membuat daftar kode, sendirikan kode punya arti yang sama

**Tabel 3.6 Pengkodean Data Penelitian**

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Latar Penelitian	
	a. Madrasah Diniyah Takmiliyah I	MDT I
	b. Madrasah Diniyah Takmiliyah II	MDT II
2.	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Wawancara	W
	b. Observasi	O
	c. Dokumentasi	D
3.	Sumber Data	
	a. Kepala Pondok Pesantren	KP
	b. Kepala Madrasah Diniyah I	KM I
	c. Kepala Madrasah Diniyah II	KM II
	d. Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah I	TPM I
	e. Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah II	TPM II
	f. Waka Kesantrian Madrasah Diniyah I	WK I
	g. Waka Kesantrian Madrasah Diniyah II	WK II
	h. Santri Madrasah Diniyah I	SM I
	i. Santri Madrasah Diniyah II	SM II
4.	Fokus Penelitian	
	a. Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat	F1
	b. Peningkatan Mutu Madrasah	F2
	c. Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah	F3
5.	Waktu Kegiatan	(MDT I.W.KM I.F1/ 07-02-2022)

Pengkodean ini dilakukan agar dapat memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data hasil penelitian. Ada pula

data disajikan sebagai contoh penerapan kode serta cara membacanya. Contoh dalam penerapan kode yakni: (MDT I.W.KM I.F1/07-02-2022) adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.7 Contoh Penerapan Kode dan Cara Membacanya**

<b>Kode</b>	<b>Cara Membaca</b>
MDT I	Berarti tertuju pada kode kasus latar penelitian yaitu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah I
W	Berarti tertuju pada jenis teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara mendalam
KM I	Berarti tertuju pada identitas informan informan penelitian yaitu Kepala Madrasah Diniyah I
F1	Berarti tertuju pada fokus penelitian yaitu Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat
(MDT I.W.KM I.F1/07-02-2022)	Menunjukkan tanggal, bulan dan tahun dilakukan kegiatan penelitian

### G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan kejadian yang ada pada obyek. Keabsahan data memandang obyek sebagai hal yang dinamis karena merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang serta pengujian keabsahan data.

Menurut Sugiyono ada beberapa metode dalam pengujian keabsahan data antara lain yakni:<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 269-277

1. Kredibilitas, metode ini dilakukan untuk kepercayaan terhadap hasil temuan pada obyek yang dapat dilaksanakan dengan adanya perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, meningkatkan ketekunan, analisis kasus negatif serta membercheck.
2. *Transferability* (keteralihan), metode *transferability* berkenaan terkait pertanyaan, hingga hasil temuan dapat digunakan dalam situasi lain, dimana harus bisa memberikan uraian jelas, yang dapat dipercaya serta sistematis.
3. *Depenability* (kebergantungan), metode ini melaksanakan berupa audit terhadap seluruh proses penelitian, termasuk seluruh kegiatan peneliti mulai menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan.
4. *Confirmability*, metode ini dapat dikatakan bersamaan dengan metode *dependability* dimana menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan, Jika hasil sesuai dengan adanya proses maka telah memenuhi standar *confirmability*.

Dengan penelitian ini, peneliti mempergunakan metode kredibilitas dengan metode triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, metode serta teori antara lain:

1. Triangulasi sumber, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang dideskripsikan sehingga memunculkan kesimpulan selanjutnya;

2. Triangulasi teknik, dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika mengambil data dengan wawancara maka dicek kembali dengan observasi untuk memastikan keabsahan data.<sup>71</sup>
3. Triangulasi waktu, suatu metode untuk menentukan keabsahan data dengan mengamatinya pada berbagai waktu untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap data dan mengarah pada hasil yang berbeda dari pengamatan yang dilakukan.

Peneliti akan mempergunakan triangulasi dengan sumber dan teknik karena jika menggunakan triangulasi sumber kemudian apabila data yang dirasa kurang maka peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yang akan melengkapi data yang dibutuhkan peneliti agar valid. Apabila dalam teknik wawancara dirasa kurang tepat bila hanya satu informan yang memberikan suatu informasi, maka peneliti melengkapi data tersebut dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Jadi penelitian dengan judul Pengelolaan santri Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah (studi multisitus di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto) diuji kredibilitas dengan mengecek data dari beberapa sumber dan beberapa teknik.

---

<sup>71</sup> Ibid,178

## H. Pedoman Penelitian

Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Multisitus di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto).

### 1. Pedoman Observasi

**Tabel 3.8 Pedoman Observasi**

No.	Waktu	Aktivitas	Catatan
1.		Observasi situasi kondisi Madrasah Diniyah Takmiliyah dan meminta izin untuk penelitian	
2.		Pengamatan tentang Pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat	
3.		Pengamatan tentang Peningkatan Mutu Madrasah	
4.		Pengamatan tentang Pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah	

### 2. Pedoman Wawancara

**Tabel 3.9 Pedoman Wawancara**

<b>A.</b>	<b>Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Berbasis Pesantren dan Masyarakat di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto</b>
1.	Bagaimana perencanaan dalam pengelolaan santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) berbasis pesantren dan

	masyarakat?
2.	Apakah penting perencanaan dalam pelaksanaan pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah?
3.	Apa tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan MDTW di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah?
4.	Bagaimana penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah?
5.	Bagaimana sistem pembelajaran di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah?
6.	Bagaimana upaya dalam mempersiapkan sumber daya guna pengelolaan santri di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat?
7.	Apa saja strategi pengelolaan santri di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat?
8.	Bagaimana evaluasi dalam pengelolaan santri di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat?
<b>B.</b>	<b>Peningkatan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto</b>
1.	Apakah penting dilakukan peningkatan mutu lembaga di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah?
2.	Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan mutu di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat?
3.	Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan mutu madrasah di MDTW Al Ma'aba maupun MDTW Al Khodijah?
4.	Bagaimana peran Madrasah Diniyah dalam upaya peningkatan mutu di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat?
5.	Apa saja komponen mutu pendidikan Madrasah Diniyah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah? Jelaskan?
6.	Apa standar mutu pendidikan di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat?
7.	Bagaimana potensi dan kelemahan dalam meningkatkan mutu di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat?
<b>C.</b>	<b>Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha</b>

<b>Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto</b>	
1.	Apakah dalam pengembangan pengelolaan santri MDTW ada kaitannya dalam peningkatan mutu madrasah diniyah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah?
2.	Bagaimana upaya pengelolaan santri dalam meningkatkan mutu Madrasah Diniyah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah?
3.	Bagaimana peran pengelola MDTW dalam peningkatan mutu Madrasah Diniyah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah?
4.	Apa saja dampak positif pengembangan pengelolaan santri terhadap peningkatan mutu Madrasah Diniyah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah?
5.	Apa tujuan dilakukannya pengelolaan santri di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat?
6.	Bagaimana bentuk layanan Madrasah Diniyah dalam mengelola santri di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat?
7.	Apa saja langkah-langkah pengelolaan santri di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat?

### 3. Pedoman Dokumentasi

**Tabel 3.10 Pedoman Dokumentasi**

No	Kebutuhan Dokumen	Keberadaan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Data-data Kegiatan Lembaga a. Profil MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah b. Struktur Organisasi MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah c. Data Tenaga Pengajar MDTW Al Ma'aba dan			

	<p>MDTW Al Khodijah</p> <p>d. Data Kurikulum MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah</p> <p>e. Dokumentasi serta Publikasi Kegiatan</p>			
2.	<p>Data-data Administrasi</p> <p>a. Piagam Statistik MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah</p> <p>b. Data Inventaris sarana dan prasarana</p> <p>c. Data Statistik Perkembangan santri dari tahun ke tahun</p> <p>d. Data Ekstrakurikuler MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah</p>			
3.	<p>Sarana Prasarana Lembaga</p> <p>a. Denah lokasi lembaga serta bangunan lembaga</p> <p>b. Gedung, Ruangan kelas MDTW serta fasilitas lainnya</p> <p>c. Sarana pendukung lainnya</p>			

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

##### 1. Lokasi Penelitian

##### a) **Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Berbasis Pesantren di MDTW Al Ma'aba Kecamatan Jatirejo Mojokerto**

##### 1) Profil Singkat Pondok Pesantren Majma'Al Bahroin (Al Ma'aba) Kecamatan Jatirejo Mojokerto

Yayasan Pondok Pesantren Majma'Al Bahroin yang didirikan dan diasuh oleh KH. MA. SZ bermaksud mengabdikan tuntutan dan animo masyarakat yang sangat tinggi serta layanan pendidikan yang menjadi garapan dalam lembaga ini meliputi kajian keislaman yang berhaluan ahlus sunnah waljma'ah, kitab kuning salaf, juga pembimbingan bidang bahasa, teknologi, sains dan keilmuan umum lainnya dengan tujuan mensinergikan tiga aspek dalam satu kesatuan yang utuh. Sehingga *output* atau hasil yang diharapkan adalah untuk membekali peserta didik guna siap bersaing di era global yang sangat kompetitif saat ini yaitu *life skill*, *soft skill* dan kecerdasan spiritual. Untuk jenjang pendidikan di yayasan pendidikan Ponpes Majma'al Bahroin diantaranya meliputi SMP Rahman Wahid, SMA Wahid Hasyim, SMK Hasyim Asy'ari, MDBL serta Madrosatul Qur'an.

## 2) Identitas MDTW Al Ma'aba

**Tabel 4.1 Profil Al Ma'aba**

Nama MDT	MDTW Al Ma'aba
Nomor Statistik Pesantren	321235160009
Status	Swasta
NPWP Nomor	95.626.205.9-602.000
Tahun/Tgl Berdiri	31 Desember 2010
No. Piagam	PP/00.8/07/MDTW/160009/202103.06.632
Nama Yayasan	Yayasan Majma'al Bahroin
No. Akte Notaris/Tgl	4/ 09 November 2015
Alamat Lengkap	Dsn. Mojogeneng RT:014 RW:003 Ds.Mojogeneng Kec.Jatirejo Kab.Mojokerto Jawa Timur, 61373
Status Tanah	Waqaf
Status Gedung	Milik Sendiri
Nama Kepala MDT	M. FI, S.H.I
No. Rekening Bank Jatim	1313009854
Telepon	085812300080
E-mail/website	<a href="mailto:mdtwalmaaba@gmail.com">mdtwalmaaba@gmail.com</a>

### 3) Visi Misi Ponpes Majma'al Bahroin dan MDTW Al Ma'aba

#### a. Pondok Pesantren Majma'al Bahroin

Visi: "Membentuk generasi muda islam yang Tafaqquh Fi Al-diin"

Misi:

- Menanamkan kesadaran pada generasi muda islam tentang pentingnya ilmu Agama
- Melestarikan kitab kuning sebagai ciri khas kurikulum di lingkungan pondok pesantren
- Membangun generasi muda mempunyai jiwa Khubbul Wathon melalui pendekatan agama
- Mensinergikan pemahaman santri mengenai pemahaman keagamaan dan kebangsaan
- Menanamkan pemikiran, jiwa/karakter santri yang berhaluan ahlus Sunnah wal Jama'ah ala Nahdlotul Ulama
- Mencetak generasi muda yang ber-ahlaqul karimah, faqih fi-adiin dan mashalih al-ummah

#### b. MDTW Al Ma'aba

Visi: "Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah"

Misi:

- Membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa
- Membiasakan anak untuk beribadah dan berbuat baik

- Membentuk santri menjadi muslim yang berakhlakul karimah
- Membentuk santri yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari

#### 4) Tujuan MDTW Al Ma'aba

- a. Turut serta mencerdaskan kehidupan generasi bangsa
- b. Menanamkan nilai-nilai moral keislaman pada generasi muda islam
- c. Melayani serta membantu masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu serta pendidikan keagamaan
- d. Mencetak kader generasi muda islam yang tepat guna dan berkualitas pada zamannya sehingga dapat menebarkan kemanfaatan serta keberkahan dalam kehidupan
- e. Membantu dalam menggali dan mengembangkan serta mengaktualisasikan potensi para santri.

#### 5) Data Santri

No.	Jenjang	Jumlah	Ket.	Lokasi Pendidikan	
				Dalam Pontren	Luar Pontren
1.	Awwaliyah	-	-	-	-
2.	Wustha	85	Putra/Putri	✓	
3.	Ulya	-	-	-	-

## 6) Data Guru (Ustadz/Ustadzah)

	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Status	
		L	P		Guru Tetap/Non PNS	Guru PNS
Jumlah Guru	SMA	-	-	-	-	
	Diploma	-	-	-	-	
	S1	2	-	2	✓	
	S2	1	-	1	✓	
	Pon Pes	4	-	4	✓	
	Jumlah Total	7	-	7		

## 7) Data Sarana dan Prasarana

No.	Nama Barang	Ada	Tidak Ada	Rusak	Baik	Kurang
1.	Almari Ruang Kelas		✓	-	-	6
2.	Almari Ruang Kantor	✓	-	-	-	1
3.	Loker Santri	-	-	-	-	5
4.	Loker Guru/Ustadz	✓	-	-	-	2
5.	Dampar/Bangku	✓	-	-	-	-
6.	Karpet Ruang Kelas	-	-	-	-	-
7.	Karpet Ruang Guru/Ustadz	✓	-	-	-	-
8.	Komputer PC	✓	-	-	-	1
9.	Laptop	✓	-	-	-	-
10.	Kipas Angin	✓	-	-	-	3

## 8) Jadwal Pelajaran MDTW Al Ma'aba

Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah merupakan penjadwalan yang telah dibuat khusus bagi pendidik MDTW

yang meliputi mata pelajaran, kelas serta nama ustadz/ustadzah. Bagan ini terdapat pada lampiran.

#### 9) Struktur Organisasi MDTW Al Ma'aba

Bagan yang menunjukkan struktur organisasi MDTW Al Ma'aba Kecamatan Jatirejo Mojokerto terdapat pada lampiran skripsi.

#### 10) Deskripsi Informan

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai sejak bulan Februari, bulan Maret hingga bulan Mei 2022. Pada awal bulan Februari tepat tanggal 07-02-2022 peneliti melakukan Pra penelitian dengan observasi awal guna memastikan lokasi sesuai dengan topik penelitian. Peneliti memutuskan melakukan penelitian di MDTW Al Ma'aba. Kemudian peneliti membuat surat izin penelitian yang diserahkan di ruang kantor diniyah MDTW Al Ma'aba lalu didisposisikan kepada Kepala Ponpes serta Kepala MDTW Al Ma'aba.

Setelah itu, pada awal Februari peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di MDTW Al Ma'aba dengan memastikan ketepatan lembaga sebagai fokus penelitian. Kemudian fokus penelitian dipastikan tepat, maka peneliti melaksanakan penelitian pada bulan Februari, bulan Maret serta pada bulan Mei 2022.

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahap yang pertama, peneliti mengajukan perizinan kepada Kepala Ponpes sekaligus Kepala MDTW Al Ma'aba pada tanggal 8 Februari 2022. Tahap kedua, dilaksanakan penelitian lanjutan dengan melakukan metode observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi penelitian. Tahap Ketiga, juga dilakukan penelitian lanjutan yang terdiri dari observasi, wawancara serta dokumentasi beberapa hari selama dua bulan. Pada proses wawancara, ada lima informan yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan informasi sehingga dapat dilakukan pencapaian tujuan penelitian. Berikut informan yang terlibat dalam penelitian ini.

Berikut informan yang terlibat dalam penelitian sebagai berikut yaitu:

a. Informan I (KP I)

Informan pertama, yaitu A. KH. AH. SZ atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (KP I). Beliau merupakan Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin. Wawancara dilakukan Ponpes Majma'al Bahroin pada hari Jumat, 13 Mei 2022 pukul 15.00 – 15.30 WIB bertempat di ruang kantor Kepala Ponpes.

b. Informan II (KM I)

Informan kedua, yaitu M. FI, S.H.I atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (KM I). Beliau merupakan Kepala MDT di MDTW Al Ma'aba. Wawancara dilakukan di MDTW Al Ma'aba pada hari Rabu, 16 Februari 2022 pukul 16.00-17.00 WIB bertempat di ruang kantor diniyah.

c. Informan III (WK I)

Informan ketiga, yaitu AA atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (WK I). Beliau merupakan Waka Kesantrian di MDTW Al Ma'aba. Wawancara dilakukan di MDTW Al Ma'aba pada hari Selasa, 17 Mei 2022 pukul 16.00-16.45 WIB bertempat di ruang kantor diniyah.

d. Informan IV (TPM I)

Informan empat, yaitu IM atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (TPM I). Beliau merupakan tenaga pendidik/ustadz di MDTW Al Ma'aba. Wawancara dilakukan di MDTW Al Ma'aba pada hari Kamis, 19 Mei 2022 pukul 16.00-16.45 WIB bertempat di ruang kantor diniyah.

e. Informan V (SM I)

Informan kelima, yaitu AY atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (SM I). AY merupakan seorang santriwati yang belajar pendidikan keagamaan islam di MDTW Al Ma'aba. Wawancara dilakukan di MDTW Al Ma'aba pada hari Rabu, 25 Mei 2022 pukul 15.00-15.25 WIB bertempat di ruang kelas MDTW Al Ma'aba.

Dari uraian diatas, peneliti akan mengklasifikasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan Penelitian MDTW Al Ma'aba**

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	07 Februari 2022	Pra Penelitian
2.	08 Februari 2022	Perizinan Kepada Kepala MDTW Al Ma'aba dengan Ustadz M. FI S.Hi
3.	16 Februari 2022	Wawancara dengan Ustadz M. FI S,Hi
4.	10 Maret 2022	Pengajuan surat perizinan penelitian
5.	14 Maret 2022	Surat di disposisi Kantor Diniyah
6.	16 Maret 2022	Penelitian Awal
7.	13 Mei 2022	Wawancara dengan Abah A. KH. AH. SZ
8.	17 Mei 2022	Wawancara dengan Ustadz AA
9.	19 Mei 2022	Wawancara dengan Ustadz IM
10.	25 Mei 2022	Wawancara dengan santriwati AY

**b) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Berbasis Masyarakat di MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto**

1) Sejarah Pendirian MDTW Al Khodijah

Masa revolusi sekitar tahun 1960 dimana masa itu adalah masa gejolak ideology paham anti tuhan yang diprakarsai oleh PKI. Guna membentengi aqidah dan keimanan para generasi penerus bangsa dari Ibu HM dan tokoh-tokoh agama Desa Jatirejo diantaranya TM, Nb, S, Ach S, H. AA dan H. T mendirikan sebuah surau (musholla) dengan kondisi awal masih berupa bangunan tembok setengah anyaman bambu berukuran 20 x 6 m<sup>2</sup> yang digunakan untuk mengaji secara sorogan selepas sholat maghrib dan untuk sore harinya digunakan latihan drumband bagi remaja putri (fatayat) dan pemula Ansor.

Nama Khodijah diambil dari nama IbundaNya ibu Hj. M karena atas jasa dan darmanya dalam mentasyarufkan hartanya dalam pembangunan musholla Al Khodijah. Beliau ibu Hj. K merupakan saudagar serta petani yang sukses pada zaman itu. Tidak sedikit harta bendanya digunakan untuk membiayai pembangunan musholla Al Khodijah dan membiayai cucu-cucunya dalam menempuh ilmu baik diperguruan tinggi maupun di Pondok Pesantren.

Seiring perkembangan zaman sekitar tahun 1989 ada program car abaca Al Qur'an dengan cepat yakni dengan metode Qiroati. Setelah mengikuti metode ini dibuatlah kelas-kelas dan sistem pembelajarannya secara klasikal. Tentu hal ini dapat mendorong dan membuka siswa yang lebih banyak dan cepat. Tidak hanya menggunakan metode qiroati saja namun juga menggunakan metode Ad-Dzikr dan untuk sekarang menggunakan metode Yambua. Animo masyarakat cukup besar sehingga sekarang ini dapat dilihat jumlah santri yang belajar pada MDTW Al Khodijah cukup banyak baik yang berasal dari lingkungan sekitar madin maupun dari desa tetangga yang berjarak kurang lebih 5 km dari rumah santri hingga madin Al Khodijah.

2) Identitas MDTW Al Khodijah

**Tabel 4.3 Profil MDTW Al Khodijah**

Nama Lembaga	MDTW Al Khodijah
Alamat Lembaga	Dsn.Tumapel Ds.Jatirejo Kec.Jatirejo Kab.Mojokerto Jawa Timur 61373
Nomor Statistik MDTW	311235160001
Tahun Berdiri	2000
Nama Kepala MDT	NH, S.Pd.I
Alamat Kepala MDT	Dsn.Tumapel Ds.Jatirejo Kec.Jatirejo Kab.Mojokerto
Nomor Telepon/HP	082131809774

Status Tanah	Waqaf
Status Gedung	Milik Sendiri
No. Rekening Bank Jatim	0162511921
Nomor NPWP	31-527-766.4-602.000

### 3) Visi Misi MDTW Al Khodijah

Visi: “Terbentuknya santri yang mampu memahami dan mengamalkan Furudul Ainiyah, Penyiapan generasi penegak agama dan penyebar agama.”

Misi:

- Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada pemahaman dan pengalaman furudul Ainiyah
- Membentuk Madrasah Diniyah yang mengedepankan penggalan dan penghayatan agama
- Memberikan bekal pendidikan agama melalui program Madrasah Diniyah
- Menyiapkan santri-santri yang siap berbaur dengan masyarakat yang mengedepankan agama dan nilai Qur’ani

### 4) Data Santri

Jumlah Santri	Jenjang	Jenis Kelamin		Jumlah	Lokasi Pendidikan	
		L	P		Dalam Pontren	Luar Pontren
	Ula	-	-	-	-	-
	Wustha	15	20	35	-	✓
	Ulya	-	-	-	-	-

## 5) Data Guru (Ustadz/Ustadzah)

Jumlah Guru	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Status	
		L	P		Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
	SMA	6	1	7	✓	-
	Diploma	1	-	1	✓	-
	S1	2	-	2	✓	-
	S2	-	-	-	-	-
	S3	-	-	-	-	-

## 6) Inventaris Sarana dan Prasarana

No.	Nama Barang	Jumlah	Luas	Status	Kondisi
1.	Ruang Teori/Kelas	7 ruang	256 m <sup>2</sup>	Milik Yayasan	Baik
2.	Musholla	1 ruang	49 m <sup>2</sup>		
3.	Perpustakaan				
4.	Komputer	1 buah			
5.	Spiker	5 buah			Baik
6.	Print	1 buah			
7.	Mesin Ketik	1 buah			
8.	Kamar Mandi Ustadz	3	9m <sup>2</sup>		Baik
9.	Kamar Mandi Santri	2	6m <sup>2</sup>		Sedang
10.	Ruang Guru	1	9m <sup>2</sup>		Sedang
11.	Aula	1	55 m <sup>2</sup>		Sedang
12.	Kebun Madrasah	1	159m <sup>2</sup>		Baik

## 7) Waktu Kegiatan KBM

Kegiatan Pembelajaran di MDTW Al Khodijah dilaksanakan pada sore dan malam hari sekitar pukul 16.00 - 21.00 WIB

#### 8) Jadwal Pelajaran MDTW Al Khodijah

Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah merupakan penjadwalan yang telah dibuat khusus bagi pendidik MDTW yang meliputi mata pelajaran, kelas serta nama ustadz/ustadzah. Bagan ini terdapat pada lampiran.

#### 9) Struktur Organisasi MDTW Al Khodijah

Bagan yang menunjukkan struktur organisasi MDTW Al Ma'aba Kecamatan Jatirejo Mojokerto terdapat pada lampiran skripsi.

#### 10) Deskripsi Informan

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai sejak bulan Februari, bulan Maret hingga bulan Mei 2022. Pada awal bulan Februari tepat tanggal 10-02-2022 peneliti melakukan Pra penelitian dengan observasi awal guna memastikan lokasi sesuai dengan topik penelitian. Peneliti memutuskan melakukan penelitian di MDTW Al Khodijah. Kemudian peneliti membuat surat izin penelitian yang diserahkan di ruang kantor MDTW Al Khodijah lalu didisposisikan kepada Kepala MDTW.

Setelah itu, pada awal Februari peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di MDTW Al Khodijah dengan memastikan ketepatan lembaga sebagai fokus penelitian. Kemudian dokus penelitian dipastikan tepat maka peneliti

melaksanakan penelitian pada bulan Februari, bulan Maret serta pada bulan Mei 2022.

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahap yang pertama peneliti mengajukan perizinan kepada Kepala MDTW Al Khodijah pada tanggal 11 Februari 2022. Tahap kedua dilaksanakan penelitian lanjutan dengan melakukan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. Tahap ketiga, juga dilakukan penelitian lanjutan yang terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi beberapa hari selama dua bulan. Pada proses wawancara, ada empat informan yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan informasi sehingga dapat dilakukan pencapaian tujuan penelitian. Berikut informan yang terlibat dalam penelitian sebagai berikut:

a. Informan I (KM II)

Informan pertama yaitu NH, S.Pd.I atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (KM II). Beliau merupakan Kepala MDT di MDTW Al Khodijah. Wawancara dilakukan di MDTW Al Khodijah pada hari Selasa, 15 Februari 2022 pukul 09.00-10.00 WIB bertempat di ruang Kepala MDT.

b. Informan II (WK II)

Informan Kedua yaitu YY, S.Ag atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (WK II). Beliau merupakan Waka Kesantrian di MDTW Al Khodijah. Wawancara dilakukan di MDTW Al Khodijah pada hari Jumat, 13 Mei 2022 pukul 18.00-18.35 WIB bertempat di ruang kantor.

c. Informan III (TPM II)

Informan ketiga yaitu AQ atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (TPM II). Beliau merupakan tenaga pendidik/Ustadz di MDTW Al Khodijah. Wawancara dilakukan di MDTW Al Khodijah pada hari Kamis, 19 Mei 2022 pukul 16.00-17.00 WIB bertempat di kantor.

d. Informan IV (SM II)

Informan empat yaitu SF atau dalam penelitian ini diganti dengan kode (SM II). SF merupakan seorang santriwati yang belajar pendidikan keagamaan islam di MDTW Al Khodijah. Wawancara dilakukan di MDTW Al Khodijah pada hari Senin, 23 Mei 2022 pukul 16.00-16.25 WIB bertempat di Musholla MDTW Al Khodijah

Dari uraian diatas, peneliti akan mengklasifikasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Penelitian MDTW Al Khodijah**

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	10 Februari 2022	Pra Penelitian
2.	11 Februari 2022	Perizinan Kepada Kepala MDTW Al Khodijah dengan Ustadz NH, S.Pd.I
3.	15 Februari 2022	Wawancara dengan Ustadz NH, S.Pd.I
4.	10 Maret 2022	Pengajuan surat perizinan penelitian
5.	15 Maret 2022	Surat di disposisi Kantor Diniyah
6.	18 Maret 2022	Penelitian Awal
7.	13 Mei 2022	Wawancara dengan Ustadz YY, S.Ag
8.	19 Mei 2022	Wawancara dengan Ustadz AQ
9.	23 Mei 2022	Wawancara dengan santriwati SF

## B. TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian merupakan jawaban dari fokus penelitian dengan menjabarkan data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

### 1. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat di MDTW Al Ma'aba dan MDTW AL Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto

Perencanaan dalam pengelolaan santri MDTW merupakan fungsi manajemen yang sangat penting. Sebuah rencana akan dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang akan

dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan.

a. Perencanaan Pengelolaan Santri MDTW Berbasis Pesantren dan Masyarakat

Perencanaan akan terlaksana sebagaimana mestinya, apabila diketahui cara atau memulai sebuah perencanaan. Tanpa adanya proses, bagaimana perencanaan akan tercapai. Proses perencanaan MDTW berawal dari interaksi langsung yang diberikan oleh Kepala Pondok Pesantren dan Kepala MDTW tentang pelaksanaan MDTW di Al Ma'aba dan Al Khodijah, setelah itu membuat struktur organisasi, dan penyusun program MDTW sesuai dengan syarat tertentu yang diajukan ke Kementerian Agama Kota/Kabupaten.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (MDTW Al Ma'aba) yang mengatakan:

“Perencanaan MDTW yang bernaungan oleh Ponpes Majma'al Bahroin (Al Ma'aba) ini berawal dari pemikiran saya sendiri dan saran dari para kyai. Pengambil keputusan ini dilakukan untuk melaksanakan pendidikan keagamaan secara mendalam dengan adanya pendirian Madin tujuan sangat memperhatikan adanya pembinaan karakter para santri, akhlak santri yang dipentingkan disini. Proses perencanaan tersebut dibuat berdasarkan arahan yang diberi jajaran pengasuh serta tetap memprioritaskan visi misi yayasan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan santri supaya tercipta mutu pembelajaran yang berkualitas.”<sup>72</sup> (MDT I.W.KP.F1/ 13-05-2022)

---

<sup>72</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Kepala MDTW Al

Ma'aba yang mengungkapkan bahwa:

“MDTW ini perencanaannya dari Kepala Ponpes Mbak yang disertakan oleh keputusan para Kyai yang berperan sebagai pengambilan keputusan. Para Kyai dan pengasuh langsung memberikan instruksi tentang pelaksanaan MDTW ini. Untuk penyelenggaraan MDTW ini sebagai pendidikan penerus dari MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah yang merupakan tingkat dasar) serta untuk mewujudkan pendidikan karakter santri dalam keagamaan.”<sup>73</sup> (MDT I.W.KM I.F1/16-02-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan dari Kepala Ponpes dan Kepala MDTW tersebut, peneliti juga menghimpun informasi dari Waka Kesantrian yang mengatakan:

“Konsep pelaksanaan MDTW Al Ma'aba ini yang kegiatannya bersifat mandiri dan bernaungan ponpes. Dalam perencanaannya tentu kita membuat struktur organisasi, penyusunan program MDTW yang diajukan ke Kemenag agar mendapatkan Piagam Statistik yang diartikan sebagai izin operasional lembaga. Program MDTW ini yang bernaungan Ponpes lebih mengacu pada MBL (Madrasah Berbasis Lirboyo). Jadi untuk program kegiatan MDTW ini lebih bersifat mandiri tidak bergantung pada program yang dipakai oleh Kemenag.”<sup>74</sup> (MDT I.W.WK I.F1/17-05-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Ma'aba yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau untuk proses perencanaan pengelolaan santri pada MDTW Al Ma'aba ini, ada beberapa persiapan yang dilakukan seperti dengan mendirikan Madin dari beberapa tingkatan dan izin operasional ke Kemenag. Selain itu, ada persiapan program kegiatan dan perangkat pembelajaran untuk mendukung proses pelaksanaan pembelajaran para santri. Pelaksanaan MDTW ini satu hari 2 jam an pembelajaran mulai pukul 15.00 – 17.00

<sup>73</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>74</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

WIB. Setelah direncanakan tersebut maka selanjutnya dilaksanakan. Dan pelaksanaannya inilah yang nantinya akan diawasi oleh Kepala MDTW serta akan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan MDTW ini.”<sup>75</sup> (MDT I.W.TPM I.F1/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Maka Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MDTW yang mengatakan bahwa:

“MDTW Al Khodijah ini diluar naungan ponpes dan awal mula didirikan MDTW berawal dari tahun 2000 dimana masa itu masih minimnya pendidikan spriritual pada para generasi sehingga dari Ibu saya Hj. M dan para tokoh agama Desa Jatirejo mendirikan surau (Musholla) dengan perkembangan zaman maka dijadikan sebagai tempat pendidikan keagamaan yaitu MDTW Al Khodijah dengan tujuan guna membentengi aqidah dan meningkatkan keimanan para generasi santri.”<sup>76</sup> (MDT II.W.KM II.F1/15-02-2022)

Hal selaras dengan apa yang dikatakan oleh Waka Kesantrian MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

”Penyelenggaran MDTW Al Khodijah bersifat mandiri untuk melanjutkan pendidikan dari TPQ Al Khodijah dan untuk mengembangkan pendidikan spritual pada anak. Sedangkan konsep perencanaan pengelolaan santri disini kami membuat strategi berdasarkan visi misi lembaga dengan melakukan MK (Musyawarah Khusus) beberapa guru yang berkompeten untuk keberlangsungan pembelajaran para santri dalam meningkatkan kreatifitas para santri.”<sup>77</sup> (MDT II.W.WK II.F1/13-05-2022)

Untuk menguatkan penuturan tersebut, peneliti juga menghimpun informasi dari Tenaga Pendidik MDTW yang mengatakan bahwa:

“Berhubung MDTW Al Khodijah diluar naungan ponpes dan bersifat mandiri maka konsep perencanaan ini disesuaikan

<sup>75</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

<sup>76</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>77</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

dengan hasil keputusan dari MK (Musyawarah Khusus) yang mana dengan dibentuknya struktur organisasi, penyusunan kegiatan pembelajaran baik dari kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Serta perencanaan waktu dan tempat pembelajaran ini dilakukan setelah Ba'da Ashar dan Ba'da Maghrib.”<sup>78</sup> (MDT II.W.TPM II.F1/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua objek penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan MDTW Al Ma'aba diawali dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Para Kyai Ponpes serta pengasuh dengan kegiatan perumusan Madin berdasarkan beberapa tingkatan, penyusunan program kegiatan MDTW naungan ponpes, penyusunan struktur organisasi, izin operasional ke Kemenag serta perencanaan waktu pembelajaran. Untuk data santri berjumlah 85 santri dengan beberapa tingkatan kelas Wustho. Setelah direncanakan maka dilaksanakan, dan pelaksanaan MDTW ini dilakukan pengawasan serta evaluasi oleh Kepala Madrasah Diniyah.

Sedangkan dalam proses perencanaan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat (diluar naungan ponpes) diawali dengan penyelenggaraan MDTW yang didirikan oleh Ibu Hj M beserta para tokoh agama desa dengan melakukan MK (Musyawarah Khusus) dengan beberapa masyarakat yang berkompeten akan menghasilkan keputusan mulai dari pembentukan rencana, pembentukan struktur organisasi, penyusunan kegiatan pembelajaran yakni adanya perangkat pembelajaran baik dari kegiatan kurikuler maupun

---

<sup>78</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

ekstrakurikuler, perencanaan waktu dan tempat pembelajaran. Untuk data santri berjumlah 35 santri dengan beberapa tingkatan kelas Wustho.

- b. Pentingnya Perencanaan dalam pelaksanaan pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto

Dalam mengelola santri suatu lembaga pendidikan tentunya perlu diperhatikan keinginan serta kebutuhan dari *stakeholder* dari masing-masing Madin dan tuntutan serta perubahan dalam lingkungan. Dengan adanya perencanaan MDTW baik berbasis pesantren maupun masyarakat dapat melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang telah ditetapkan dan diinginkan sebelumnya. Dan rencana adalah suatu cara yang bertujuan untuk mengantisipasi serta menyeimbangkan perubahan yang akan terjadi. Perubahan dalam lingkup pendidikan akan membutuhkan waktu, biaya, tenaga serta sumber-sumber lainnya.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ponpes Al Ma'aba sebagai berikut:

“Untuk perencanaan dalam suatu kegiatan terkait dalam pengelolaan santri itu sangat penting, agar mempermudah orang-orang yang nantinya akan melaksanakan dan tentunya dapat sebagai tolak ukur suatu keberhasilan kita dalam melaksanakan suatu rencana yang telah ditentukan.”<sup>79</sup> (MDT I.W.KP I.F1/13-05-2022)

---

<sup>79</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengungkapkan bahwa:

“Sangat penting untuk kita membuat perencanaan, dikarenakan dengan adanya perencanaan akan menjadi tolak ukur dan sebagai langkah kita untuk memulai dan melaksanakan pola yang tepat dalam pencapaian tujuan kegiatan yang terkait dengan pengelolaan santri.”<sup>80</sup> (MDT I.W.KM I.F1/16-02-2022)

Pernyataan diatas senada dengan yang disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengatakan:

“Suatu perencanaan memang perlu untuk dilakukan agar nantinya sewaktu dalam pelaksanaan MDTW ini kita tidak mengambang ataupun menyimpang dari perencanaan. Apalagi MDTW ini yang dinaungi oleh Ponpes yang mana MDBL maka program ini mengacu ke yang sudah pernah melaksanakan tentunya perlu adanya berkoordinasi serta berkolaborasi dengan ponpes lirboyo.”<sup>81</sup> (MDT I.W.WK I.F1/17-05-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan dari beberapa informan diatas, maka peneliti melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Pastinya sangat dibutuhkan adanya suatu perencanaan dalam kegiatan apalagi terkait kegiatan pengelolaan santri agar lebih terarah. Dan bagi saya sebagai tenaga pendidik tentunya perencanaan terhadap MDTW ini akan bisa menjadikan pedoman dalam pelaksanaan akan hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan MDTW baik itu dari santrinya, sistem pembelajarannya dan yang lain. Dan dapat pula menjadi arahan bagi saya dan tenaga pendidik yang lain dalam mengajar pembelajaran MDTW, dalam melakukan evaluasi terhadap pencapaian suatu tujuan.”<sup>82</sup> (MDT I.W.TPM I.F1/19-05-2022)

<sup>80</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>81</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>82</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Ya sangat penting mbak, apalagi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan pastinya sebelum itu harus membuat perencanaan agar lebih terorganisir dan agar pelaksanaannya lebih optimal. Apalagi dalam hal pengelolaan santri yang mana sangat penting untuk dilakukan agar para santri terarah dalam hal mengembangkan potensi serta mengarahkan para santri dalam menentukan masa depan kelak yang baik.”<sup>83</sup> (MDT II.W.KM II.F1/15-02-2022)

Hal selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian MDTW sebagai berikut:

“Penting mbak, semua kegiatan yang masih bisa dikatakan berhubungan dengan peningkatan suatu madrasah diniyah misal dalam pengelolaan santri, pengelolaan sarpras, pengelolaan keuangan dan sebagainya itu perlu adanya suatu perencanaan dengan tujuan agar mempermudah dan mengoptimalkan jalannya pencapaian tujuan yang telah ditentukan selain itu untuk mensukseskan pelaksanaan secara baik.”<sup>84</sup> (MDT II.W.WK II.F1/13-05-2022)

Pernyataan diatas senada dengan yang diungkapkan oleh Tenaga

Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“MDTW Al Khodijah ini kan bersifat mandiri tidak tergantung pada aturan ataupun kebijakan tertentu. Dengan begitu tentunya sangat diperlukan adanya suatu perencanaan dalam semua kegiatan apapun terkait pengelolaan MDTW Al Khodijah. Pada umumnya sebelum bertindak pastinya akan ada rencana terlebih dulu sesuai dengan apa yang diharapkan untuk itu sangat perlu adanya perencanaan sebelum melaksanakan karena dapat menjadikan suatu acuan dalam mengoptimalkan suatu tindakan.”<sup>85</sup> (MDT II.W.TPM II.F1/19-05-2022)

<sup>83</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>84</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>85</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua objek penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya dapat diketahui bahwa suatu perencanaan dalam kegiatan yang terkait pengelolaan santri memang sangat penting untuk dilaksanakan dalam lembaga pendidikan keagamaan. Perencanaan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan, sebagai arahan dalam bertindak sehingga akan memberikan kemudahan bagi semua personil yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, baik bagi Kepala Ponpes, Kepala MDTW sebagai perencana maupun bagi personalia sekolah sebagai pelaksana kegiatan. Selain itu, dapat sebagai tolak ukur dalam pencapaian tujuan.

c. Tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW)

Pada dasarnya dalam merencanakan akan membuat keputusan terkait arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil serta sumber daya yang akan olah dan teknik ataupun metode yang akan digunakan, perencanaan itu akan mengarahkan pada tujuan organisasi atau lembaga.

Wawancara dengan Kepala Ponpes Al Ma'aba yang menguraikan sebagai berikut:

“Suatu MDTW yang dinaungi oleh Ponpes pastinya lebih mementingkan karakter dan akhlakul karimah para santri. Disini kita memperdalam ilmu pendidikan keagamaan pada santri agar para santri memiliki pendidikan keagamaan yang lebih kuat,

meningkatkan kedisiplinan dalam berilmu serta meningkatkan tanggung jawab dan juga untuk mampu melahirkan para santri yang Tahfidz Al-Qur'an. Selain itu untuk memperdalam kitab-kitab tertentu.”<sup>86</sup> (MDT I.W.KP I.F1/13-05-2022)

Hal senada juga diuraikan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya MDTW yang bernaungan oleh Pondok Pesantren tentu perlahan akan dapat membentuk dan meningkatkan karakter para santri serta mengajak santri untuk memperdalam ilmu agamanya sehingga para santri akan menjadi lebih baik dalam ibadahnya, akhlaknya, sifat pribadinya serta lebih baik tata kramanya.”<sup>87</sup> (MDT I.W.KM I.F1/16-02-2022)

Pernyataan dari Kepala MDTW Al Ma'aba senada dengan yang disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengatakan:

“Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan MDTW ini antara lain yang pertama ingin pada generasi islam mengetahui pentingnya ilmu keagamaan karena guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta yang kedua ingin lebih menanamkan ilmu-ilmu keagamaan, baik secara fiqih, ibadah dan segala macam seperti seni baca Al-Qur'an, bahasa arab dan lain sebagainya.”<sup>88</sup> (MDT I.W.WK I.F1/17-05-2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Ma'aba yang beranggapan bahwa:

“Pertama, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan MDTW ini yaitu mengenalkan dan memperdalam ilmu keagamaan pada para santri. Tujuan yang kedua yaitu mengajarkan serta memantapkan pemahaman keagamaan santri. Misalnya melalui praktek-prakteknya, praktek berbahasa arab serta menterjemahkan, praktek menulis bahasa arab atau kaligrafi dan melalui pembelajaran Tahfidz akan dapat memperlancar bacaan al-qur'an.”<sup>89</sup> (MDT I.W.TPM I.F1/19-05-2022)

<sup>86</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>87</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>88</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>89</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

Untuk lebih menguatkan penuturan dari beberapa informan diatas, peneliti juga menghimpun informasi dari salah seorang santri Wustho yaitu:

“Saya berniat mondok di pesantren Majma’al bahroin (Al Ma’aba) ini untuk memperdalam ilmu agama saya kak. Berhubungan di pondok Al Ma’aba juga menyelenggarakan MDT dari beberapa tingkatan termasuk Wustho maka para santri mengikuti dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu agama islam dan akhlak karimah kak.”<sup>90</sup> (MDT I.W.SM I.F1/25-05-2022)

Tujuan MDTW Al Ma’aba yang dinaungi oleh Pondok Pesantren Majma’al Bahroin akan dicapai berhubungan dengan visi misi Pondok Pesantren. Tetapi untuk pelaksanaan MDTW ini memiliki tujuannya tersendiri. Namun saling berkaitan dengan tujuan visi misi Pondok Pesantren Majma’al Bahroin. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Majma’al Bahroin (Al Ma’aba) yaitu:

“Jika terkait dengan visi misi pondok pesantren dengan visi misi MDTW itu ada perbedaanya mbak, namun tidak jauh beda satu sama lain. Intinya visi misi tersebut memiliki tujuan ketercapaian yang baik yaitu memperdalam ilmu keagamaan dan membentuk generasi islam yang beriman dan berakhlakul karimah.”<sup>91</sup> (MDT I.W.KP I.F1/13-05-2022)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Kepala MDTW Al Ma’aba, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau tujuan yang ingin dicapai berdasarkan visi misi tentunya ada perbedaan sedikit mbak antara satu sama lain. Untuk pondok pesantren sendiri lebih luas dalam mencapai visi misi yang ditentukan sedangkan untuk MDTW nya sendiri bisa

<sup>90</sup> SM I, “Hasil Wawancara”

<sup>91</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

dikatakan sebagai pelengkap dari pendidikan formal atau pendidikan agama lain.”<sup>92</sup> (MDT I. W.KM I.F1/16-02-2022

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Kepala MDTW Al Khodijah adalah:

“Sebelum santri menginjak ke pendidikan selanjutnya yaitu MDTW Al Khodijah maka santri menjalankan pendidikan keagamaan di TPQ Al Khodijah atau tingkat dasar terlebih dulu. Setelah itu agar tidak memutuskan ilmu spiritualnya maka santri diperkenankan untuk melanjutkan pendidikan keagamaannya di beberapa tingkatan ialah tingkat Wustho tujuannya untuk meningkatkan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan beribadah serta sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadi santri.”<sup>93</sup> (MDT II.W.KM II.F1/15-02-2022)

Hal selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa:

“Seperti pada umumnya, dilihat dari arti kata Madrasah Diniyah itu memiliki makna tempat belajar tentang keagamaan yang dimana tentunya tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan MDTW Al Khodijah ini yaitu untuk membina santri agar memiliki ketaqwaan kepada Allah, memiliki sikap terpuji serta mengembangkan watak dan peradaban yang bermartabat dalam diri para santri.”<sup>94</sup> (MDT II.W.WK II.F1/13-05-2022)

Hal senada juga diuraikan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya MDTW ini di lingkungan masyarakat yang bernuansa islami akan membuat para generasi muda disekitar lebih mengikuti dan tentu perlahan akan dapat mengetahui dan mengembangkan ilmu agama islam. Dengan begitu, adanya tujuan pelaksanaan MDTW Al Khodijah yaitu menanamkan keimanan dan ketaqwaan pada diri generasi islam

<sup>92</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>93</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>94</sup> WK II, Hasil Wawancara”

muda di lingkungan sekitar.”<sup>95</sup> (MDT II.W.TPM II.F1/19-05-2022)

Untuk mendukung penuturan dari beberapa informan diatas, maka peneliti juga menghimpun informasi dengan melakukan wawancara kepada salah seorang santri tingkat Wustho yaitu:

“Selain saya mengikuti pendidikan di sekolah, saya juga belajar agama yah disini Kak di MDTW Al Khodijah dikarenakan pelaksanaannya pada waktu sore atau setelah sholat maghrib sehingga saya bisa mengikutinya untung-untung untuk menambah dan meningkatkan ilmu tentang pendidikan keagamaan islam Kak.”<sup>96</sup> (MDT II.W.SM II.F1/23-05-2022)

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua penelitan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tujuan pelaksanaan MDTW baik berbasis pesantren maupun masyarakat itu sama yaitu terkait peningkatan dan mengembangkan ilmu keagamaan ataupun ilmu spiritual pada diri santri, membina santri untuk memiliki sikap akhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

d. Kurikulum dan sistem pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) berbasis pesantren dan masyarakat

Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berlaku sekarang ini yaitu kurikulum MDT Tahun 1983 yang diadaptasikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta PP

<sup>95</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

<sup>96</sup> SM II, “Hasil Wawancara”

No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Namun kenyataannya bahwa sejak semula masing-masing MDT yang dikembangkan di berbagai daerah mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri yang dapat menjadikan kekuatan bagi penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal maupun nasional.

Temuan ini berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan cara wawancara kepada Kepala Pondok Pesantren Majma' al Bahroin (Al Ma'aba) yang mengatakan bahwa:

“Kurikulum MDTW Al Ma'aba yang dinaungi oleh pondok pesantren ini lebih mengacu pada kurikulum pribadi yang mana tidak ada keterkaitan kurikulum yang ditetapkan oleh Kemenag. Sebenarnya untuk kurikulum tingkat Madrasah Diniyah itu pelaksanaannya fleksibel yang lebih memperhatikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan santri serta bersifat kontinuitas.”<sup>97</sup> (MDT I.W.KP I.F1/13-05-2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Kurikulum yang diterapkan di MDTW Al Ma'aba itu bersifat kurikulum pribadi dan pada dasarnya kurikulum MDT juga bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Kemenag Pusat, Kantor Kementerian Provinsi, Kankemenag Kota/Kab ataupun dari pengelola kegiatan pendidikan itu sendiri yah seperti MDTW Al Ma'aba dengan menerapkan kurikulum secara pribadi, ada Aqidah dan lain sebagainya asalkan tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan umum.”<sup>98</sup> (MDT I.W.KM I.F1/16-02-2022)

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh

Waka Kesantrian yang mengungkapkan bahwa:

---

<sup>97</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>98</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

“Sebenarnya kalau bicara mengenai kurikulum MDT itu ada 2 mbak, kurikulum inti dan kurikulum lokal dimana kurikulum inti diwujudkan dalam program pembelajaran yang paling sedikit terdiri atas mata pelajaran al-qur’an, al-hadits, aqidah, akhlak, bahasa arab. Sedangkan kurikulum lokal disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga yang paling sedikit terdiri atas mata pelajaran paktek ibadah dan tahfidz. Implementasi kurikulum MDTW Al Ma’aba ini mencakup kurikulum inti dan kurikulum lokal yang mana kurikulum bersifat pribadi dan fleksibel.”<sup>99</sup> (MDT I.W.WK I.F1/17-05-2022)

Untuk menguatkan penuturan dari informan diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Ma’aba, beliau menjelaskan:

“Program MDTW mengacu ke program kurikulum yang dipakai, terutama mengacu kurikulum inti dan lokal yang bersifat fleksibel serta akomodatif. Selain itu kurikulum yang mengembangkan prinsip pada orientasi tujuan yang mana kegiatan belajar mengajar harus berorientasi pada tujuan yang harus dicapai oleh santri dalam mempelajari suatu mata pelajaran.”<sup>100</sup> (MDT I.W.TPM I. F1/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala MDTW Al Khodijah mengungkapkan bahwa:

“Kalau sekarang penerapan kurikulum di MDTW Al Khodijah di luar naungan ponpes yaitu dengan mengacu pada kurikulum dari Kemenag yang berdasarkan PP No.55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Namun tidak semua dari kurikulum yang berkaitan dengan MDTW ini kita terapkan dikarenakan dengan melihat situasi dan kebutuhan dari para santri sekitar serta disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusia yang ada di MDTW Al Khodijah.”<sup>101</sup> (MDT II.W.KM II.F1/15-02-2022)

<sup>99</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>100</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

<sup>101</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

Hal selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan kurikulum di MDTW Al Khodijah ini lebih mengacu pada Kurikulum dari Kemenag, yang diterapkan di MDTW ini ada beberapa materi pembelajaran yang diantaranya ada Tauhid, Fiqih, Akidah Akhlak, Muamalah dan lain sebagainya. Tidak semua materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum Kemenag itu diterapkan karena dengan disesuaikan dari kemampuan para santri di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat ini.”<sup>102</sup> (MDT II.W.WK II.F1/13-05-2022)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah, beliau menjelaskan bahwa:

“MDTW Al Khodijah menerapkan kurikulum yang ada pada Kemenag sesuai dengan aturan yang berlaku. Pada kurikulum MDTW yang diajarkan sekarang ada beberapa materi pembelajaran yaitu Fiqih, Bahasa Arab, Muamalah, dan lain sebagainya. Dan juga penerapan kurikulum ini juga melihat kebutuhan serta kemampuan para santri. Kemudian untuk membuat bahan ajar itu dibuat oleh tenaga pendidik yang mengajar atau dapat melakukan MK dengan tenaga pendidik yang lain terkait bahan ajar yang akan dipakai dan tetap berkoordinasi dan berkolaborasi dengan Kemenag.”<sup>103</sup> (MDT II.W.TPM II.F1/19-05-2022)

Selanjutnya peneliti juga menanyakan terkait sistem pembelajaran MDTW yang dilaksanakan pada masing-masing lembaga MDTW baik berbasis pesantren maupun berbasis masyarakat. Berikut jawaban dari hasil wawancara kepada Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba) yang mengatakan bahwa:

“Sistem pembelajaran di MDTW Al Ma'aba ini dapat berupa kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler. Untuk kegiatan

<sup>102</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>103</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

kurikuler itu sendiri meliputi kegiatan pembelajaran yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam program atau sudah terjadwal serta kegiatan kurikuler ini dilakukan secara tatap muka antara santri dengan para guru. Untuk kstrakurikuler berupa Baksu Misail dan Kaligrafi beda kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler dalam pondok pesantren. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam MDTW yaitu pada umumnya sorogan serta diskusi.”<sup>104</sup> (MDT I.W.KP I.F1/13-05-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan dari Kepala Pondok pesantren Majma’al Bahroin tersebut, maka peneliti juga menghimpun informasi dari Kepala MDTW Al Ma’aba yang mengatakan bahwa:

“Secara menyeluruh sistem serta proses pengajaran di MDTW Al Ma’aba dapat berjalan baik secara sistematis maupun terstruktur. Hal itu dapat terbukti dengan adanya penjadwalan pendidik, penjadwalan materi pembelajaran setiap tingkatan, pengajaran berdasar sistem klasikal, penilaian, penjadwalan pengajaran serta alokasi waktu dan lain sebagainya.”<sup>105</sup> (MDT I.W.KM I.F1/16-02-2022)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Waka Kesantrian MDTW Al Ma’aba yang mengungkapkan bahwa:

“Sistem pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan MDTW Al Ma’aba adalah sistem klasikal atau sistem perkelas dimana dengan rincian sebagai berikut: Ada Madin Wustho 1, Wustho 2, dan Wustho 3. Jika dilihat dari beberapa tingkatan pun menerapkan sistem klasikal atau perkelas. Selain itu ada juga kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk semua kegiatan pendidikan.”<sup>106</sup> (MDT I.W.WK I.F1/17-05-2022)

Untuk menguatkan penuturan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Ma’aba yang mengatakan bahwa:

<sup>104</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>105</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>106</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

“Sistem pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Kemenag sebenarnya dapat diterapkan karena sama-sama ada unsur kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler namun untuk penentuan kegiatan tersebut bisa direncanakan atau diatur dari setiap lembaga asalkan tidak menyimpang dari ketentuan yang ada.”<sup>107</sup> (MDT I.W.TPM I.F1/19-05-2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu santri Wustho yang mengatakan sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran MDTW itu setiap hari dilaksanakan pada waktu sore hari kak sekitar jam 4 sore sampai 5 sore dengan mata pelajaran keagamaan seperti Akhlak, Fiqih dan masih banyak kak. Kalau ekstrakurikuler yang ada di MDTW itu Musyawarah Fathul Qorib, banjari dan kaligrafi kak.”<sup>108</sup> (MDT I.W.SM I.F1/25-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran yang dilaksanakan di MDTW Al Khodijah ini berdasarkan panduan dari KanKemenag Kabupaten yang berupa kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan itu berupa kurikuler yang mana terdapat unsur kegiatan belajar mengajar di kelas antar guru dengan santri yang berkaitan dengan mata pelajaran MDTW.”<sup>109</sup> (MDT II.W.KM II.F1/15-02-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kesantrian, beliau menjelaskan:

“Sama halnya dengan pembelajaran regular, bedanya dalam pembelajaran MDTW itu lebih besar pendalaman ilmu tentang keagamaan islam, guru yang mengajar atau biasanya disebut ustadz/ustadzah tentunya mengajar yang berkaitan dengan

<sup>107</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

<sup>108</sup> SM I, “Hasil Wawancara”

<sup>109</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

pembelajaran MDTW dan pembelajarannya juga mengacu pada Kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemenag. Guru PNS ataupun guru biasa dapat membantu melaksanakan tugasnya selayaknya menjadi guru. Selain itu untuk metode pembelajaran sama umumnya dengan pondok pesantren yaitu dengan metode sorogan.”<sup>110</sup> (MDT II.W.WK II.F1/13-05-2022)

Pernyataan dari informan tersebut, senada disampaikan oleh

Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“Sistem pembelajaran MDTW Al Khodijah ini mengacu pada kurikulum yang ada pada Kemenag yang dimana dapat kita kolaborasikan serta bisa dicocokkan untuk kita laksanakan. Untuk pelaksanaan pembelajaran di MDTW Al Khodijah biasanya dilaksanakan Ba'da Ashar dan juga Ba'da Maghrib dengan mata pelajaran yang sudah terjadwalkan. Sedangkan untuk ekstrakurikuler disini ada khitobah, banjari, kegiatan spiritual serta malam yasin fadila dan lain sebagainya.”<sup>111</sup> (MDT II.W.TPM II.F1/19-05-2022)

Hal yang sama juga dikatakan oleh salah seorang santri MDTW

AL Khodijah yang menyatakan sebagai berikut:

“Pembelajaran di MDTW Al Khodijah itu sore dan biasanya malam hari kak sehingga saya paginya bisa berangkat sekolah dulu. Menurut saya belajar di MDTW ini dapat menambah ilmu keagamaan kak dan untuk ekstranya berupa banjari, khitobah dan masih ada yang lainnya.”<sup>112</sup> (MDT II.W.SM II.F1/23-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua objek penelitian tersebut, maka dapat peneliti peroleh informasi bahwasannya untuk sistem pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing lembaga baik dari MDTW Al Ma'aba maupun MDTW Al Khodijah itu sama-sama melaksanakan kegiatan kurikuler yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh para guru

<sup>110</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>111</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

<sup>112</sup> SM II, “Hasil Wawancara”

(ustadz/ustadzah) di dalam ruang kelas yang berkaitan dengan mata pelajaran MDTW. Dan untuk metode pembelajaran masing-masing lembaga juga sama dengan menggunakan metode sorogan. Sedangkan untuk ekstrakurikuler setiap lembaga pasti akan menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan di setiap lembaga.

Jadi Peneliti dapat simpulkan bahwa di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dalam melaksanakan kurikulum itu bersifat pribadi artinya tidak bergantung pada kurikulum dari Kemenag namun dengan menerapkan kurikulum inti dan kurikulum lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Kurikulum yang ada di MDTW Al Ma'aba di lihat dari jadwal mata pelajaran lebih kompleks daripada kurikulum di MDTW Al Khodijah. Sedangkan pula untuk MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat dalam melaksanakan kurikulum serta sistem pembelajaran MDTW lebih mengarah pada panduan yang ada pada Kementerian Agama dengan PP No.55 Tahun 2007. Kurikulum yang ada di MDTW Al Ma'aba di lihat dari jadwal mata pelajaran lebih kompleks daripada kurikulum di MDTW Al Khodijah.

- e. Upaya dalam mempersiapkan Sumber Daya untuk pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat

Pengelolaan santri tentunya memerlukan upaya dalam mempersiapkan sumber daya di masing-masing lembaga untuk mendukung pelaksanaannya agar tercapainya tujuan yang telah

direncanakan. Terwujudnya pelaksanaan pengelolaan santri yang baik pastinya tidak akan terlepas dari adanya faktor yang mendukung dan penghambat didalamnya dikarenakan tanpa adanya dari faktor tersebut sulit kiranya sebuah pendidikan akan mengalami perkembangan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Pondok Pesantren Majma' al Bahroin (Al Ma'aba) bahwa:

“Dalam mengelola, mengatur sumber daya di MDTW Al Ma'aba ini tak lupa perlu perencanaan yang baik mbak, baik dari rencana untuk mengelola gurunya, santrinya dan lain-lain. Nah selanjutnya dalam proses pelaksanaan perencanaan itu pasti akan adanya mengalami beberapa faktor yaitu ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Yang menjadi faktor pendukung disini adalah dilihat dari ustadz/uztadzahnya ini harus yang berkompenten dan lulusan Lirboyo karena disini MDBL mbak, kemudian dilaksanakan tes bakat untuk tenaga pendidik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat bakatnya, kemudian dilakukan Bahtsul Masail yang didelegasi untuk para santri dengan antar pesantren. Yang menghambat pastinya dari beberapa karakter santri yang berbeda ada yang cenderung baik dan yang yah begitu mbak nakal atau tidak baik.”<sup>113</sup> (MDT I.W.KP I.F1/13-05-2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba bahwa:

“MDTW Al Ma'aba ini biasanya dapat dikatakan sebagai MDBL yang mana untuk tenaga pendidik harus yang berkompenten dan lulusan lirboyo. Dengan begitu dapat dijadikan sebagai upaya MDTW untuk mendukung dalam pengelolaan santri dikarenakan pengelolaan santri menjadi hal yang mendasar yang dilakukan oleh seorang guru pada waktu menjalankan tugasnya terkait materi pengajaran di kelas. Serta pendukungnya itu dari fasilitas baik fasilitas untuk kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Sedangkan untuk faktor yang menghambat apalagi selama pandemi pasti ada minimnya

<sup>113</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

pendanaan dalam pelaksanaan pengelolaan santri serta alokasi waktu yang minim saat kegiatan belajar mengajar (KBM).”<sup>114</sup> (MDT I.W.KM I.F1/16-02-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang kami lakukan disini untuk lancarnya pengelolaan santri yaitu dari mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten yang dimiliki madrasah dengan hal tersebut juga memerlukan pelatihan dan Musyawarah Qubro untuk mendukung sumber daya manusia yang berkompeten. Dengan begitu akan mempermudah jalannya proses kegiatan atau program madrasah misal dari kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikulernya. Berjalannya proses pelaksanaan kegiatan dalam mengelola santri ada beberapa hal yang dapat menghambat yaitu kurangnya kesadaran santri maksudnya ada satu dua santri yang melanggar aturan, alokasi waktu KBM yang terbatas disini sekitar 1 jam an lah dalam proses pembelajaran.”<sup>115</sup> (MDT I.W.WK I.F1/17-05-2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Ma’aba yang mengungkapkan bahwa:

“Pengelolaan santri pastinya yang berhubungan secara intens dengan para santri yaitu dari tenaga pendidiknya. Disini saya juga berperan penting sebagai tenaga pendidik dan yang lain untuk lebih mengembangkan pola pikir dan potensi santri yang aktif, cerdas. Selain itu kami juga mengupayakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan potensi, sikap akhlakul karimah pada diri santri. Ditinjau dari kegiatan kurikuler cukup kondusif, ketat serta teratur sesuai dengan kalender pondok serta jadwal yang telah ditentukan karena dengan pencapaian penguasaan materi pelajaran akan dilakukan secara kontinyu supaya para santri mampu mencapai kompetensi secara kontekstual. Untuk yang menghambat pastinya terletak pada diri santri yang masih juga ada yang bisa dibilang pasif dan itulah yang menjadi tugas saya dan yang lain sebagai pendidik.”<sup>116</sup> (MDT I.W.TPM I.F1/19-05-2022)

<sup>114</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>115</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>116</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“MDTW Al Khodijah ini kan berbasis masyarakat yang artinya di luar naungan ponpes yang menjadikan pendorong untuk pengelolaan santri yah dimulai dari lingkungan masyarakat sekitar terhadap adanya pendidikan keagamaan islam, masyarakat sangat mendukung dan mengapresiasi adanya kegiatan-kegiatan keislaman dikarenakan dapat menjaga hubungan baik antar pengelola MDT dan menjaga kerukunan serta silaturahmi yang baik. Selain itu, adanya kerjasama yang baik pengelola Madin dengan orang tua santri. Sehingga dapat memperlancar dalam mengelola santri yang baik sesuai dengan harapan yang diinginkan. Yang menjadikan penghambat dalam pengelolaan itu dari dana karena dananya minim.”<sup>117</sup> (MDT II.W.KM II.F1/15-02-2022)

Berkaitan dengan hasil wawancara dengan Kepala MDTW Al Khodijah di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kesantrian MDTW yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan MDTW Al Khodijah ini kegiatannya bersifat mandiri, pelaksanaannya lembaga dimulai pada tahun 2000. Penyelenggaraan MDTW mengacu ke program kurikulum ditetapkan oleh Kemenag Kabupaten Mojokerto. Faktor mendukung yaitu lembaga sering mengadakan perlombaan baik secara akademik maupun non akademik para santri untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki santri, terdapat dukungan dari orang tua santri dan lingkungan sekitar, terdapat sarana prasarana ataupun fasilitas pendukung untuk kegiatan pembelajaran para santri. Kalau terkait faktor yang menghambat yaitu dari perihal pendanaan mbak, meskipun ada beberapa bantuan dari Pemerintah pusat atau kabupaten terhadap bantuan BOSDA 1 tahun cair 6 bulan namun bagi kami masih minim pendanaan itupun digunakan untuk gaji tenaga pendidik, dan ada juga syariah dari para orang tua santri itu pun tak seberapa tapi kita menerima dengan lapang dada.”<sup>118</sup> (MDT II.W.WK II.F1/13-05-2022)

<sup>117</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>118</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

Hal yang selaras juga diungkapkan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“Dalam mengelola santri tidak terlepas dari kerjasama semua pengelola Madin baik dari Kepala MDTW Al Khodijah, Waka pengelola Madin, Tenaga pendidik maupun dari orang tua santri. Yang menjadi suksesnya proses pengelolaan maupun tercapainya tujuan adanya kolaborasi yang baik dengan pihak Kemenag Kabupaten, saling mengapresiasi terhadap kegiatan atau program yang dilaksanakan, adanya giat dan semangat antar pengelola atau pengasuh Madin dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, peran dan tugas Tenaga Pendidik harus dapat berkreasi dan berkompeten saat pembelajaran dikelas, karakter yang terbentuk pada diri santri. Selanjutnya yang menjadi penghambat disini yaitu ada beberapa tenaga pendidik yang kurang mengetahui atau mengerti dengan kecanggihan teknologi sekarang, ada beberapa santri yang masih berkelakuan tidak baik dan ada pula dari minimnya sumber pendanaannya.”<sup>119</sup>(MDT II.W.TPM II.F1/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua objek penelitian tersebut, dapat peneliti simpulkan dalam pengelolaan santri MDTW Al Ma'aba ada beberapa faktor yang mendukung di antara lain: kompetensi para guru (ustadz/ustadzahnya) yang baik dan lulusan dari Lirboyo, terdapat tes bakat bagi tenaga pendidik, pelaksanaan Bahtsul Masail yang didelegasi para santri, terdapat fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pengelolaan santri baik untuk kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu ada beberapa karakter santri yang kurang baik atau masih ada yang

---

<sup>119</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

melanggar aturan ponpes atau Madin, minimnya pendanaan, minimnya alokasi waktu KBM bagi para santri

Selanjutnya untuk MDTW Al Khodijah juga terdapat beberapa faktor pendukung antara lain: adanya dukungan serta apresiasi dari masyarakat sekitar terhadap kegiatan-kegiatan keislaman Madrasah Diniyah, adanya kerjasama baik antara pengelola Madin dengan orang tua santri maupun masyarakat sekitar, adanya dukungan dari orang tua santri untuk menyekolahkan anaknya dalam meningkatkan ilmu keagamaannya, adanya kegiatan perlombaan para santri, terdapat sarana prasarana yang baik. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu terdapat minimnya sumber pendanaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan Madin, ada beberapa dari tenaga pendidik yang kurang mengetahui atau mengerti terkait pengoperasian teknologi sekarang.

f. Strategi pengelolaan santri Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) berbasis pesantren dan masyarakat

Dalam pengelolaan santri di setiap masing-masing lembaga akan memerlukan strategi untuk mengoptimalkan proses pelaksanaan dalam pencapaian tujuan yang telah direncanakan agar berjalan dengan baik dan dapat berjalan sesuai harapan. Pada pengelolaan pendidikan baik pada MDTA, MDTW maupun MDTU tentunya juga tidak terlepas dari KBM para santri serta kegiatan pengembangan potensi para santri.

Berikut sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Ponpes Majma'al Bahroin (Al Ma'aba) yang mengungkapkan bahwa:

“Iya Mbak, semua tindakan maupun melakukan perencanaan atau pengelolaan lembaga pasti akan membutuhkan strategi, untuk mempermudah serta memperlancar pelaksanaan pengelolaannya. Dari pengelolaan santri kami membuat beberapa strategi untuk mengembangkan potensi santri misalnya dibuatkan program Bhatsul Masail (Praktik Musyawarah) yang mana para santri diwajibkan mengikuti program tersebut yang membahas segala persoalan baik mulai dari sosial, budaya, urusan pribadi, urusan di Madrasah. Tujuan diadakan program Bhatsul Masail tersebut guna untuk melatih tanggung jawab serta keaktifan terhadap segala urusan tersebut.”<sup>120</sup> (MDT I.W.KP I.F1/13-05-2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Madin sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral serta ajaran keagamaan, dan pembentukan kesadaran generasi muda islam bahkan juga peran madrasah begitu besar dalam memotivasi semangat para generasi muda islam untuk menuju masa depan yang sukses dan menjadi pribadi yang agamis. Dalam pengelolaan santri pun kami membuat strategi yang diantaranya terdapat program plus adalah program bahasa asing(turki-inggris), madrasatul qur'an (tahfidzul qur'an) serta MDBL.”<sup>121</sup> (MDT I.W.KM I.F1/16-02-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan dari beberapa informan tersebut, peneliti juga menghimpun informasi dari Waka kesartrian yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau bicara terkait pengelolaan santri yang menjadi peran aktif yang dimaksud memiliki hubungan intens dengan santri yaitu tenaga pendidiknya dikarenakan dengan adanya aktivitas pembelajaran dikelas maka terjadi komunikasi antara guru dengan santri nya. Kami membuat strategi pengelolaan santri melalui kegiatan pembelajaran seperti *active learning* yaitu

<sup>120</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>121</sup> KM I, “Hasil wawancara”

kegiatan pembelajaran yang akan menjadikan para santri aktif atau tidak hanya dengan mendengarkan ceramah dari ustadz/ustadzahnya serta *learning by doing* yang mana strategi pembelajaran dengan melakukan praktek sesuai mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, *inquiry learning* yang mana strategi pembelajaran untuk mendorong para santri supaya memiliki kebiasaan mandiri serta meneliti.”<sup>122</sup> (MDT I.W.WK I.F1/17-05-2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tenaga Pendidik MDTW

Al Ma’aba, beliau menjelaskan:

“Untuk pengembangan potensi santri, kami mewajibkan para santri untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh MDTW maupun dari ponpes seperti al banjari, tilawatil quran, musyawarah fathul qorib dan lain sebagainya. Kemudian kami juga membuat strategi dengan mewajibkan para santri untuk mengikuti semua program yang ada di pondok baik itu formal maupun non formal. Selain itu dalam pengelolaan santri juga terdapat dari kegiatan belajar mengajar yang dimaksud ini peran aktif tenaga pendidiknya. Saya dan tenaga pendidik yang lain melakukan cara seperti *active learning*, *learning by doing* serta *inquiry learning*.”<sup>123</sup> (MDT I. W.TPM I.F1/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan

wawancara di MDTW Al Khodijah. Wawancara dengan Kepala

MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“Kalo ditanya terkait strategi pengelolaan santrinya Mbak, disini kami hal yang pertama lakukan dimulai dari persiapan SDM nya, SDM yang ada dilembaga semua nya dilatih dan diharapkan dapat mengembangkan potensi diri serta peningkatkan keislaman pada diri sendiri. Misal dari pengelola madrasah, dikhususkan memiliki kompetensi dan pengetahuan terkait ilmu keislaman yang baik serta rasa tanggung jawab tinggi apalagi terhadap pengajaran para santri di kelas. Adanya kegiatan perlombaan akademik maupun non akademik yang diadakan Madin guna untuk mengapresiasi dan mengembangkan

<sup>122</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>123</sup> TPM I. “Hasil Wawancara”

potensi yang dimiliki para santri.”<sup>124</sup> (MDT II.W.KM II.F1/15-02-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Biasanya disini para pengelola MDTW melakukan musyawarah dengan para orang tua santri perihal urusan anaknya baik dari urusan pribadinya, urusan permasalahan sosialnya terdapat ada atau tidaknya kendala atau problem yang dihadapi anaknya. Terdapat kegiatan perlombaan para santri untuk mengasah potensi yang dimiliki serta tenaga pendidik diharapkan memiliki beberapa cara yang strategis untuk mengasah serta mempermudah para santri dalam kegiatan pembelajaran.”<sup>125</sup> (MDT II.W.WK II.F1/13-05-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan dari beberapa informan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Ada beberapa strategi yang diterapkan yaitu dalam pembentukan dan peningkatan karakter religus para santri dilakukan oleh para guru melalui kegiatan proses belajar mengajar secara langsung untuk memberikan pengetahuan kepada santri serta merubah karakter santri menuju ke arah yang lebih baik. Saya dan para guru yang lain berpedoman kepada alasan Allah menurunkan Nabi Muhammad kebumi yah tentunya untuk menyempurnakan akhlak maka disini saya dan yang lain mengajarkan kepada santri pentingnya akhlakul karimah. Selain itu terdapat ekstra yang dilakukan para santri seperti pencak silat, banjari guna melatih serta mengasah perkembangan potensi diri santri.”<sup>126</sup> (MDT II.W.TPM II.F1/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua objek penelitian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk strategi pengelolaan santri di MDTW Al Ma’aba

<sup>124</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>125</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>126</sup> TPM II, “Hasil wawancara”

dengan pelaksanaan program Bhatsul Masail (praktik musyawarah) guna melatih tanggung jawab para santri serta keaktifan segala urusan, MQ (Musyawarah Qubro) guna untuk pendalaman kitab kuning secara khusus, adanya program plus yang diantaranya: program bahasa asing (turki-inggris), madrasatul qur'an (tahfidzul qur'an) serta madrasah diniyah berbasis lirboyo guna mengembangkan potensi dan memberikan kesadaran etika, memberikan cinta kebenaran, strategi pembelajaran dengan menerapkan *active learning*, *learning by doing* dan *inquiry learning*.

Sedangkan strategi yang diterapkan dalam pengelolaan santri di MDTW Al Khodijah antara lain: dengan upaya mempersiapkan SDM lembaga untuk mengembangkan kompetensi serta meningkatkan ilmu keislaman pada diri sendiri, dengan adanya kegiatan perlombaan akademik maupun non akademik guna mengapresiasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para santri, pembentukan dan peningkatan karakter religius para santri dengan kegiatan belajar mengajar santri yang baik. Selain itu, adanya MK (Musyawarah Khusus) dengan masyarakat yang berkompeten untuk membahas kendala atau problem yang dihadapi terkait pengelolaan lembaga.

g. Bentuk Evaluasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat

Salah satu proses yang dilakukan dalam perencanaan pendidikan yaitu dengan melakukan evaluasi. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran kelemahan-kelemahan serta bisa digunakan untuk memperbaiki suatu rencana dimasa yang akan datang dan dapat digunakan sebagai alat dalam melakukan perencanaan ulang. Pada semua kegiatan yang akan dilaksanakan baik pengelolaan lembaga, pengelolaan santri dan lainnya yang pada akhirnya akan diperlukan pelaksanaan evaluasi. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan.

Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Majma' al Bahroin (Al Ma'aba) sebagai berikut:

“Tentu ada mbak, semua kegiatan yang dilakukan MDTW Al Ma'aba ini akan dilakukan proses evaluasi yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya tingkat keberhasilan dalam pelaksanaannya, Misal dalam MDTW ini melakukan kegiatan Bhatsul Masail kemudian akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui ada atau tidaknya keberhasilan dalam pembentukan akhlak para santri, setidaknya dengan evaluasi kita dapat melihat adakah perubahan dari para santri menjadi pribadi yang baik. Selain itu, juga dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran santri bagaimana *feedback* para santri umpamanya ada atau tidaknya peningkatan terhadap penguasaan mata pelajaran.”<sup>127</sup> (MDT I.W.KP I.F1/13-05-2022)

---

<sup>127</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin didukung dari jawaban wawancara dengan Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Evaluasi dalam MDTW Al Khodijah ini, biasanya saya langsung mendapat laporan dari beberapa ustadz atau ustadzah baik itu secara lisan maupun secara tertulis. Semisal ada laporan tentang anak yang melanggar aturan yang telah ditentukan, perkembangan dari pelaksanaan santri itu bagaimana, terlaksana ataupun tidaknya terlaksana kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan begitu, di kantor diniyah akan dilakukan evaluasi terhadap problem yang terjadi dan akan dibicarakan atau diberikan solusi yang baik.”<sup>128</sup> (MDT I.W.KM I.F1/16-02-2022)

Hal selaras juga dikatakan oleh Waka Kesantrian MDTW Al Ma'aba yang mengatakakan bahwa:

“Setiap program pendidikan pastinya perlu dilakukan evaluasi Mbak. Dalam lembaga ini ada perencanaan evaluasi di Madin dengan di musyawarahkan terlebih dulu secara matang oleh semua pihak yang terkait didalamnya dan akan dilaksanakan berdasarkan tugas dari masing-masing personel, misalnya dalam hal pengelolaan santri terkait kegiatan pembelajaran seperti penentuan materi yang akan diujikan kepada para santri baik itu dalam bentuk imtihan (ujian) tertulis maupun imtihan secara lisan, dan disini juga dilaksanakan tes baca setiap hari. Pelaksanaan imtihan itu ada dua waktu dalam satu tahun ialah pada waktu semester awal atau semester akhir.”<sup>129</sup> (MDT I.W.WK I.F1/17-05-2022)

Senada dengan penuturan informan penelitian diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah, beliau menjelaskan:

“Kegiatan evaluasi di MDTW Al Ma'aba ini bisa dilakukan pada saat kegiatan MQ yang diikuti oleh semua para santri, dengan kegiatan tersebut kami mengetahui akan ada atau tidaknya problem yang dihadapi yang bisa menghambat

<sup>128</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>129</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

perkembangan atau potensi diri santri. Selain itu, kegiatan evaluasi juga dilakukan melalui imtihan atau ujian semester awal atau *nifsu sanah* serta imtihan semester akhir atau *akhir sanah*. Untuk evaluasi pelaksanaan MDTW ini ada beberapa guru juga memberikan laporan kepada Kepala MDTW terkait dengan penilaian para santri maupun laporan terkait terlaksananya kegiatan.”<sup>130</sup> (MDT I.W.TPM I.F1/19-05-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan terhadap beberapa informan diatas, maka peneliti juga menghimpun informasi dari salah seorang santri Wustho 1 yang berkaitan dengan evaluasi yang mengatakan bahwa:

“Iya Kak, pakai imtihan. Kalau mata pelajaran Tahfisdz itu biasanya dengan hafalan-hafalan surah, lancar atau tidaknya mengaji. Kalau Fiqih itu praktek sholat atau yang berhubungan dengan ibadah dan yang lainnya kak. Ada imtihan semester awal dan akhir Kak, kalau evaluasinya biasanya dilakukan didalam kelas saat KBM dan ada dikegiatan ekstrakurikuler kak.”<sup>131</sup> (MDT I.W.SM I.F1/25-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah, Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“Evaluasi MDTW Al Khodijah ini bisa dilihat dari segi konteks, input, proses serta hasil. Evaluasi konteks ini dapat berupa sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan keagamaan Madin atau dapat melihat sejauh mana eksistensi lembaga di lingkungan masyarakat. Kalau evaluasi input itu dapat mengenai internal lembaga baik dari peningkatan kompetensi serta potensi para santri serta mengenai sarana prasarana lembaga dan lain sebagainya. Selanjutnya evaluasi proses yang berkaitan dari aspek kompetensi pendidik, bagaimana pendidik dapat memajukan serta meningkatkan kualitas santri MDTW Al Khodijah, dilihat dari kurikulum pendidikan keagamaan yang diterapkan serta

<sup>130</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

<sup>131</sup> SM I, “Hasil Wawancara”

metode pembelajaran dikelas.”<sup>132</sup> (MDT II.W.KM II.F1/15-02-2022)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Waka Kesantrian MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Evaluasi yang kami lakukan dalam pengelolaan santri pastinya terkait kegiatan pembelajaran santri contoh adanya kegiatan imtihan seperti pada umumnya Madin yang lain. Dengan adanya imtihan dapat mengetahui seberapa jauh para santri menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru (ustadz/uztadzah). Tidak hanya itu kami juga berusaha melakukan evaluasi baik dari segi konteks, input, proses serta hasil di MDTW Al Khodijah yang diluar naungan pondok pesantren atau berbasis masyarakat.”<sup>133</sup> (MDT II.W.WK II.F1/13-05-2022)

Untuk mendukung penuturan dari beberapa informan penelitian diatas, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Saya sebagai pendidik dan pendidik yang lain biasanya melakukan evaluasi terhadap santri dengan kegiatan pembelajaran dikelas. Para pendidik memiliki cara yang berbeda pada saat pengajaran, ada yang dengan menggunakan *games* islam, imtihan dan lain sebagainya. Selain itu pada saat pembagian raport kepada wali santri, pendidik saling mengkomunikasikan kepada wali santri terkait perkembangan diri anaknya menuju ke arah yang baik ataupun sebaliknya.”<sup>134</sup> (MDT II.W.TPM II.F1/19-05-2022)

Berkaitan dengan hasil wawancara diatas, peneliti juga menghimpun informasi dari salah seorang santri Wustha yang mengungkapkan bahwa:

“Yang lebih sering dilakukan evaluasi yah pembelajaran dikelas Kak, kalau semisal ada temen yang bisa dibilang nakal nanti akan dipanggil ke kantor diniyah sama seperti pada

<sup>132</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>133</sup> WK II, “Hasil wawancara”

<sup>134</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

umumnya. Kegiatan ekstrakurikuler pun biasanya secara spontan diberikan nasihat atau evaluasi jika menyimpang dengan ketentuan yang ada. Nantinya juga akan diberikan solusi terhadap problem yang sedang terjadi, para guru pernah bilang dilakukan evaluasi ini agar terjadi kerukunan antar santri dengan tidak menimbulkan sikap yang tercela satu sama lain Kak.”<sup>135</sup>  
(MDT II.W.SM II.F1/23-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua objek penelitian diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh setiap Madrasah Diniyah itu ada yang berbeda. Evaluasi yang dilakukan di MDTW Al Ma’aba terhadap pengelolaan santri terdiri atas evaluasi terhadap program kegiatan MDTW baik itu kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran dikelas dengan cara dilakukan imtihan baik secara tertulis maupun secara lisan, tes baca dan lain sebagainya.

Sedangkan kegiatan evaluasi terhadap pengelolaan santri yang dilakukan oleh MDTW Al Khodijah yang terdiri atas evaluasi terhadap kegiatan MDTW yang dilakukan oleh Kepala MDTW dan bersama-sama dengan beberapa orang yang terlibat dalam struktur pengelola MDTW berkaitan dengan pelaksanaan MDTW yang bisa dilihat dari segi konteks, *input*, *proses* serta hasil. Evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh para pendidik Mata Pelajaran yang berkaitan dengan ujian/imtihan serta pada saat pembagian raport dengan wali santri. Dengan hasil dari kegiatan

---

<sup>135</sup> SM II, “Hasil Wawancara”

evaluasi tersebut bisa dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya ataupun penyesuaian yang dibutuhkan dalam pelaksanaan rencana yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan tentang Pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dimulai tanggal 16 Maret 2022 sampai tanggal 19 Mei 2022 yang tampak adalah yang pertama pada objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa secara manajerial dalam pengelolaan santri MDTW Al Ma'aba telah mengikuti langkah manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan ataupun pengevaluasian.

- a. Tataran perencanaan meliputi: penyelenggaraan MDTW Al Ma'aba merupakan rencana dari Kepala Ponpes Majma'al Bahroin sebagai pelengkap dari pendidikan formal Ponpes, penyusunan program pengelolaan santri melalui kegiatan kurikuler seperti kegiatan pembelajaran bermutu dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan Bahtsul Masail yang didelegasi untuk para santri serta MQ (Musyawarah Qubro), persiapan perangkat pembelajaran, perencanaan tujuan pengelolaan santri, penetapan kurikulum yang bersifat fleksibel dan akomodatif disesuaikan dengan kebutuhan para santri, penetapan sistem pembelajaran, perencanaan kegiatan pembelajaran dengan dilakukan klasifikasi santri berdasarkan beberapa tingkatan

MDT, penyusunan jadwal pelaksanaan MDTW Al Ma'aba sekitar pukul 16.00-17.00 WIB.

- b. Tataran pengorganisasian meliputi: melalui penyusunan struktur pengurus MDTW, pembagian tugas dan fungsi sesuai dengan jabatan masing-masing yang dilakukan oleh para petinggi Ponpes sehingga akan terintegrasikan hubungan kerja sinergis serta kooperatif dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan secara bersama;
- c. Tataran pelaksanaan meliputi: pelaksanaan pengelolaan santri di MDTW Al Ma'aba sudah bergantung pada jadwal yang telah ditentukan. Untuk sistem pembelajaran santri dilakukan dengan metode sorogan dan diskusi yang berjalan sesuai dengan pembelajaran pada umumnya di Madin, pelaksanaan MDTW Al Ma'aba menerapkan pada MDBL (Madrrasah Diniyah Berbasis Lirboyo). Sementara untuk pola pembelajaran di MDTW Al Ma'aba dimulai pada saat setelah pelaksanaan sholat Ashar sekitar pukul 16.00-17.00 WIB setelah itu waktu istirahat kemudian persiapan sholat Maghrib dan selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler yang wajib di ikuti para santri seperti kegiatan MQ, banjari, Bhatsul Masail dan lain sebagainya;
- d. Tataran pengontrolan meliputi: dalam pengelolaan santri MDTW dilakukan pengawasan oleh Kepala MDT Al Ma'aba terkait seluruh kegiatan yang dilakukan santri mulai dari

kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler. Pada umumnya pengawasan dikaitkan dengan kegiatan pengendalian, membina ataupun pelatihan bagi para pendidik maupun para santri. Pimpinan Ponpes sebagai penanggung jawab namun perlu memperhatikan saran maupun pendapat dari semua elemen Ponpes. Kemudian setiap perkembangan dari proses pembelajaran akan diadakan kegiatan evaluasi.

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat, pihak MDTW lebih memfokuskan pada pengelolaan santri dengan semampunya dan sebisanya karena MDTW Al Khodijah berada di pedesaan dan berada dekat dengan masyarakat sehingga terus berupaya untuk meningkatkan eksistensi MDTW Al Khodijah. Berdasarkan hasil pengamatan, yang tampak adalah secara manajerial dalam pengelolaan santri sebagai berikut:

- a. Tataran perencanaan meliputi: pendirian MDTW Al Khodijah merupakan rencana dari para tokoh agama desa dengan awal mula pendirian TPQ Al Khodijah, setiap di awal tahun akan diadakan rapat sebagai tahap penyusunan sebuah perencanaan selama satu tahun tersebut, meskipun pada awal tahun bahkan dari awal semester pun telah dibentuk panitia penerimaan santri baru. Rapat tersebut dapat melalui kegiatan MK (Musyawarah Khusus) dengan masyarakat yang berkompeten untuk menjalankan visi misi MDTW Al Khodijah. Penyusunan program rencana kegiatan

pengelolaan santri seperti kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler seperti khitobah, MC, Da'i, banjari dan lain sebagainya, membuat struktur pengurus MDTW, penetapan kurikulum yang mengacu pada Keputusan Dirjen Pendidikan Islam, penyusunan jadwal kegiatan pembelajaran santri, perencanaan waktu dan tempat pembelajaran;

- b. Tataran pengorganisasian meliputi: melakukan penempatan serta pemberdayaan sumber daya manusia dalam pengelolaan santri MDTW Al Khodijah, pembentukan struktur organisasi, dengan upaya pengelolaan santri membutuhkan kerjasama team yang baik serta partisipasi dari masyarakat sekitar untuk mendukung proses pencapaian tujuan yang diinginkan oleh MDTW Al Khodijah.
- c. Tataran pelaksanaan meliputi: MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat tidak terikat pada ketentuan atau kebijakan tertentu melainkan bersifat mandiri (diluar naungan Ponpes), pelaksanaan pengelolaan santri berdasarkan tugas dan fungsi di masing-masing jabatan serta berdasarkan ketentuan jadwal yang telah ditentukan, sistem pembelajaran santri dilakukan pada umumnya dengan Ponpes ialah metode sorogan, ceramah, tes tulis. Pola pembelajaran di MDTW Al Khodijah dimulai setelah Ba'da Ashar dan Ba'da Maghrib pergantian satu minggu *full* antara sore hari dan malam hari. sekitar pukul 16.00 WIB dan 18.00 WIB. Terdapat satu jadwal khusus yang disiapkan pada malam jumat

setelah Ba'da Maghrib dengan melanjutkan program halaqoh, namun ada pergantian dengan melalui program pelatihan khutbah.

- d. Tataran pengontrolan atau pengevaluasian meliputi: dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan santri memerlukan suatu pengontrolan yang perlu dimusyawarahkan. Pengontrolan pada pengelolaan santri dilakukan oleh Kepala MDTW dengan melalui pengarahan melalui rapat secara formal, sementara untuk kegiatan evaluasi setiap aktivitas sebagai tolak ukur pencapaian tujuan yang telah direncanakan, MDTW Al Khodijah melakukan pengawasan yang dilakukan adanya kerjasama warga madrasah (pendidik, orang tua wali dan masyarakat sekitar). Partisipasi atau pengawasan oleh masyarakat akan membantu kepala MDTW dalam memantau perkembangan para santri.

Persamaan dalam pengelolaan santri di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat adalah melakukan upaya semaksimal mungkin disesuaikan dengan potensi dan kompetensi sumber daya yang ada di masing-masing lembaga MDTW karena fokus utama ialah kepuasan pelanggan pendidikan (santri), adanya program kegiatan MDTW untuk mendukung pengelolaan santri, adanya penetapan kurikulum yang bersifat fleksibel dan akomodatif dengan disesuaikan kebutuhan para santri, adanya sarpras yang mendukung kegiatan pembelajaran santri, adanya tahap pengelolaan seperti perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan di masing-masing lembaga untuk pencapaian tujuan yang telah diharapkan.

Sedangkan perbedaan dalam pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat diantaranya yaitu:

- a. Kegiatan pengelolaan santri dengan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren yang merupakan pendidikan pelengkap dari pendidikan formal yang ada di pesantren Majma'al Bahroin sehingga untuk kegiatan kurikuler menyesuaikan dengan kebutuhan serta pelengkap pendidikan di Ponpes. Sedangkan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat merupakan pendidikan keagamaan islam yang didirikan di tengah-tengah lingkungan masyarakat desa dengan tujuan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan masyarakat khususnya generasi muda, untuk kegiatan kurikuler menyesuaikan dengan kebijakan Kemenag Kabupaten dan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi para santri, untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti Da'I, MC, Al Banjari, Pencak silat dan lain sebagainya. Ada program MK (Musyawarah Khusus) yang dilakukan oleh masyarakat yang berkompeten yang dapat menjalankan visi misi MDTW Al Khodijah;
- b. Dilihat dari cara pengelolaan santri pastinya disetiap masing-masing MDTW akan memiliki perbedaan dan memiliki ciri khas masing-masing seperti di MDTW Al Ma'aba lebih mengandalkan

peran, kritik dan saran dari para petinggi Ponpes dalam mengelola santri ataupun dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan di MDTW Al Khodijah lebih mengkomunikasikan bersama dengan sumber daya manusia yang ada di lembaga serta membutuhkan saran, kritik dan partisipasi masyarakat untuk membangun serta meningkatkan eksistensi MDTW;

- c. Dari segi perencanaan pengelolaan santri yang dilakukan di setiap masing-masing lembaga antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat;
- d. Pengawasan pengelolaan santri di MDTW Al Ma'aba juga merupakan tugas dari para pengasuh Ponpes dan pengasuh MDTW Al Ma'aba sedangkan pengawasan pengelolaan santri yang dilakukan di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat merupakan tugas dari Kepala MDTW Al Khodijah dan sangat membutuhkan partisipasi serta apresiasi dari masyarakat sekitar untuk mendukung proses pengelolaan santri.

Berdasarkan hasil dokumentasi tentang Pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat ditemukan terdapat pada dokumen pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah, secara umum dapat disimpulkan bahwa setiap jabatan di setiap masing-masing MDT sama diberikan kualifikasi tugas meliputi:

a) Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah

Tugas Kepala MDT terdiri atas tugas administrasi serta tugas operatif. Secara keseluruhan tugas tersebut antara lain:

- i. Bertanggungjawab atas pelaksanaan pendidikan serta pengelolaan Madin terkait kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, administrasi ketatausahaan dan lain sebagainya;
- ii. Memimpin dan mengkoordinasikan semua unsur dilingkungan Madin serta memberikan bimbingan dan arahan dalam pelaksanaan tugas personil;
- iii. Membuat rencana atau program MDT;
- iv. Mendelegasikan tugas-tugas tertentu kepada petugas yang diberi amanah atau ditunjuk;
- v. Melaksanakan supervisi serta pengawasan dari kegiatan pembelajaran yang meliputi penyusunan program tahunan, program semester;
- vi. Mengadakan pengawasan serta pengendalian terhadap pelaksanaan program MDT;
- vii. Melaksanakan supervisi serta pembinaan di bidang kebidakharaan Madin, pengawasan terhadap penggunaan sarana prasarana.

b) Tugas Sekretaris

- i. Mengkoordinasikan penyesuaian program pengajaran;
- ii. Mengatur pembagian tugas pengajar

- iii. Menyusun jadwal pelajaran/kegiatan belajar mengajar;
- iv. Mengatur jadwal pembelajaran, imtihan harian, imtihan semester serta mengkoordinir pelaksanaannya;
- v. Mengelola hasil penilaian;
- vi. Mengkoordinasikan target kurikulum dan hasil pencapaian santri;
- vii. Menyusun kriteria kenaikan kelas dan kelulusan;
- viii. Mengkoordinir dan mengadministrasikan penyusunan program tahunan, program semester, absensi dan lain sebagainya.

c) Tugas Koordinator Tata Usaha

Kepala Tata Usaha MDT mempunyai tugas dalam melaksanakan ketatausahaan Madin serta bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah meliputi kegiatan-kegiatan antara lain:

- i. Penyusunan program tata usaha Madrasah Diniyah;
- ii. Pengelolaan keuangan Madrasah Diniyah serta BOSDA;
- iii. Pengurusan administrasi pegawai, tenaga pengajar serta santri;
- iv. Penyusunan administrasi perlengkapan Madrasah Diniyah;
- v. Penyusunan dan penyajian data Madrasah Diniyah;
- vi. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan serta penyusunan ketatausahaan secara berkala;

Staf Tata Usaha

Membantu Kepala Tata Usaha dalam penyelesaian kegiatan ketatausahaan ataupun administrasi yang meliputi:

- i. Yang berhubungan dengan administrasi umum;
  - ii. Yang berhubungan dengan administrasi perlengkapan;
  - iii. Yang berhubungan dengan administrasi kesantrian;
  - iv. Yang berhubungan dengan administrasi keguruan;
  - v. Yang berhubungan dengan administrasi keuangan.
- d) Tugas dan Fungsi Wali Kelas
- i. Menyusun organisasi kelas;
  - ii. Membuat daftar inventaris kelas;
  - iii. Mengisi buku kelas;
  - iv. Mengisi raport santri pada setiap akhir semester
  - v. Mengontrol buku absensi santri;
  - vi. Mengamati perkembangan kepribadian santri;
  - vii. Membuat catatan khusus terkait santri terutama bagi santri yang mengalami kesulitan serta memerlukan bantuan atau penanganan pencatatan mutasi santri;
  - viii. Koordinasi dengan ustadz maupun ustadzah bagian kesantrian yang berkenaan dengan santri yang dianggap terlibat kasus-kasus tertentu;
  - ix. Membagi laporan pendidikan (raport);
  - x. Melaporkan setiap permasalahan santri dikelasnya kepada Kepala Madin urusan kesantrian untuk ditindak lanjuti.

e) Tugas dan fungsi Kesantrian

- i. Menyusun program dan pelaksanaan bimbingan penyuluhan;
- ii. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh santri tentang kesulitan belajar;
- iii. Memberikan pelayanan bimbingan penyuluhan kepada santri agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar;
- iv. Melaksanakan koordinasi dalam urusan praktek dengan Kepala Madrasah, Wali Kelas, Tenaga Pengajar dalam menilai santri bila terjadi pelanggaran oleh santri;
- v. Penyusunan serta pemberian saran serta pertimbangan pemilihan jurusan atau program pendidikan bagi santri
- vi. Memberikan saran dan pertimbangan kepada santri dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan yang sesuai;
- vii. Mengadakan ketertiban dan keamanan santri;
- viii. Menyusun absensi keterlambatan santri ke kelas;
- ix. Menyusun laporan serta evaluasi terhadap perkembangan santri.

**2. Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW AL Khodijah  
Kecamatan Jatirejo Mojokerto**

Mutu dapat menjadikan agenda utama yang harus dilakukan dan dicapai dalam suatu institusi maupun lembaga pendidikan keagamaan

serta meningkatkan mutu ialah tugas yang paling penting. Melainkan mutu tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi dengan meliputi aspek proses, lingkungan serta manusia.

a. Pentingnya peningkatan mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah

Secara umum, di setiap masing-masing lembaga apapun bentuknya sangat memerlukan adanya mutu yang baik pada masing-masing lembaga tersebut. Tujuan implementasi mutu ini lebih mengarah pada tercapainya perjalanan lembaga dengan tujuan yang telah ditentukan.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya, meningkatkan mutu pendidikan itu sangat penting untuk dilakukan dikarenakan dengan adanya perubahan paradigma yang cepat. Apalagi di MDTW Al Ma'aba ini semua pengelola Madrasah Diniyah berupaya melakukan aktivitas atau kegiatan untuk pengembangan mutu pendidikan diniyah dengan melakukan kegiatan pembelajaran bermutu dan lain sebagainya.”<sup>136</sup> (MDT I.W.KP I.F2/13-05-2022)

Hal selaras juga diungkapkan oleh Kepala MDTW Al

Ma'aba yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau bicara terkait mutu mbak, dapat saya katakan bahwa mutu sebagai tujuan utama atau fokus utama guna pengembangan kualitas serta dapat merubah pola pikir atau *mind set* kita dalam melakukan pelayanan pendidikan sehingga penting untuk dilakukan pengembangan mutu. Selain itu perlu adanya perubahan paradigma dari segi manajemen MDTW. Di setiap komponen pendidikan akan

<sup>136</sup> KP I, “Hasil wawancara”

digunakan untuk pencapaian pembelajaran bermutu dan pendidikan terpadu.”<sup>137</sup> (MDT I.W.KM I.F2/16-02-2022)

Selanjutnya keterangan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa:

“Penting Mbak, MDTW ini mengimplementasikan mutu untuk mengembangkan kualitas yang baik maka akan berdampak baik pula pada program kegiatan yang diadakan Madin. Selain itu, kami juga terus berupaya guna meningkatkan nilai-nilai serta *output* lulusan dengan cara mengatur mutu serta kualitas lembaga. Dikarenakan Madin ini berbasis pesantren yang mana tidak terlepas pula pendidikan islam dengan ciri khas pesantrennya yang akan terus berbenah serta mengembangkan mutu pendidikannya dengan tujuan membangun generasi muda islami yang lebih baik lagi.”<sup>138</sup> (MDT I.W.WK I.F2/17-05-2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Ma’aba, beliau menjelaskan:

“Dalam hal itu penting untuk dilakukan Mbak, MDTW ini dihadapkan dengan situasi serta tantangan yang besar dalam upaya meningkatkan manajemen mutu Madin dari segi konteks pengelolaan. Dengan perlu melibatkan seluruh *stakeholder* serta pengelola program Madin seperti peran Kepala Madin, pimpinan Ponpes Majma’al Bahroin, para ustadz/ustadzah, dan santri. Dengan adanya kerja sama yang baik satu sama lain tidak lain mungkin tujuan yang telah kami tentukan nantinya akan tercapai.”<sup>139</sup> (MDT I.W.TPM I.F2/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

<sup>137</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>138</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>139</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

“Iya penting Mbak, apalagi kan MDTW Al Khodijah ini sebuah lembaga pendidikan non formal yang mana memiliki yayasan tersendiri melainkan di luar naungan pondok pesantren. Dengan begitu peningkatan mutu Madin penting untuk dilakukan guna meningkatkan eksistensi Madin di lingkungan sekitar. Karena sekarang ini masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa Madin bukan hal terlalu penting untuk pendidikan anak-anaknya disebabkan telah terdapat lembaga formal.”<sup>140</sup> (MDT II. W. KM II.F2/15-02-2022)

Hal yang sama juga diungkapkan kepada Waka Kesantrian yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Pada era globalisasi ini, kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan Madin sangat penting untuk dilakukan apalagi MDTW Al Khodijah ini berada di lingkungan pedesaan yang jauh dari perkotaan dengan begitu agar tidak jauh dengan perkembangan Madin yang lain maka terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Pelaksanaan tersebut perlu peningkatan peran warga madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan Madin sehingga mampu menciptakan kerjasama yang kuat, keterbukaan, akuntabilitas serta demokrasi pendidikan.”<sup>141</sup> (MDT II.W.WK II.F2/13-05-2022)

Selanjutnya keterangan dari informan penelitian diatas, maka didukung oleh hasil wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“MDTW Al Khodijah ini sebagai Madin yang berbasis masyarakat ialah Madin yang dikelola oleh masyarakat berkompeten yang bisa mengalami beberapa kondisi, situasi, kendala tertentu seperti ada masyarakat beranggapan bahwa pendidikan di Madin masih dinomorduakan dengan pendidikan formal yang lain serta dipandang sebelah mata padahal dengan adanya penyelenggaraan lembaga Madin ini menjadikan salah satu solusi yang tepat guna meminimalisir krisis moral yang terjadi di jaman sekarang ini, masih minimnya para guru yang aktif apabila ada kegiatan tertentu

<sup>140</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>141</sup> WK II, Hasil Wawancara”

sehingga para guru absen untuk mengajar sehingga dapat membuat lemah dalam mutu pendidikannya maka sangat penting untuk dilakukan peningkatan mutu Madin.”<sup>142</sup>  
(MDT II. W. TPM II.F2/ 19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian dari kedua objek penelitian tersebut, maka peneliti dapat simpulkan bahwa di setiap masing-masing lembaga pendidikan keagamaan baik MDTW Al Ma’aba berbasis pesantren maupun MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat sangat penting untuk dilakukan peningkatan mutu Madin dikarenakan pada era globalisasi sekarang ini merupakan era persaingan mutu. Selain itu di setiap Madin mengalami beberapa situasi serta kondisi atau tantangan tertentu guna meningkatkan mutu madrasah diniyah.

b. Faktor pendukung dalam peningkatan mutu Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha di MDTW Al Ma’aba dan MDTW Al Khodijah

Dalam semua aktivitas atau kegiatan tertentu akan memiliki unsur kelebihan serta kekurangan, begitu pula dalam kegiatan untuk peningkatan mutu Madrasah Diniyah di setiap masing-masing lembaga pendidikan keagamaan akan mengalami beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor pendukung maupun faktor penghambat. Di dalam meningkatkan mutu pendidikan juga memerlukan perencanaan pendidikan yang matang guna menghasilkan pembelajaran yang efektif.

---

<sup>142</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

Hal ini telah dijelaskan oleh Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba) yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa hal Mbak yang menjadikan faktor pendukung di MDTW Al Ma'aba ini, faktor pendukung ialah terdapat kesamaan pencapaian tujuan antara para santri dengan ustadz/ustadzahnya yang mana mempunyai tujuan, dimana pendidik sebagai penyaluran ilmu yang dikuasai santri serta santri membutuhkan akan hal ilmu tersebut sehingga pembelajaran Madin akan berjalan dengan baik serta saling mendukung. Ada beberapa dari para ustadz atau ustadzahnya dalam pengabdian diri dengan sepenuh jiwa raganya yang selalu berusaha untuk datang tepat waktu dalam KBM.”<sup>143</sup> (MDT I.W. KP I.F2/13-05-2022)

Hal selaras juga diungkapkan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Hal yang perlu diperhatikan dalam mutu pendidikan ialah dimensi proses pada pembelajaran diniyah yang mana memiliki kebebasan dalam pemilihan pola, pendekatan. Bahkan lembaga ini dalam sistem pembelajarannya yang kami gunakan tidak terikat dengan model-model tertentu meskipun dalam naungan Ponpes. Adanya dukungan dari para orang tua santri yang masih berpegang teguh bahwa anaknya juga sangat membutuhkan ilmu keagamaan islam di Madin, adanya semangat para santri untuk belajar ilmu agama sehingga nantinya dapat mendukung kelancaran proses kegiatan pembelajaran.”<sup>144</sup> (MDT I.W. KM I.F2/16-02-2022)

Sesuai penuturan dari beberapa informan penelitian diatas, maka peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kesantrian yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai pendukung Mbak, di MDTW ini yang bernaungan di Ponpes adanya dukungan penuh dari para Kyai, pengelola maupun pengasuhnya terkait peningkatan mutu agar ke

<sup>143</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>144</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

depannya dapat meningkat dan bertambahnya minat dari generasi muda islam untuk menuntut ilmu serta menanamkan nilai-nilai islami di Madin ini. Adanya kegiatan Madin yang dapat mendukung seperti MQ dan lain sebagainya. Adanya dorongan dari para senior Kyai serta wali santri, adanya beberapa kesamaan pencapaian visi misi Ponpes dengan MDTW guna peningkatan mutu pendidikan di Madin.”<sup>145</sup> (MDT I.W.WK I.F2/17-05-2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tenaga Pendidik

MDTW Al Ma’aba yang menyampaikan bahwa:

“Faktor yang mendukung di MDTW Al Ma’aba ini diantaranya adanya koordinasi penyelenggaraan yang baik dengan pihak-pihak tertentu, dari segi tenaga pendidik yang berkompeten dari lulusan lirboyo, adanya kesadaran tanggung jawab yang tinggi dari masing-masing jabatan sesuai dengan tugasnya baik dari para pengasuh MDTW maupun kesadaran tanggung jawab para santri. Adanya kegiatan maupun program-program yang diadakan oleh Madin guna mengembangkan kualitas pendidikan di Madrasah Diniyah ini.”<sup>146</sup> (MDT I. W. TPM I.F2/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Wawancara dengan Kepala MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Ada Mbak meskipun gak seberapa besar faktor pendukungnya tapi kami berusaha untuk tetap meningkatkan mutu Madin ini melalui kegiatan pembelajarannya dengan memiliki tujuan untuk mencetak santri yang berkualitas agar dapat meningkatkan eksistensi lembaga meskipun berada di luar naungan Ponpes. Untuk mewujudkan tersebut pastinya memerlukan adanya dukungan dari para pendidik, warga Madin serta dukungan penuh dari lingkungan masyarakat sekitar. Kami juga melakukan pengendalian semampunya meliputi monitoring serta evaluasi.”<sup>147</sup> (MDT II. W. KM II. F2/15-02-2022)

<sup>145</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>146</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

<sup>147</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa:

“Berbicara mengenai faktor pendukung, menurut saya yang bisa dijadikan pendukung di lembaga ini seperti adanya tanggung jawab serta kerjasama yang baik antar warga madrasah apabila MDTW ini mengadakan perlombaan non akademik untuk menyalurkan bakat potensi para santri serta mengembangkan eksistensi Madin di lingkungan masyarakat sekitar. Adanya motivasi, bakat maupun minat para santri untuk menanamkan serta mengembangkan ilmu keislaman pada diri santri sehingga dapat menjadikan pembekalan untuk didunia maupun diakhirat nanti serta ada lah beberapa masyarakat yang ikut apresiasi terhadap penyelenggaraan Madin ini.”<sup>148</sup> (MDT II. W. WK II.F2/13-05-2022)

Untuk lebih mendukung penuturan dari beberapa informan penelitian diatas, maka peneliti juga menghimpun informasi dari Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah bahwa:

“Saya sebagai tenaga pendidik memiliki peranan penting untuk mencetak generasi muda islam yang berkualitas. Dengan begitu saya dan tenaga pendidik yang lain melakukan metode untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif, seperti metode sorogan, metode ceramah, parktek langsung. Adanya metode tersebut diharapkan mampu memberikan pelayanan yang bermutu bagi para santri.”<sup>149</sup> (MDT II. W. TPM II. F2/ 19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua objek penelitian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung di MDTW Al Ma’aba diantaranya sistem pembelajarannya tidak terikat dengan model-model tertentu, adanya dorongan dari wali santri,

<sup>148</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>149</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

adanya semangat para santri untuk kegiatan pembelajaran keagamaan islam, adanya dukungan penuh dari para Kyai, pengasuh maupun pengelola Ponpes, adanya kegiatan atau program Madin guna peningkatan mutu MDTW, adanya tenaga pendidik berkompeten lulusan dari lirboyo.

Sedangkan yang menjadi faktor pendukung dalam peningkatan mutu Madin di MDTW Al Khodijah diantaranya adanya dukungan dari warga madrasah (pendidik, orang tua santri, santri) serta dukungan dari masyarakat sekitar guna mencetak santri yang berkualitas, adanya pengendalian semampunya seperti monitoring evaluasi, adanya tanggung jawab serta kerjasama antar warga madrasah dalam kegiatan perlombaan akademik maupun non akademik dan adanya penggunaan metode pembelajaran.

- c. Faktor penghambat dalam peningkatan mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah

Pencapaian seluruh tujuan yang telah direncanakan tidak akan bisa tercapai apabila tidak mengalami hambatan, serta dengan adanya hambatan tersebut bisa memberikan motivasi serta dorongan agar mengalami pencapaian tujuan terutama dalam pengembangan mutu pendidikan.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba), beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam perkembangannya, di MDTW Al Ma'aba ini yang tumbuh sejalan dengan perkembangan serta pertumbuhan Ponpes tentunya tidak akan luput dari berbagai kendala dalam kegiatan peningkatan mutu Madin. Namun kalau dilihat secara general bahwa yang bisa dijadikan penghambat salah satunya yaitu belum adanya kebijakan dari pemerintah kota/PERBUP terkait kebijakan wajib belajar Madin sedangkan dilihat dari kota lain itu sudah memiliki regulasi terkait kebijakan tersebut. Selain itu masih rendahnya tingkat apresiasi masyarakat dalam usaha pengembangan Madin.”<sup>150</sup> (MDT I.W. KP I.F2/13-05-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya, di semua lembaga pasti akan mengalami beberapa kendala atau hambatan tertentu saat pelaksanaan aktivitas yang telah direncanakan. Namun adanya akan hal itu, kami disini tetap berupaya untuk meminimalisir terjadinya hambatan-hambatan. Faktor yang menghambat biasanya dari faktor internal maupun faktor eksternal di MDTW Al Ma'aba yaitu minimnya alokasi waktu pembelajaran, minimnya pendanaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi problem dalam mempertahankan serta mengembangkan eksistensi madrasah dinaungan ponpes.”<sup>151</sup> (MDT I.W . KM I. F2/16-02-2022)

Untuk lebih menguatkan pernyataan diatas, peneliti juga menghimpun informasi dari beberapa informan yaitu dari Waka Kesantrian yang mengungkapkan bahwa:

“MDTW Al Ma'aba ini sedang melakukan upaya pengelolaan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan

<sup>150</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>151</sup> KMI, “Hasil Wawancara”

serta kebutuhan para santrinya sehingga nantinya akan menghasilkan *output* yang benar-benar sesuai dengan keinginan para konsumen. Dalam pelaksanaan tersebut terjadi faktor yang menghambat yang diantaranya: secara struktural serta kultural. Secara struktural bahwa Madin berada di lingkungan Departemen Agama sehingga tanggung jawab pembiayaan pula berada di pundak oleh Depag akan berdampak kepincangan dalam pendanaan. Sedangkan secara kultural bahwa Madin belum menjadi tipe sekolah yang ideal seperti sekolah yang lain atau masih dipandang sebelah mata.”<sup>152</sup> (MDT I.W.WK I.F2/17-05-2022)

Selanjutnya keterangan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Ma’aba yang mengatakan bahwa:

“Iya ada Mbak, di MDTW ini ada lah satu dua faktor yaitu beberapa faktor yang bisa menghambat dalam proses pengembangan kualitas pendidikan. Kalau dilihat dari segi pembelajaran, struktural kurikulum masih belum ada secara tertulis resmi melainkan kurikulum Madin secara umum terlalu sentralistik. Supaya esensi Madin tercapai sebagai sekolah yang telah berciri khas islam maka penerapan kurikulum harus sama persis dengan di sekolah baik dari materinya maupun waktu pelaksanaannya. Dan disini terjadi minimnya alokasi waktu kegiatan pembelajaran.”<sup>153</sup> (MDT I.W. TPM I.F2/19-05-2022)

Terkait hal yang sama tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan di MDTW Al Khodijah.

Hasil wawancara oleh Kepala MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“Di MDTW Al Khodijah yang berbasis masyarakat dengan melakukan upaya dalam peningkatan mutu pendidikan itu dominan dilakukan secara mandiri. Dengan begitu, kami juga mengalami beberapa hambatan yang

<sup>152</sup> WK I, “Hasil wawancara”

<sup>153</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

sering terjadi disebabkan oleh pendanaan atau anggaran bantuan dan pembinaan yang masih belum optimal. Dari segi tenaga pendidiknya masih ada beberapa yang kurang aktif dalam artian jika ada pendidik yang sedang ada kegiatan pribadi tertentu dengan begitu pendidik tersebut absen atau tidak menghadiri kegiatan pembelajaran di kelas.”<sup>154</sup> (MDT II.W. KM II. F2/15-02-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian

MDTW Al Khodijah yang menyampaikan bahwa:

“Menurut saya kalau bicara terkait hambatan, di MDTW Al Khodijah ini mengalami hambatan diantaranya seperti dalam masalah sosial yang mana problem dalam hal informasi keberadaan, kepentingan serta fungsi MDTW ini dalam masyarakat cenderung masih beranggapan bahwa pendidikan keagamaan tidak perlu dilakukan oleh anaknya, masih minimnya komunikasi antar pendidik, terjadi masalah ekonomi yang mana kurangnya pembiayaan dalam proses peningkatan mutu.”<sup>155</sup> (MDT II. W. WK II.F2/13-05-2022)

Untuk menguatkan penuturan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Kebanyakan Madin sekarang ini masing dianggap sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang masih mempunyai mutu lebih rendah daripada sekolah. Meskipun ada beberapa Madin yang mampu lebih unggul dari sekolah namun generalisasi masyarakat beranggapan bahwa mutu Madin masih relatif rendah. Di MDTW Al Khodijah ini mengalami beberapa problem yang bisa menghambat pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan ialah masalah terkait pendanaan, masalah ketenagaan dikarenakan ada beberapa pengajar yang lebih mengutamakan urusan pribadi.”<sup>156</sup> (MDT II.W. TPM II.F2/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian dari kedua objek penelitian tersebut, peniliti dapat

<sup>154</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>155</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>156</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

simpulkan bahwa di setiap lembaga pendidikan keagamaan untuk pencapaian tujuan guna meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Diniyah tentunya akan mengalami beberapa hambatan. Faktor hambatan yang dialami oleh MDTW Al Ma'aba ialah dilihat secara general belum ada kebijakan dari pemerintah kota/PERBUP terkait kebijakan wajib belajar Madrasah Diniyah, terjadi faktor penghambat yang berasal dari internal maupun eksternal seperti minimnya alokasi waktu pembelajaran santri serta, minimnya pendanaan, masalah struktural dan kultural.

Sedangkan di MDTW Al Khodijah mengalami beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan Madrasah Diniyah seperti pendanaan atau anggaran bantuan dan pembinaan yang masih belum optimal, kurangnya kesadaran tenaga pendidik yang lebih mengutamakan urusan pribadi, masalah sosial yang mana ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa Madin lebih rendah mutu daripada sekolah.

d. Peran Madrasah Diniyah dalam upaya peningkatan mutu di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah

Pendidikan MDT mempunyai peran dalam menanamkan nilai moral ataupun nilai-nilai islam sejak dini. Dalam menjaga eksistensi Madrasah Diniyah harus semakin diperlukan karena dengan adanya keberadaan MDT akan sebagai penopang serta

pendukung dalam pengembangan Madin dimasa-masa mendatang maupun dalam peningkatan mutu Madin.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau terkait hal itu Mbak, peran MDTW yah dimulai dari pengasuh Madin maupun pengasuh pesantren yang diharapkan untuk selalu berperan aktif dalam rangka upaya meningkatkan mutu dikarenakan dengan adanya keaktifan serta kerjasama yang baik akan terdapat pencapaian tujuan yang diinginkan. Pengasuh pesantren dapat memberikan amanah hendaknya dengan memastikan SDM yang dipilih itu SDM yang berkualitas agar nantinya berdampak pada lancarnya peningkatan mutu. Selain itu dilakukan perencanaan tertentu agar siap dengan adanya perubahan sistem.”<sup>157</sup> (MDT I. W.KP I.F2/13-05-2022)

Pernyataan diatas senada dengan yang disampaikan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Dalam meningkatkan mutu pendidikan, peran Madin penting apalagi untuk para pengasuh, pengelola atau warga Madin maupun warga pesantren diharapkan mampu melakukan kerjasama dan saling berkoordinasi yang baik. Selain itu, dilakukan perencanaan pendidikan yang matang dalam segi mewujudkan pembelajaran yang efektif. Perencanaan tersebut misalnya dimulai merumuskan tujuan mutu dalam pembelajaran, merumuskan ruang lingkup mutu dalam pembelajaran, menetapkan jangka waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, menetapkan adanya metode pengembangan mutu dan lain sebagainya.”<sup>158</sup> (MDT I.W. KM I.F2/16-02-2022)

Hal selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengatakan sebagai berikut:

---

<sup>157</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>158</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

“Peran MDTW dalam upaya peningkatan mutu pendidikan berpengaruh sangat besar harus dipersiapkan secara matang dikarenakan Madin merupakan tempat belajar untuk menanamkan moral generasi muda islam pada masa sekarang ini sehingga peran Madin sangat penting pula. Lembaga berupaya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadikan sebagai strategi penentuan mutu pembelajaran santri. Karena kami beranggapan bahwa menunjukkan mutu tinggi dapat mampu ditingkatkan apabila pembelajaran santri berpengaruh pada peningkatan kreativitas serta kompetensi para santri.”<sup>159</sup>  
(MDT I.W.WK I.F2/17-05-2022)

Untuk menguatkan penuturan dari beberapa informan penelitian diatas, peneliti juga menghimpun informasi melalui wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Ma’aba, beliau menjelaskan bahwa:

“Menurut saya yah Mbak, pendidikan keagamaan seperti Madin dinaungan Ponpes Majma’al Bahroin ini memiliki peran serta potensi guna mengembangkan kultur maupun budaya pendidikan yang positif. Dengan begitu tentunya semua akan membutuhkan manajemen pengelolaan yang baik dalam lembaga pendidikan yang bermutu. Dalam meningkatkan mutu Madin ini berupaya memprioritaskan *input*, *proses* maupun *output* serta pengawasan dalam meningkatkan mutu Madin.”<sup>160</sup>  
(MDT I.W.TPM I.F2/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Bagi kami MDTW Al Khodijah ini dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan menggunakan metode yang perlu direncanakan secara matang oleh dan para ustadz/ustadzah dengan melakukan kegiatan MK bersama beberapa masyarakat yang berkompeten. Disini kami menggunakan metode sorogan, metode ceramah, dilakukan tes hafalan seperti hafalan Al qur’an serta terdapat praktik ibadah dan terdapat kegiatan

<sup>159</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>160</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

ekstrakurikuler yang mendorong keimanan serta potensi pada diri para santri.”<sup>161</sup> (MDT II. W. KM II.F2/15-02-2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Upaya meningkatkan mutu, peran MDTW Al Khodijah ini berperan sangat besar maka kami berusaha untuk selalu berbenah dikarenakan dengan adanya keberhasilan peningkatan mutu atau pembelajaran yang bermutu juga tidak terlepas dari adanya sinergi di setiap para pemangku serta masyarakat sekitar. Adanya kegiatan yang telah direncanakan secara sistematis guna untuk menggerakkan masyarakat sekitar agar turut berperan dalam upaya perbaikan pendidikan maupun peningkatan kualitas sangat dibutuhkan agar rasa apresiasi tumbuh serta menjadi dasar pada setiap masyarakat.”<sup>162</sup> (MDT II. W. WK II. F2/13-05-2022)

Pernyataan dari informan penelitian diatas, senada halnya dengan disampaikan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan:

“Terkait mutu, hal yang utama paling penting yaitu peran Kepala Madin guna meningkatkan mutu lembaganya dikarenakan Kepala Madin harus mampu mengembangkan serta mampu mengelolanya agar nantinya bisa mengoptimalkan pemberdayaan terhadap sumber daya yang ada. Tidak lain dan tidak bukan bahwa tugas atau peran semua SDM yang ada di MDTW ini juga berperan aktif dan penting untuk mendukung kinerja atau membantu Kepala Madin dalam meningkatkan mutu madrasah. Disini Kepala MDTW serta saya sebagai tenaga pendidik dan yang lain akan berusaha sebaik mungkin dengan upaya mempersiapkan santri-santri yang unggul serta berwawasan luas maupun berakhlakul karimah.”<sup>163</sup> (MDT II. W. TPM II.F2/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian dari kedua objek penelitian diatas, maka peneliti dapat

<sup>161</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>162</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>163</sup> TPM II, :Hasil Wawancara”

simpulkan bahwa di setiap masing-masing Madrasah Diniyah memiliki usaha atau upaya yang berbeda dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Diniyah. Upaya peningkatan mutu yang dilakukan di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren meliputi:

1. Melakukan kegiatan yang dapat berpengaruh pada peningkatan mutu dengan melalui kegiatan kurikuler seperti kegiatan pembelajaran bermutu, kegiatan Bhatsul Masail dan MQ (Musyawarah Qubro) dan kegiatan ekstrakurikuler;
2. Pelaksanaan pola pengasuhan pada para santri;
3. Peningkatan kualitas belajar santri MDTW.

Sedangkan upaya peningkatan mutu yang dilakukan di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat meliputi:

1. Penyiapan kematangan dari tataran input, proses, outputnya;
  2. Penentuan metode pembelajaran dengan metode sorogan, ceramah, tes hafalan dan praktik ibadah;
  3. Peningkatan kinerja warga madrasah dan pembangunan aspirasi masyarakat dengan kegiatan Musyawarah Khusus.
- e. Komponen mutu pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah

Wustha di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah

Pendidikan adalah sebuah sistem yang mana adanya himpunan komponen yang saling berkaitan serta bersama-sama yang memiliki fungsi guna pencapaian suatu tujuan. Secara umum

komponen mutu mencakup diantaranya ada *input*, *proses*, serta *output* dalam pendidikan.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba) terkait komponen mutu, beliau mengatakan bahwa:

“Sepahaman saya yah mbak, kalau mengenai input berarti masukan pendidikan dimana yang dimaksud disini seperti sumber daya manusianya ada Kepala Ponpes, Kepala MDTW, pendidik dan para santri dan sumber daya lain, input perangkat lunak seperti struktur organisasi Madin, program Madin, sedangkan *input* harapan yah dari visi misi Ponpes maupun visi misi Madin. Menurut saya, bisa dikatakan *inputnya* di MDTW Al Ma'aba itu dapat dilihat dari peningkatan jumlah para santri setiap tahunnya, *proses* yah dilihat dari proses kegiatan pembelajaran, proses pengambilan keputusan serta kalau *output* yah dilihat dari kinerja madrasahny.”<sup>164</sup> (MDT I. W. KP I. F2/13-05-2022)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kita dapat mengetahui tinggi rendahnya mutu dapat dilihat dan di ukur berdasarkan *input*, *proses* maupun *output* pendidikan di setiap masing-masing lembaga. Terkait input di MDTW Al Ma'aba ini terlihat dari sumber daya nya seperti dari sarana prasarana yang digunakan sebagai pendukung kegiatan pembelajaran, tiap tahun jumlah santri dapat meningkat sesuai dengan tingkatan pendidikan baik Ulya, Wustho maupun Ula, setiap jabatan melakukan tugas dengan baik. Selain itu, Tujuan pendidikan MDTW pun sangat baik untuk menanamkan nilai moral generasi muda islami.”<sup>165</sup> (MDT I. W. KM I. F2/16-02-2022)

<sup>164</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>165</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

Untuk lebih menguatkan penuturan diatas, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kesantrian yang menyampaikan bahwa:

“Bagi saya kalau mengenai komponen mutu pendidikan tersebut seperti dari *input*, *proses*, *output* harus dilakukan secara matang agar proses yang dibutuhkan dapat berlangsung secara tepat dan baik. Karena dengan adanya kesiapan yang matang tersebut dapat terlihat tinggi rendahnya mutu sehingga kami berupaya semaksimal mungkin guna peningkatan mutu Madin. Di MDTW Al Ma’aba memiliki SDM yang baik seperti adanya tenaga pendidik lulusan lirboyo, dan dukungan para Kyai. *Proses* dilihat dari proses belajar mengajar, evaluasi serta pengelolaan Madin. Sedangkan *outputnya* dilihat dari prestasi madrasah yang diraih seperti lomba Al banjari dan lain sebagainya.”<sup>166</sup> (MDT I. W. WK I. F2/17-05-2022)

Hal yang selaras juga dikatakan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Ma’aba yang mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya, *input* yang ada di MDTW Al Ma’aba itu berasal dari penjumlahan para santri setiap tahunnya meningkat, kemudian sumber daya yang tersedia seperti SDM, peralatan perlengkapan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, struktur organisasi, program kegiatan MDTW dan visi misi MDTW serta deskripsi tugas sesuai dengan jabatan. Dari segi *proses* dapat dilihat dari proses pengelolaan program MDTW, proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para petinggi Ponpes serta Madin. Kemudian dari segi *outputnya*, kinerja yang dilakukan oleh warga madrasah yang Alhamdulillah sampai sekarang aktif dan semangat berdasarkan tanggung jawab masing-masing.”<sup>167</sup> (MDT I. W. TPM I. F2/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan di MDTW Al Khodijah.

<sup>166</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>167</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

Hasil wawancara dengan Kepala MDTW Al Khodijah, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk bisa mencapai pendidikan MDTW yang bermutu maka memerlukan sumber daya Madin yang baik, maka MDTW Al Khodijah ini memerlukan adanya SDM, para santri, fasilitas pendukung, pendanaan maupun hubungan dengan masyarakat serta lingkungan belajar yang baik itu dari segi inputnya. Yang mendukung disini yah dari adanya dukungan para wali santri, program kegiatan seperti kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikulernya. Dari takaran prosesnya dilihat dari kegiatan belajar mengajarnya, tenaga pendidik dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu, sedangkan outputnya dilihat dari lulusan MDTW.”<sup>168</sup> (MDT II. W. KM II. F2/15-02-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Berbicara mengenai mutu, dalam hal ini MDTW Al Khodijah telah melakukan upaya dalam tataran input yaitu peningkatan pada SDM dan terbukti dari dulu tahun 2000 awal berdirinya sampai sekarang ada pertumbuhan atau penambahan jumlah para santri. Dengan demikian memberikan efek yang positif bagi Madin ini. Pada tataran proses, kami melakukan MK untuk penentuan kurikulum dari Kemenag dan disesuaikan dengan kebutuhan para santri. Sedangkan tataran outputnya dilihat dari hasil produktivitas warga Madin ini.”<sup>169</sup> (MDT II. W. WK II. F2/13-05-2022)

Untuk lebih mendukung penuturan dari beberapa informan penelitian diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan:

“Kalau saya Mbak, di semua tahapan kegiatan pastinya akan saling berhubungan dan berdampak dari satu ke yang lainnya. Dari segi kegiatan pembelajaran disini, untuk inputnya dengan adanya pelaksanaan tes baik itu tes tulis

<sup>168</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>169</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

maupun tes lisan kepada para santri. Untuk proses pelaksanaan akan mengalami yang berbeda-beda serta dilakukan dengan waktu yang telah ditentukan. Kemudian untuk output Alhamdulillah banyak para santri yang memiliki penilaian yang baik dapat terlihat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran tersebut.”<sup>170</sup> (MDT II. W. TPM II. F2/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian dari kedua objek penelitian tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa ada beberapa kesamaan terkait unsur input, proses maupun input pendidikannya. Namun yang dapat dibedakan dari tataran kesiapan yang matang yang dilakukan oleh masing-masing lembaga untuk meningkatkan mutu Madrasah Diniyah.

- f. Standar Mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha berbasis pesantren dan masyarakat

Standar adalah hasil kesepakatan lembaga yang didalamnya mengandung beberapa kriteria tertentu yang dapat digunakan sebagai peraturan atau petunjuk untuk peningkatan suatu produk/lembaga. Untuk dapat memenuhi mutu ataupun dapat peningkatan mutu, suatu lembaga pendidikan harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip dalam peningkatan mutu.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba), beliau menjelaskan bahwa:

“Terkait standar mutu Mbak, pendidikan Madin dalam hal penjaminan mutu seperti sekolah-sekolah yang lain

---

<sup>170</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

tidak ada serta kurangnya perhatian dari pemerintah untuk lembaga pendidikan seperti Madin. Namun kami memiliki beberapa prinsip tersendiri untuk meningkatkan mutu atau eksistensi Madin agar banyak dikenal di kancah pendidikan Indonesia seperti menuntut kepemimpinan guna memperbaiki sistem pendidikan, norma yang harus dirubah untuk lebih baik untuk masa mendatang atau komitmen pada perubahan. Selain itu adanya sikap kerjasama atau *teamwork*, akuntabilitas dalam usaha peningkatan mutu.”<sup>171</sup> (MDT I.W.KP I.F2/13-05-2022)

Hal yang selaras juga diungkapkan oleh Kepala MDTW Al Ma’aba yang mengungkapkan bahwa:

“MDTW itu terkait standar penjaminan mutu seperti sekolah-sekolah lain itu tidak ada Mbak, melainkan untuk peningkatan mutu dilakukan oleh lembaga secara mandiri dengan standar mutu yang dibuat dan diterapkan oleh lembaga itu sendiri. Namun dengan adanya standar dari Dirjen Keagamaan Nomor 3023 tahun 2013 tentang standar proses pengelolaan dan penilaian pendidikan MDT saja Mbak dibuat dengan tujuan untuk peningkatan mutu kualitas para santri. Para pengelola madin menerapkan prinsip bahwa berusaha melakukan pelayanan baik bagi pelanggan atau santri, adanya kepemimpinan profesional dan lain sebagainya.”<sup>172</sup> (MDT I. W. KM I. F2/16-02-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan diatas, maka peneliti juga menghimpun informasi dari beberapa informan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Waka Kesantrian yang mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, adanya standar mutu dapat dilakukan dengan fokus dari beberapa prinsip yang diperhatikan. Standar mutu yang kami terapkan disini mengacu pada prinsip-prinsip tertentu seperti berfokus nya pada pelanggan atau para santri, adanya keterlibatan menyeluruh untuk kerjasama yang baik, manajemen Madin harus bisa

<sup>171</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>172</sup> KMI, “Hasil wawancara”

komitmen serta terfokus dalam peningkatan mutu dan lain sebagainya.”<sup>173</sup> (MDT I. W. WK I. F2/17-05-2022)

Selanjutnya keterangan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Tenaga Pendidik Al Ma’aba yang mengatakan:

“Kalau terkait standar mutu yang kami gunakan dilihat dari fokusnya pada pelanggan yang dimaksud terfokus pada santri yang dapat berhubungan dengan kegiatan pembelajaran maka dapat dikriteriakan berdasarkan penilaian serta absensi kehadiran. Untuk penilaian kami menggunakan sistem KKM serta untuk absensi kehadiran dengan maksimal alfa empat kali. Selain itu sebelum kegiatan imtihan, paling tidak kami mewajibkan para santri untuk melengkapi seluruh makna dari kitabnya masing-masing sebagai bukti kelengkapan makna kemudian akan diganti dengan diberikan kartu imtihan.”<sup>174</sup> (MDT I. W. TPM I. F2/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala MDTW Al Khodijah, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada umumnya lembaga pendidikan keagamaan non formal seperti Madin itu tidak adanya akreditasi atau penjaminan mutu. Menurut saya, pemerintah harus juga berfokus pada lembaga keagamaan ini untuk lebih maju atau bisa disamaratakan dengan sekolah lain. Apalagi di MDTW Al Khodijah ini yang berada jauh dari perkotaan harus berupaya keras untuk tetap berkembang serta meningkatkan mutu atau eksistensi Madin untuk itu kami melakukan standar mutu yang berprinsip bahwa pengelolaan mutu yang baik, dijalankan visi misi Madin dengan baik oleh seluruh warga madrasah dan adanya konsep diri yang harus ditanamkan oleh semua pendidik dan pengurus MDTW.”<sup>175</sup> (MDT II. W. KM II. F2/15-02-2022)

<sup>173</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>174</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

<sup>175</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Waka Kesantrian MDTW Al Khodijah yang menyampaikan bahwa:

“Kami menerapkan prinsip terkait dengan adanya keterlibatan dari masyarakat dapat dijadikan sebagai solusi pengelolaan lembaga yang terbuka dikarenakan dengan adanya kritik serta saran dari masyarakat sekitar dalam upaya peningkatan mutu di Madin, adanya pengelolaan lembaga yang baik, dilakukan perbaikan secara berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan maupun pelanggan seperti perbaikan metode pembelajaran dan lain sebagainya. Ada standar pengelolaan pendidikan MDT seperti pengelolaan pembelajaran pada Dirjen keagamaan islam nomor 3023 tahun 2013.”<sup>176</sup> (MDT II. W. WK II. F2/13-05-2022)

Untuk mendukung penuturan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Berbicara terkait standar mutu, MDTW Al Khodijah ini menurut saya membuat standar mutu secara mandiri yang berpegang teguh dengan prinsip-prinsip tertentu meliputi Kepemimpinan Kepala Madin yang baik, adanya hubungan yang saling menguntungkan dengan wali santri maupun masyarakat di sekitar, melakukan pelayanan yang baik untuk para santri baik dari segi kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan untuk perbaikan yang matang.”<sup>177</sup> (MDT II. W. TPM II. F2/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian dari kedua objek penelitian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa di setiap MDTW memiliki ketentuan tertentu terkait standar mutu yang berdasarkan pada standar pengelolaan dan penilaian pendidikan MDT tentang perencanaan

<sup>176</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>177</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

dan pelaksanaan pembelajaran. Standar mutu tersebut dapat berupa prinsip-prinsip tertentu pula yang dibuat oleh masing-masing lembaga. Yang menjadikan acuan standar mutu berdasarkan prinsip tertentu di MDTW Al Ma'aba ialah menuntut kepemimpinan guna memperbaiki sistem pendidikan, adanya loncatan ataupun norma harus dirubah untuk lebih baik di masa mendatang, adanya keterlibatan secara menyeluruh untuk kerjasama yang baik serta adanya akuntabilitas satu sama lain.

Sedangkan yang menjadikan acuan standar mutu berdasarkan prinsip tertentu di MDTW Al Khodijah yaitu pengelolaan mutu yang baik, dijalankan visi misi Madin dengan baik oleh seluruh warga Madrasah, dilakukan perbaikan secara berkelanjutan baik dari kegiatan pembelajaran, adanya kepemimpinan Kepala Madrasah yang baik, adanya hubungan yang saling menguntungkan dengan wali santri maupun masyarakat sekitar serta melakukan pelayanan baik kepada pelanggan seperti para santri.

g. Potensi dan Kelemahan MDTW dalam peningkatan mutu Madrasah Diniyah

Dengan adanya implementasi mutu akan mengarah pada tercapainya perjalanan lembaga pendidikan yang sesuai dengan tujuan dibentuknya lembaga pendidikan tersebut. Dengan begitu, suatu lembaga harus memiliki potensi yang baik dan berkembang

untuk mendukung pelaksanaan dalam peningkatan mutu. Peningkatan mutu akan mengalami beberapa keuntungan salah satunya ialah meningkatkan kepuasan pelanggan serta hal tersebut juga memerlukan adanya usaha. Memang perlu diakui bahwasannya tidaklah mudah untuk mewujudkan kepuasan pelanggan. Namun usaha untuk senantiasa memperbaiki pelanggan dapat dilaksanakan dengan berbagai metode atau strategi tertentu.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba) yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya, pada dasarnya Madin itu memiliki potensi yang tidak jauh berbeda dengan potensi yang ada di Ponpes. Dikarenakan kedua lembaga pendidikan itu sama-sama satuan lembaga pendidikan yang lahir, tumbuh serta berkembang di lingkungan masyarakat dan dilatarbelakangi dengan kebutuhan masyarakat. Potensi yang dimiliki MDTW ini, pada saat terjadi problem dijadikan sebagai motivasi Madin untuk terus berkembang dalam peningkatan mutu. Serta keabsahan memilih pola maupun sistem pembelajaran tidak terkait dengan model-model tertentu. Kalau terkait kelemahannya Madin kan lembaga non formal maka kurangnya perhatian pemerintah, dipandang sebelah mata serta dianggap sistem pendidikan lebih banyak terkesan ala kadarnya oleh beberapa masyarakat.”<sup>178</sup> (MDT I. W. KP I.F2/13-05-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang menyampaikan bahwa:

“Dalam peningkatan mutu, MDTW Al Ma'aba ini yang memperkenalkan mereka terkait Hadits, Fiqih, Al Quran dan lain sebagainya maka potensi yang terus berkembang untuk mengantarkan para generasi muda islam akan

---

<sup>178</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

menjadikan generasi muda islam yang terdidik serta bermoral. Kelemahan yang dialami rendahnya perhatian dari Negara serta kurangnya perhatian dari lingkungan eksternal.”<sup>179</sup> (MDT I. W. KM I. F2/16-02-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan diatas, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Lebih mengembangkan kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler guna meningkatkan mutu Madin. Jika kalanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat berkembang akan berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas Madin. Dengan begitu, potensi yang dimiliki itu kalau menurut saya dari program-program yang diadakan, kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Untuk kelemahannya yah bisa berasal dari internal maupun eksternal ataupun berasal dari komponen pendidikan dari segi input, proses maupun outputnya.”<sup>180</sup> (MDT I. W WK I. F2/17-05-2022)

Penuturan dari beberapa informan penelitian, senada dengan yang disampaikan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Ma’aba yang mengungkapkan bahwa:

“Terkait eksistensi Madin akan diperlukan jebolan dari pesantren, namun kurang mampu dalam pemahaman atau penguasaan ilmu keagamaan. Maka dengan adanya pendirian MDTW ini dapat dijadikan sebagai penopang serta pendukung pendidikan formal yang sudah ada untuk itu perlu dikembangkan secara terus menerus. Sedangkan kelemahannya disisi lain berkembang dengan sumber daya pendidikan seperti pembiayaan, sarana prasarana dll yang lemah yang pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya kualitas hasil pendidikan.”<sup>181</sup> (MDT I. W. TPM I. F2/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga menghimpun informasi di MDTW Al Khodijah. Maka peneliti melakukan

<sup>179</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>180</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>181</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

wawancara dengan Kepala MDTW Al Khodijah, beliau menjelaskan bahwa:

“MDTW Al Khodijah ini berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki baik dari sumber daya manusia nya, sarpras, kegiatan pembelajarannya. Dan yang paling penting potensi yang harus ditingkatkan dan dikembangkan yaitu dari segi SDM nya seperti tenaga pendidik, santri, pengelola Madin diasah dengan beberapa pelatihan. Sedangkan kelemahannya sumber dana atau bantuan terkait pendanaan, itu pun syariah seikhlasnya.”<sup>182</sup>(MDT II. W. KM II. F2/15-02-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya Mbak, peningkatan mutu Madin ini mungkin dimulai dari bagaimana cara Kepala MDTW mengelola Madin dengan baik atau bagaimana potensi yang dimiliki kepala MDTW untuk tetap diasah dan dikembangkan sehingga akan berdampak pada potensi yang dimiliki Madrasah Diniyah ini. Pastinya satu sama lain akan berupaya, berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas Madin ini. Dilakukan pembinaan atau pelatihan guna mengembangkan potensi Madin.”<sup>183</sup>(MDT II. W. WK II. F2/13-05-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan tersebut, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Potensi yang dimiliki dari pengajaran ilmu-ilmu agama yang mana di lembaga pendidikan keagamaan seperti Madin ini harus dikembangkan guna untuk menanamkan perilaku yang beradab serta menanamkan sikap moral bagi generasi muda bangsa. Dengan adanya perkembangan ilmu keagamaan yang diajarkan melalui program yang sudah direncanakan akan berpengaruh positif bagi diri pribadi santri. Kelemahannya yang ada di Madin

<sup>182</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>183</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

ini dari kesadaran masing-masing sumber daya manusia nya serta kelemahan dari fasilitas pendukung seperti pendanaa, sarpras dll.<sup>184</sup> (MDT II. W. TPM II. F2/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian dari kedua objek penelitian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pastinya potensi yang dimiliki oleh masing-masing Madrasah Diniyah akan berbeda-beda dan terus akan dikembangkan bahkan dengan adanya kelemaha-kelemahan yang terjadi disetiap Madin akan dijalankan serta berusaha untuk meminimalisir kelemahan tersebut. Potensi dan kelemahan yang ada di MDTW Al Ma'aba ialah adanya keabsahan dalam pemilihan pola maupun sistem pembelajaran yang tidak terikat dengan model-model tertentu, dari kegiatan pembelajaran ilmu keagamaan yang mengantarkan generasi muda islam dalam menguasai ilmu agama serta dari kegiatan ekstrakurikuler yang terus dikembangkan dan kelemahannya kurangnya perhatian pemerintah/lingkungan eksternal serta pendanaan.

Sedangkan dari MDTW Al Khodijah sendiri terkait potensi dan kelemahannya ialah dari sumber daya manusia yang harus dikembangkan bisa melalui pembinaan atau pelatihan serta sarpras, dan kegiatan pembelajarannya. Kelemahannya yang terjadi dari kesadaran masing-masing sumber daya manusia di MDTW Al Khodijah.

---

<sup>184</sup> TPM II, "Hasil Wawancara"

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan tentang Peningkatan mutu MDT yang dimulai pada tanggal 16 Maret 2022 sampai tanggal 19 Mei 2022 yang tampak adalah yang pertama pada objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren. Dalam meningkatkan mutu Madrasah Diniyah, pihak MDTW termasuk para pengasuh Ponpes maupun pengurus MDTW Al Ma'aba melakukan strategi peningkatan mutu yang diantaranya:

1. Dalam meningkatkan mutu melibatkan semua *stakeholder* serta pelaksana program diniyah yang bertujuan untuk memaksimalkan pelaksanaan peningkatan mutu dikarenakan pada umumnya suatu lembaga pendidikan keagamaan islam dituntut fokus kepada pelanggan pendidikan (santri);
2. Menyiapkan kematangan pada tataran *input*, *proses* maupun *output* pendidikan. Pada tataran *input*, dengan melakukan pembinaan serta pelatihan bagi para pendidik untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Dengan begitu akan mendukung keberlangsungan pendidikan para santri dengan melalui kegiatan pembelajaran bermutu, pelaksanaan program kegiatan MDTW seperti Bhatsul Masail, MQ dan lain sebagainya, penyediaan sarpras kegiatan pembelajaran, pendidik MDTW Al Ma'aba dominan lulusan lirboyo dikarenakan MDBL. Pada tataran *proses*, dilakukan dengan proses pengambilan keputusan oleh para pengasuh Ponpes dan

pengurus MDTW, proses kegiatan pembelajaran, serta proses pengelolaan santri. Kemudian tataran *output*, pihak MDTW Al Ma'aba lebih memfokuskan untuk mencetak serta membina para santri yang berkualitas;

3. Pada umumnya penerapan standar mutu yang telah ditetapkan oleh Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3202 Tahun 2013 tentang standar proses pengelolaan dan penilaian MDT;
4. Pengurus MDTW Al Ma'aba melakukan perbaikan secara terus menerus untuk membuat perencanaan ke masa yang akan datang;
5. Menjaga hubungan dengan baik oleh para petinggi Pondok Pesantren Majma'al Bahroin atau para alumni Ponpes;
6. Mengkondisikan terhadap lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, nyaman serta menstimulasi belajar;
7. Dilakukan pengawasan dari segi administrasi, kegiatan belajar mengajar santri oleh Kepala MDTW Al Ma'aba.

Sedangkan yang kedua, pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat, dalam meningkatkan mutu Madrasah Diniyah pihak MDTW Al Khodijah juga melakukan strategi peningkatan mutu diantaranya:

1. Melakukan perumusan visi misi serta tujuan MDTW Al Khodijah dengan disertakan keinginan yang akan dicapai;

2. Pelaksanaan komponen perencanaan pembelajaran yang mencakup: identitas MDTW Al Khodijah, dengan menetapkan mata pelajaran, penetapan kelas atau semester, penentuan materi pokok, penentuan alokasi waktu pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran, penentuan sumber belajar;
3. Kepala MDTW AL Khodijah berusaha melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan semaksimal mungkin dengan mengutamakan prinsip profesionalisme;
4. Para pengasuh MDTW Al Khodijah selalu mengarahkan serta memberikan motivasi santri untuk giat belajar dan penyediaan sarpras maupun sumber belajar santri;
5. Melaksanakan kegiatan yang berfokus pada keikutsertaan masyarakat sehingga akan meningkatkan rasa empati dan partisipasi tinggi masyarakat untuk mendukung proses pendidikan MDTW Al Khodijah;
6. Mengkondisikan terhadap lingkungan yang islami baik itu dalam segi beribadah, kebersihan maupun pergaulan sosial;
7. Mengadakan perlombaan akademik maupun non akademik untuk mengembangkan potensi diri para santri;
8. Menyiapkan kematangan pada tataran *input*, *proses* maupun *output* pendidikan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat

Persamaan dalam peningkatan mutu Madrasah Diniyah antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al

Khodijah berbasis masyarakat adalah dilihat dari segi faktor penghambat yang diantaranya minimnya pendanaan, serta kurangnya perhatian dari pemerintah yang mana dalam mengembangkan mutu pendidikan keagamaan islam non formal di kancan pendidikan Indonesia, adanya upaya kesiapan kematangan dalam tataran *input*, *proses* maupun *output* pendidikan di setiap MDTW, adanya standar mutu yang berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Keagamaan Islam Nomor 3023 Tahun 2013 tentang standar pengelolaan dan penilaian pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah, adanya peran SDM di setiap MDTW dalam peningkatan mutu baik dari semua *stakeholder* maupaun para pengasuh MDTW.

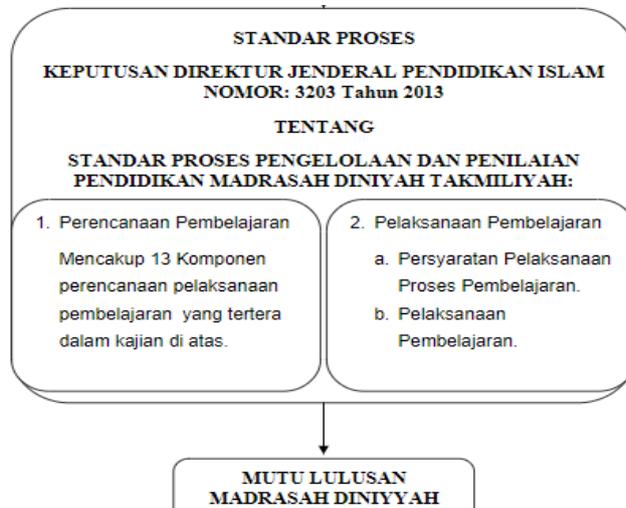
Sedangkan perbedaan dalam peningkatan mutu Madrasah Diniyah antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat diantaranya yaitu:

- a. Strategi peningkatan mutu yang dilakukan di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren ialah dengan melakukan kerjasama serta bersilaturrehmi yang baik dengan para petinggi Kyai Pondok Pesantren, Alumni Lulusan Lirboyo serta warga madrasah yang lain. Sedangkan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat dengan melakukan kerjasama serta komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar serta dilakukan perembungan secara

- FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) sebagai saran serta solusi masalah yang terjadi di MDTW;
- b. Pelaksanaan kematangan dalam tataran *input*, *proses* maupun *output* pendidikan di MDTW dengan disesuaikan kondisi, kebutuhan, kompetensi serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing MDTW;
  - c. Perbedaan program kegiatan untuk mendukung peningkatan mutu dengan melalui kegiatan kurikuler serta kegiatan ekstrakurikuler di setiap MDTW;
  - d. Di setiap MDTW pasti akan memiliki kelemahan yang berbeda yang mana di MDTW Al Ma'aba memiliki kelemahan kurangnya alokasi waktu kegiatan pembelajaran santri yang baik sedangkan di MDTW Al Khodijah memiliki kelemahan yaitu dengan kurangnya kesadaran dari tenaga pendidik yang masih ada mementingkan urusan pribadinya;
  - e. Perumusan visi misi Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha.

Berdasarkan hasil dokumentasi tentang Peningkatan mutu Madrasah Diniyah pada kedua objek penelitian, yang pada umumnya ditemukan terdapat pada standar dokumen pengelolaan MDTW sebagai berikut:

Bagan 4.1



Secara umum berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor: 3202 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) diantaranya:

1. Perencanaan Pembelajaran

Komponen perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran yang setidak-tidaknya dapat mencakup hal sebagai berikut:

- a. Identitas MDT ialah nama satuan pendidikan;
- b. Identitas dari Mapel / tema maupun subtema;
- c. Kelas atau Semester;
- d. Materi Pokok;
- e. Penentuan alokasi waktu disesuaikan dengan keperluan guna pencapaian KD serta beban belajar yang mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang terdapat pada silabus serta KD yang dicapai;

- f. Perumusan tujuan pembelajaran berdasarkan KD dengan penggunaan kata kerja operasional yang bisa diamati serta diukur dengan mencakup sikap, kemampuan, keterampilan serta pengetahuan;
  - g. KD serta indikator pencapaian kompetensi
  - h. Materi pembelajaran dapat memuat fakta, prinsip, konsep, serta prosedur yang relevan, serta ditulis dalam butir-butir disesuaikan dengan perumusan indikator pencapaian kompetensi;
  - i. Metode pembelajaran digunakan untuk mewujudkan suasana belajar serta proses kegiatan pembelajaran supaya santri dapat mencapai KD yang sesuai dengan karakteristik santri serta KD yang akan dicapai;
  - j. Media pembelajaran dapat berupa alat bantu atau alat pendukung proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran guna dalam penyampaian materi pembelajaran;
  - k. Sumber belajar bisa berupa buku kitab, media cetak serta elektronik ataupun sumber belajar yang relevan;
  - l. Langkah-langkah pembelajaran dapat dilakukan dengan melalui tahap pendahuluan, inti serta penutup;
  - m. Penilaian hasil pembelajaran.
2. Pelaksanaan Pembelajaran
- a. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran

- 1) Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran
  - a) MDT Awaliyah kelas I minim 30 menit
  - b) MDT Awaliyah kelas II-IV minim 40 menit
  - c) MDT Wustha minim 45 menit
  - d) MDT Ulya minim 45 menit

- 2) Buku teks pelajaran

Buku ini dipergunakan untuk meningkatkan efisiensi serta efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jumlah buku teks akan disesuaikan dengan kebutuhan santri.

- 3) Pengelolaan Kelas

- a) Pendidik akan menyesuaikan pengaturan tempat duduk santri yang sesuai dengan tujuan serta karakteristik pembelajaran;

- b) Volume serta intonasi suara pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran harus bisa didengar dengan baik oleh santri;

- c) Pendidik diharuskan menggunakan kata-kata santun, lugas serta mudah dimengerti oleh santri;

- d) Pendidik dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kecepatan serta kemampuan belajar santri;

- e) Pendidik diwajibkan dapat menciptakan ketertiban, kenyamanan, kedisiplinan serta keselamatan dalam menyelenggarakan proses kegiatan pembelajaran;
- f) Pendidik memberikan penguatan serta *feedback* baik terhadap respon serta hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung;
- g) Pendidik dapat mendorong serta menghargai santri saat bertanya serta mengemukakan pendapat;
- h) Pendidik wajib berpakaian sopan, rapi serta bersih
- i) Pada di setiap awal semester, pendidik menjelaskan kepada santrisilabus mapel;
- j) Pendidik memulai serta mengakhiri proses kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan waktu yang telah dijadwalkan.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari perencanaan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup.

##### 1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan ini, pendidik:

- a) Menyiapkan santri secara psikis serta fisik guna mengikuti proses kegiatan pembelajaran;

- b) Dapat memulai dengan pembacaan do'a serta surah Al Fatihah yang ditujukan untuk mendoakan para guru terus hingga Nabi Muhammad SAW, orang tua santri serta pengarang kitab yang akan dipelajari;
- c) Dapat memberikan motivasi belajar santri secara kontekstual disesuaikan dengan manfaat serta aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, maupun kemanfaatan di akhirat kelak, dengan memberi contoh serta perbandingan lokal, nasional serta internasional, dunia maupun akhirat;
- d) Mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dibahas;
- e) Menjelaskan tujuan pembelajaran KD yang akan dicapai;
- f) Menyampaikan cakupan materi serta penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dapat menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta sumber belajar yang akan disesuaikan dengan karakteristik santri serta mapel. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik

dan/atau inkuiri serta penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang dapat menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi serta jenjang pendidikan. Metode, pendekatan serta media apapun yang digunakan harus dipastikan mengandung nilai-nilai dalam kerangka pembentukan akhlakul karimah santri.

a) Sikap: disesuaikan dengan karakteristik sikap, maka salah satu dari alternatif yang dipilih ialah proses afeksi dapat dimulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati hingga mengamalkan. Semua aktivitas pembelajaran dapat berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong santri guna melakukan aktivitas tersebut;

b) Pengetahuan: pengetahuan ini dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi hingga mencipta. Guna memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu serta tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery* atau *inquiry learning*). Sedangkan guna mendorong santri dalam menghasilkan karya kreatif

serta kontekstual, baik individual maupun kelompok dapat disarankan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecah masalah (*project based learning*);

- c) Keterampilan: dapat diperoleh dengan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar serta mencipta. Semua isi materi antara topik maupun subtopik mapel yang diturunkan dari Keterampilan harus mendorong santri untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Guna mewujudkan Keterampilan tersebut memerlukan melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery* atau *inquiry learning*) serta pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

### 3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini, pendidik bersama santri baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi sebagai berikut:

- a) Semua rangkaian kegiatan pembelajaran serta hasil-hasil yang didapat untuk selanjutnya secara bersama

menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung serta hasil pembelajaran yang sudah berlangsung;

b) Dapat memberikan *feedback* terhadap proses serta hasil pembelajaran;

c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik itu tugas secara individual maupun kelompok;

d) Serta menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

### **3. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto**

Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah dapat dilakukan dengan adanya pengelolaan santri yang baik. Upaya peningkatan mutu madrasah terus dilakukan serta dengan melibatkan semua *stakeholder* dan pelaksana program diniyah. Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan keagamaan seperti Madin dituntut untuk fokus pada pelanggan (para santri). Pengelolaan santri yang dilakukan seperti dalam kegiatan pembelajaran yang bermutu, pelaksanaan kurikulum pendidikan yang mana didasarkan pada potensi, perkembangan maupun kondisi santri dan lain sebagainya. Dalam hal ini, para santri harus

mendapatkan pelayanan yang bermutu mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas serta dinamis. Untuk itu, dengan adanya pengelolaan santri yang optimal maka akan berpengaruh atau berdampak pada peningkatan mutu madrasah maupun meningkatkan eksistensi Madin di lingkungan masyarakat.

Hal ini selaras dengan pernyataan Kepala Pondok Pesantren Majma' al Bahroin (Al Ma'aba), Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan sebagai berikut:

“Iya Mbak, pengelolaan santri yang dilakukan di MDTW Al Ma'aba ini dapat melalui kegiatan pembelajaran bermutu baik dari kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler maupun program yang diadakan Madin ini. Hasil kesatuan antara MDTW serta pondok pesantren Al Ma'aba dalam adanya *team work* yang kuat dengan tidak dapat terlepas satu dengan lainnya untuk pengelolaan pelanggan pendidikan (santri) guna peningkatan mutu Madrasah Diniyah.”<sup>185</sup> (MDT I. W. KP I. F3/13-05-2022)

Hal ini sama juga diampaikan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang menyampaikan bahwa:

“Pengelolaan santri diperlukan adanya perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang optimal. Untuk mewujudkan visi misi madrasah dilakukan dengan adanya perencanaan yang matang untuk mencetak santri yang berkualitas. Pelaksanaan pelayanan yang optimal serta dilakukannya evaluasi untuk terus memperbaiki kesalahan yang terjadi untuk yang lebih baik di masa mendatang. Standar mutu (lulusan) dapat dijadikan pedoman bagi MDTW Al Ma'aba ini dalam peningkatan mutu pendidikan.”<sup>186</sup> (MDT I. W. KM I. F3/16-02-2022)

---

<sup>185</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>186</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

Untuk lebih menguatkan penuturan tersebut, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kesantrian MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Kami berupaya untuk penggunaan sumber daya yang ada di MDTW secara efektif seperti SDM, dari tenaga pendidik, para santri maupun pengelola Madin untuk terus belajar sebaik mungkin dan melakukan cara guna peningkatan mutu. Bagi saya, ada beberapa prinsip mutu yang dapat dievaluasi serta diyakini tujuannya untuk mendapatkan kekuatan dalam mewujudkan mutu, ialah dari segi pencapaian tujuan tingkat kemampuan lulusan meningkat serta apa yang didapat selama proses pembelajaran baik layanan pendidikan yang berkualitas.”<sup>187</sup> (MDT I. W. WK I. F3/17-05-2022)

Penuturan dari informan penelitian diatas, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Ada Mbak, perlu adanya pengelolaan santri yang baik karena kita berfokus pada kepuasan pelanggan (santri) untuk itu maka akan berdampak pada peningkatan mutu Madin.. Meskipun bisa dikatakan dari perkembangan Madin belum mampu mengimbangi perkembangan pendidikan pada umumnya namun di MDTW ini masih sanggup bertahan serta akan memberikan pelayanan pendidikan sebagaimana tujuannya.”<sup>188</sup> (MDT I. W. TPM I. F3/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan di MDTW Al Khodijah. Peneliti melakukan wawancara di objek kedua dengan Kepala MDTW Al Khodijah yang menjelaskan bahwa:

“Iya Mbak, kami berusaha semampu semaksimal mungkin dengan mempersiapkan santri yang unggul meskipun di MDTW Al Khodijah ini merupakan Madin berbasis masyarakat,

<sup>187</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>188</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

mempersiapkan santri memiliki wawasan yang luas terkait pendidikan keagamaan dan memiliki kepribadian yang unggul. Dengan adanya akan hal itu, memerlukan pengelolaan lembaga yang baik maupun pengelolaan santri yang baik guna meningkatkan kualitas pendidikan di MDTW ini.”<sup>189</sup> (MDT II. W. KM II. F3/15-02-2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Waka Kesantrian beserta yang menyampaikan bahwa sebagai berikut:

“Ada hubungannya terkait hal kedua tersebut Mbak, sebenarnya untuk peningkatan mutu itu semua sumber daya yang ada memiliki peranan yang sangat penting bahkan dari partisipasi masyarakat sekalipun. Jikalau terjadi kerjasama yang baik, silaturahmi baik maka semua pencapaian tujuan akan berjalan lancar. Untuk meningkatkan mutu, harus lebih memuaskan kepuasan pelanggan (santri) dengan melalui program kegiatan, pengasahan potensi para santri dengan diadakan perlombaan secara akademik maupun non akademik.”<sup>190</sup> (MDT II. W. WK II. F3/13-05-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang menyampaikan bahwa:

“Pengelolaan para santri ada erat kaitanya dengan tenaga pendidik, karena adanya hubungan secara intens baik antara tenaga pendidik dengan para santri dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dikelas, dan dari segi penentuan kurikulum pun bersifat fleksibel dalam artian disesuaikan dengan kebutuhan para santri. Tenaga pendidiknya pun mengelola dengan semangat tanpa adanya rasa pamrih dengan usahanya, tidak memperlihatkan rasa capek untuk memberikan didikannya serta untuk mencerdaskan para santri. Dengan begitu akan mendukung adanya pengembangan mutu.”<sup>191</sup> (MDT II. W. TPM II. F3/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua objek penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa di setiap MDTW dalam pengelolaan santri ada kaitannya atau

<sup>189</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>190</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>191</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

hubungannya dengan peningkatan mutu Madin. Kalau dilihat dari MDTW Al Ma'aba bahwa pengelolaan santri melalui kegiatan pembelajaran bermutu dari kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, program MDTW, mengutamakan kelulusan yang berkualitas dengan melakukan pelayanan yang baik pada para santri sehingga akan berpengaruh pada peningkatan mutu Madin. Upaya tersebut dilakukan *team work* satu sama lain adanya sumber daya yang ada di MDTW Al Ma'aba

Sedangkan terkait hal itu dari MDTW Al Khodijah bahwa dalam pengelolaan santri memiliki tujuan untuk mempersiapkan santri yang unggul, mempersiapkan santri yang memiliki wawasan luas terkait ilmu pendidikan keagamaan meskipun MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat. Melakukan pengelolaan lembaga yang baik dengan mengutamakan kepuasan pelanggan (santri) sehingga akan meningkatkan mutu Madrasah Diniyah ini.

Untuk perihal perintisan, pertumbuhan maupun perkembangan mutu dilakukan oleh pengelola yang mana pengelola harus mengakomodasi dengan berbagai bentuk inovasi dari masyarakat dengan memperhatikan kondisi, kebutuhan, keistimewaan serta keunggulan masing-masing. Pengelola tingkat MDTW mempunyai tugas yang penting guna terlaksananya program pendidikan yang dilakukan seperti halnya dalam pengelolaan santri.

Wawancara dilakukan dengan Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba) terkait hal diatas, maka beliau menjelaskan bahwa:

“Pengelola di MDTW Al Ma'aba seperti Kepala MDTW, pendidik maupun tenaga administrasi dan lainnya memiliki peran penting berdasarkan tugas masing-masing untuk mengelola lembaganya baik dimulai dari pengelolaan para santri. Pengelola MDTW juga perlu memperhatikan suatu kondisi, kebutuhan maupun keunggulan yang dimiliki oleh para santri. Serta pengelola juga membuat program pendidikan guna peningkatan mutu Madin ini.”<sup>192</sup> (MDT I. W. KP I.F3/13-05-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Ada Mbak, MDTW ini yang dinaungi oleh pesantren dapat dikatakan sebagai MDBL yang mana pengelola nya berasal dari lulusan lirboyo dengan begitu diharapkan mampu mengembaninya serta mempunyai peranan penting dalam tujuan untuk peningkatan mutu Madin dan dilakukan semaksimal mungkin.”<sup>193</sup> (MDT I. W. KM I. F3/16-02-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan diatas, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kesantrian yang mengungkapkan bahwa sebagai berikut:

“Pada umumnya di setiap lembaga akan berupaya untuk melakukan pengelolaan yang baik. Tanpa adanya pengelolaan yang baik dan optimal maka lembaga pendidikan tersebut akan berjalan dengan apanya saja bahkan tidak ada perkembangan bahkan peningkatan sebagaimana mestinya. Untuk itu, kami disini bagi tenaga pengelola yang bersangkutan berupaya untuk terus kerjasama dan menciptakan sesuatu hal yang baru yang bisa dijadikan strategi dalam peningkatan mutu Madin.”<sup>194</sup> (MDT I. W. WK I. F3/17-05-2022)

<sup>192</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>193</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>194</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

Selanjutnya dari keterangan ini, juga didukung oleh hasil wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Ma'aba, beliau menjelaskan bahwa:

“Terkait peran pengelola di MDTW ini sangat banyak serta sangat penting sebagai pemberi pertimbangan, sebagai pendukung adanya layanan kegiatan dalam pendidikan, sebagai pengontrol adanya kegiatan layanan dalam pendidikan, sebagai Mediator atau penghubung silaturahmi yang baik antara lembaga, masyarakat serta pemerintah. Apabila adanya kesadaran tinggi dan tanggung jawab dari masing-masing tenaga pengelola untuk menjalankan tugas atau tujuan yang direncanakan maka akan berjalan lancar pula lah kegiatan proses peningkatan mutunya.”<sup>195</sup> (MDT I. W. TPM I. F3/ 19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MDTW Al Khodijah yang menyatakan bahwa:

“Bagi saya Mbak, guna memberdayakan serta meningkatkan partisipasi masyarakat, dengan dilakukannya metode menarik perhatian dari masyarakat melalui adanya mutu pendidikan yang dihasilkan oleh pihak MDTW. Maka dari itu, kami disini terus melakukan pengelolaan lembaga seperti halnya pengelolaan santri. Adanya pengelolaan yang baik yang dilakukan pasti akan dapat membantu serta mendukung layanan kegiatan-kegiatan pendidikan.”<sup>196</sup> (MDT II. W. KM II. F3/15-02-2022)

Hal selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Peningkatan mutu Madin dapat dilakukan mulai dari perancangan yang optimal di bagian internal. Seperti dilakukan perencanaan yang matang terkait program kegiatan Madin guna memuaskan kebutuhan pelanggan (terutama bagi santri), adanya perencanaan pastinya akan membutuhkan pengelolaan optimal agar berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Juga perlu adanya hubungan keakraban secara internal untuk dapat membina

<sup>195</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

<sup>196</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

kerjasama yang baik guna mencapai tujuan yaitu meningkatkan mutu serta kesesuaian pendidikan.”<sup>197</sup> (MDT II. W. WK II. F3/13-05-2022)

Guna memperkuat penuturan diatas, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan Diniyah pada umumnya selain bisa memberikan pengalaman bahkan pengalaman keilmuan, tersebut dapat dikembangkan sebagai pendorong utama bagi tumbuhnya semangat belajar tiada henti dalam pembentukan akhlak santri. Dengan begitu, juga akan memerlukan pengelolaan lembaga yang baik dan optimal. Suksesnya pengelolaan santri akan berdampak positif pada peningkatan mutu Madin.”<sup>198</sup> (MDT II. W. TPM II. F3/19-05-2022)

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada objek yang pertama di MDTW Al Ma’aba bahwasanya MDTW ini merupakan MDBL (Madrasah Diniyah Berbasis Lirboyo) yang mana pengelola nya berasal dari lulusan ponpes Lirboyo. Pengelola melakukan kegiatan guna peningkatan mutu Madin berdasarkan tugasnya masing-masing serta dilakukan kerjasama yang baik untuk pelaksanaan pengelolaan santri. Tanpa adanya pengelolaan yang baik maka lembaga akan tidak ada perkembangan maupun peningkatan sebagaimana mestinya.

Sedangkan objek kedua di MDTW Al Khodijah bahwa dimulai dari perancangan yang optimal dibagian internal terlebih dulu yang dilakukan pengelola MDTW ini, adanya perencanaan pasti akan

---

<sup>197</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>198</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

membutuhkan pengelolaan yang optimal. Selain itu pendidikan diniyah ini tak hanya untuk memberikan pengalaman serta pengetahuan bahkan pengalaman keilmuan santri tetapi tumbuhnya semangat belajar dalam pembentukan akhlak sehingga memerlukan pengelolaan santri yang baik tujuan untuk peningkatan mutu Madin.

Madrasah Diniyah Takmiliyah terutama tingkat Wustha memiliki tanggung jawab untuk menentukan kebijakan Madin dalam pelaksanaan pendidikan sesuai dengan tujuan atau arah yang telah ditentukan. Di setiap masing-masing lembaga, yang sebagai penyelenggara pengelola pendidikan akan menjabarkan program kegiatan pendidikan dengan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Madrasah Diniyah.

Wawancara yang dilakukan pada objek yang pertama ialah di MDTW Al Ma'aba. Wawancara dilakukan kepada Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba) yang mengatakan bahwa:

“Gini Mbak, pengelolaan santri yang kami lakukan disini dapat dilakukan dengan adanya program kegiatan baik dari kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ponpes pun juga lebih banyak kegiatan yang harus diikuti para santri. Untuk program kegiatannya seperti kegiatan pembelajaran diniyah dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 15.30-17.00 WIB dan untuk di malam harinya akan dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi para santri.”<sup>199</sup> (MDT I. W. KP I. W. F3/13-05-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Iya Mbak, pengelola pendidikan di MDTW ini termasuk saya, bersama pendidik, waka kesiantrian dan yang lainnya berupaya

---

<sup>199</sup> KP I, “Hasil wawancara”

untuk membuat program-program kegiatan pendidikan yang mana akan diikuti oleh para santri. Pengelola MDTW disini memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu dengan melalui program kegiatan, selain itu pastinya akan membutuhkan kerjasama yang baik antar pengelola. Saya juga melakukan beberapa *meeting* dengan pengelola yang lain terkait pengembangan kualitas santri dengan begitu dapat meningkatkan mutu MDTW ini.”<sup>200</sup> (MDT I. W. KM I. F3/16-02-2022)

Untuk menguatkan penuturan tersebut, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kesantrian yang mengungkapkan bahwa sebagai berikut:

“Sebaik-baiknya mengelola lembaga itu diperhatikan dari unsur internal maupun eksternalnya. Pengelola MDTW terkait kegiatan kurikuler nya dimulai dalam penentuan kurikulum, penggunaan kurikulum di MDTW ini bersifat mandiri dan fleksibel dimana tidak bergantung pada kurikulum Kemenag disini kami menentukan kurikulum berdasarkan kondisi dan kebutuhan para santri. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikulernya seperti MQ yang diwajibkan untuk para santri. Sedangkan Ekstra nya seperti Karate, Al Banjari, Kaligrafi dan lain sebagainya.”<sup>201</sup> (MDT I. W. WK I. F3/17-05-2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al

Khodijah yang menyampaikan bahwa:

“Menurut saya Mbak sebagai pendidik di MDTW ini, pengelolaan santri itu dilakukan dengan adanya kegiatan pembelajaran yang bermutu, maka saya dan pendidik yang lain berupaya untuk menciptakan hal itu dengan berharap dapat meningkatkan mutu Madin. Kegiatan pembelajaran disini dilakukan pada sore hari sekitar 1 jam an lebih pada pukul 15.50-17.00 WIB meskipun bisa dibilang minim alokasi waktu tetapi kami sebagai pengelola pendidikan sebaik mungkin untuk memberikan yang terbaik bagi santri sesuai dengan kemampuan kami.”<sup>202</sup> (MDT I. W. TPM I. F3/19-05-2022)

<sup>200</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>201</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>202</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

Peneliti juga menghimpun informasi guna menguatkan penuturan tersebut dengan melakukan wawancara dengan salah satu seorang santri Wustho yang mengatakan bahwa:

“Bener Kak, para ustadz pada saat kegiatan pembelajaran itu menyenangkan dan pembelajarannya pun dapat meningkatkan pengetahuan ilmu keagamaan saya apalagi disini berbasis Pondok dan ekstrakurikuler pun banyak termasuk MQ dengan adanya ceramah dari para petinggi Pondok serta komunikasi musyawarah para santri dan masih banyak lagi Kak.”<sup>203</sup> (MDT I. W. SM I. F3/25-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Wawancara dilakukan kepada Kepala MDTW Al Khodijah, beliau menjelaskan bahwa:

“Kami sudah menentukan dan membuat struktur organisasi sehingga sudah ada tugas berdasarkan jabatan masing-masing. Tapi disini saya menganjurkan bagi seluruh pengelola MDTW Al Khodijah untuk tetap solid menjalankan tugasnya masing-masing apalagi kalau menyangkut dengan mencetak santri yang berkualitas pastinya akan memerlukan pengelolaan santri yang baik dan tepat. Dikarenakan santri sebagai *agent of change* (agen perubahan) di lingkungan masyarakat sekitar. Serta perlu adanya kegiatan untuk meningkatkan mutu sehingga dapat menambah partisipasi atau peran masyarakat dalam mengembangkan Madin.”<sup>204</sup> (MDT II. W. KM II. F3/15-02-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengungkapkan bahwa:

“Pengelola Madin ini dengan menentukan kurikulum berdasarkan kurikulum dari Kemenag tapi tidak seluruhnya dikarenakan berdasarkan kebutuhan para santri. Serta disini juga sering mengadakan perlombaan bagi santri guna mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada pada diri santri. Selain itu, diberikan apresiasi dengan memberikan hadiah piala bagi pemenang perlombaan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler nya

<sup>203</sup> SM I, “Hasil Wawancara”

<sup>204</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

seperti kegiatan Khitobah, MC, Qiro'ah, kegiatan Mimpin Tahlil, Kegiatan Da'I dan lain sebagainya.”<sup>205</sup> (MDT II. W. WK II. F3/13-05-2022)

Senada dengan penuturan beberapa informan penelitian diatas, peneliti melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah, beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran di MDTW Al Khodijah ini berlangsung pada sore hari dan malam hari yang dimaksud ada yang seminggu itu *full* sore hari dan seminggu berikutnya itu dilaksanakan pada malam hari dan seterusnya. Kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan sekitar durasi waktu 1 jam setengah. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler nya dilakukan ba'da maghrib seperti Kegiatan Mimpin Tahlil, Kegiatan Da'I dan lain sebagainya. Dengan begitu, adanya peningkatan pasti akan ada dampak positif sehingga dapat meningkatkan kinerja pengelola MDTW ini.”<sup>206</sup> (MDT II. W. TPM II. F3/19-05-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan tersebut, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu seorang santri Wustho yang mengatakan bahwa:

“Ada Kak, Ustadz maupun ustadzah mengajar dengan mata pelajaran keagamaan Kak, dan untuk kegiatan seperti Al banjari, MC itu dilakukan setelah atau ba'da maghrib kak.”<sup>207</sup> (MDT II. W. SM II. F3/23-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dari kedua objek tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masing-masing MDTW memiliki program-program kegiatan yang berbeda dengan berdasarkan kebutuhan para santri. Waktu pelaksanaan program

<sup>205</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>206</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

<sup>207</sup> SM II, “Hasil Wawancara”

kegiatan pun ada yang berbeda serta cara pengelolaan santri guna mencetak santri dan berwawasan luas pun juga berbeda. Serta memiliki kesamaan tujuan bahwa dengan dilakukannya oleh setiap masing-masing MDTW baik dari MDTW Al Ma'aba maupun MDTW Al Khodijah ini berupaya untuk meningkatkan mutu Madin dikancah pendidikan global di Indonesia.

Adapun pelaksanaan pengelolaan santri Madin dengan baik dan optimal akan menimbulkan dampak positif bagi masing-masing Madin guna pencapaian tujuan dalam peningkatan mutu Madin. Dampak positif dalam pengelolaan santri yang baik akan dapat meningkatkan kinerja pengelola lembaga, peningkatan kompetensi santri, akan mencetak santri yang berkualitas sehingga juga akan berpengaruh pada peningkatan mutu Madrasah Diniyah.

Wawancara dilakukan dengan Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba), beliau menjelaskan bahwa:

“Dampak positif dari adanya pengelolaan santri di MDTW Al Ma'aba yang kami lakukan disini akan dapat meningkatkan keaktifan para santri untuk terus belajar, dengan melalui program kegiatan yang diikuti para santri akan meningkatkan potensi diri santri. Hal tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi MDTW Al Ma'aba yang mana dapat berdampak pada peningkatan mutu Madin.”<sup>208</sup> (MDT I. W. KP I. F3/13-05-2022)

Hal ini selaras juga disampaikan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Pasti ada dampak positifnya Mbak, Misal suatu kegiatan yang kami lakukan itu berhasil dan sesuai dengan rencana yah pasti akan

---

<sup>208</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

berdampak positif yang akan dirasakan oleh lembaga ini Mbak. Seperti halnya kegiatan pelaksanaan pengelolaan santri yang mana disini kami melakukan cara untuk mengembangkan pola pikir santri yang kreatif, inovatif dengan keberhasilan pelaksanaan tersebut akan berdampak juga pada pengembangan kualitas MDTW ini.”<sup>209</sup> (MDT I. W. KM I. F3/16-02-2022)

Guna menguatkan penuturan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kesantrian yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Ya ada dampak positifnya Mbak, karena dengan adanya pengelolaan yang baik, manajemen pengelolaan yang bermutu pun sebenarnya diperlukan oleh setiap lembaga. Dampak positifnya seperti dengan adanya kesejahteraan para santri disini, dengan adanya kompetensi dan berwawasan luas pada santri akan menimbulkan adanya peningkatan kualitas Madin sehingga juga akan berdampak secara internal maupun eksternal.”<sup>210</sup> (MDT I. W. WK I. F3/17-05-2022)

Senada penuturan dari beberapa informan penelitian diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Ma;aba yang menyampaikan:

“Jelas ada dampak positifnya Mbak, kalau dihubungkan dengan pengelolaan santri maka akan dapat menunjang serta mendorong kebutuhan serta kompetensi para santri, dilakukan pengelolaan santri dapat melalui kegiatan pembelajaran dengan peningkatan wawasan ilmu pengetahuan bahkan pengalaman bagi santri.”<sup>211</sup> (MDT I. W. TPM I. F3/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Wawancara dilakukan kepada Kepala MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“Ada Mbak, dampak positif ini akan dirasakan oleh lembaga MDTW Al Khodijah, karena dengan pengelolaan santri yang

<sup>209</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>210</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>211</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

kami lakukan merupakan salah satu cara yang dirasa tepat untuk meningkatkan kualitas para santri baik dari peningkatan potensi, peningkatan pengetahuan ilmu dan lain sebagainya. Dan sebelum itu kami juga melakukan perencanaan yang matang untuk mempersiapkan semua hal itu.”<sup>212</sup> (MDT II. W. KM II. F3/15-02-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Dengan adanya pengelolaan baik itu dari pengelolaan lembaga maupun pengelolaan santri pasti akan berdampak pada proses pelaksanaan kegiatan pengelolaan tersebut. Dampak positifnya itu akan berdampak pada pengembangan atau peningkatan mutu Madin.”<sup>213</sup> (MDT II. W. WK II. F3/13-05-2022)

Selanjutnya keterangan dari beberapa informan diatas, peneliti juga melakukan wawancara kepada Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang menyampaikan bahwa:

“Meskipun lembaga ini berbasis masyarakat maka tak akan henti untuk meningkatkan kualitas Madin di lingkungan masyarakat ini. Tujuan agar tetap dikenal atau dapat mempertahankan eksistensi di lingkup pendidikan Indonesia meskipun berada di pedesaan. Untuk mencapai hal itu, pasti akan membutuhkan pengelolaan yang baik seperti pengelolaan santri yang optimal maka akan menimbulkan dampak positifnya tersendiri yaitu meningkatkan partisipasi masyarakat.”<sup>214</sup> (MDT II. W. TPM II. F3/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua objek tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya dampak positif yang dirasakan oleh masing-masing MDTW dengan melakukan pengelolaan santri yang baik dan optimal diantaranya dapat meningkatkan kompetensi, keaktifan, kreatifitas, serta inovatif bagi para santri. Selain

<sup>212</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>213</sup> WK II, “Hasil wawancara”

<sup>214</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

itu dampak positif adanya cara pengelolaan santri yang baik akan dapat mencetak generasi muda islami yang berkualitas dan dapat bersaing di kancah pendidikan di Indonesia. Serta dengan begitu dapat meningkatkan mutu bahkan meningkatkan eksistensi MDTW.

Secara keseluruhan dilihat dari tujuan pendidikan MDTW ialah ingin membentuk insan intelektual yang belandaskan akhlakul karimah. Dengan adanya hal itu, pasti juga akan memerlukan cara dari setiap lembaga ialah dalam pengelolaan santri yang baik. Selain itu, tujuan pendidikan Madin yaitu agar santrinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun dengan kesederhanaan tersebut juga mengandung makna secara dalam dari segi filosofis. Bermanfaat bagi masyarakat yang berarti bisa menyesuaikan dengan situasi, keadaan serta kebutuhan masyarakat. Pastinya dengan kondisi masyarakat yang bervariasi.

Hal wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Pondok Pesantren Majma' al Bahroin (Al Ma'aba) sebagai berikut:

“Setiap keinginan dari Para Kyai (pengasuh) itu selalu berkeinginan agar para santri baik yang mondok di Al Ma’aba beserta belajar di MDTW Al Ma’aba ini bermanfaat bagi satu sama lain. Hanya itu yang beliau inginkan, bermanfaat maksudnya bermanfaat yang disesuaikan dengan kapasitas yang dimiliki pada diri santri sendiri.”<sup>215</sup> (MDT I. W. KP I. F3/13-05-2022)

Hal yang senada juga disampaikan oleh Kepala MDTW Al Ma’aba yang mengatakan bahwa:

“Pasti di semua lembaga MDTW pada umumnya memiliki tujuan yang baik untuk kedepannya bahkan agar terjadi

---

<sup>215</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

peningkatan baik dari lingkup para santri, tenaga pendidik dan lain sebagainya. Dengan adanya pendidikan MDTW di ponpes Al Ma'aba ini pastinya untuk menambah serta menanamkan nilai moral agama, mendidik serta membina para santri menjadi pribadi yang bertaqwa dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Adanya tujuan itu akan memerlukan pengelolaan santri yang tepat.”<sup>216</sup> (MDT I. W. KM I. F3/16-02-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan tersebut, peneliti juga menghimpun informasi dari Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari tujuan Ponpes dengan MDTW ini pasti secara keseluruhan terdapat perbedaan Mbak tujuan yang ingin dicapai. Tetapi ada kesamaan keinginan dari para pengasuh maupun dari para pengelola Ponpes dan MDTW yaitu ingin mencetak para santri yang bermanfaat bagi satu sama lain, bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Perlunya pengelolaan santri yang optimal untuk dilakukan guna juga untuk meningkatkan mutu Madrasah Diniyah ini.”<sup>217</sup> (MDT I. W. WK I. F3/17-05-2022)

Hal yang senada juga dikatakan oleh Tenaga Pendidik MDTW Al Ma'aba yang mengatakan bahwa:

“Dengan dilakukannya pengelolaan santri yang baik dikarenakan disesuaikan dengan tujuan pendidikan MDTW Al Ma'aba yang mana untuk meningkatkan mutu Madin. Selain itu tujuan yang bisa dibilang penting juga Mbak yaitu tujuan ingin agar para santri disini dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Bahkan saya sebagai pendidik dan pendidik yang lain berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan tersebut mungkin salah satunya dengan cara pengelolaan santri yang tepat.”<sup>218</sup> (MDT I. W. TPM I. F3/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Wawancara dilakukan dengan

Kepala MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

<sup>216</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>217</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>218</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

“Dengan adanya pendirian MDTW Al Khodijah di tengah-tengah lingkungan masyarakat pasti memiliki tujuan untuk dicapai ialah guna menambah ilmu pengetahuan keagamaan bagi masyarakat sekitar, untuk menanamkan moral dan menambah iman bagi generasi muda islam. Pengembangan kualitas MDTW Al Khodijah harus terus dikembangkan karena untuk menjaga dan mempertahankan tempat bangkit nya sikap moralitas masyarakat.”<sup>219</sup> (MDT II. W. KM II. F3/15-02-2022)

Hal senada juga disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengungkapkan bahwa sebagai berikut:

“Bagi saya Mbak, tujuan yang paling penting itu berhasilnya mencetak para santri yang bermoral, berkualitas dan berguna bagi masyarakat sekitar atau berguna satu sama lain. Upaya yang kami lakukan disini dengan pengelolaan santri dengan baik, tahap demi tahap kami berusaha melakukan yang terbaik untuk mencapai keinginan yang kami, pengelola inginkan salah satunya guna adanya peningkatan mutu Madin.”<sup>220</sup> (MDT II. W. WK II. F3/13-05-2022)

Selanjutnya keterangan ini, didukung oleh hasil wawancara dengan

Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah bahwa:

“Iya jelas Mbak, di setiap lembaga dimana pun memerlukan cara pengelolaan yang tepat dan apabila pengelolaan yang dilakukan berjalan lancar apapun tujuan satu demi satu tidak menutup kemungkinan akan terwujud apalagi dalam hal peningkatan mutu Madin, pasti dimulai dengan memakmurkan SDM nya seperti para santri.”<sup>221</sup> (MDT II. W. TPM II. F3/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua objek penelitian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa di setiap Madrasah Diniyah memiliki visi misi yang baik untuk kedepannya apalagi menyangkut tujuan yang ingin dicapai pastinya pun tujuan terbaik. Diantara tujuan terbaik dari kedua objek tersebut ialah untuk mencetak generasi muda

<sup>219</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>220</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>221</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

islam atau para santri yang bermoral, berkualitas dan beradab. Selain itu, yang terpenting dari lain tujuan itu ialah agar para santri dapat berguna, bermanfaat di lingkungan masyarakat dengan itu di setiap lembaga memerlukan cara dengan pengelolaan santri yang baik dan tepat. Dan akan berimbas pada peningkatan mutu Madrasah Diniyah masing-masing.

Peningkatan mutu Madin harus terus dilakukan serta harus mendapatkan perhatian penuh bagi pengelola Madin itu sendiri seperti MDTW. Bukan hanya terkait pengajaran ilmu saja yang perlu ditingkatkan tetapi mendidik para santri dengan tujuan sebagai *agent of change* menjadikan manusia yang berakhlakul karimah, berkarakter, jujur, bertanggung jawab, disiplin, cerdas emosi, spiritual, intelektual serta tangguh untuk menghadapi masa depan kelak pun perlu ditingkatkan. Adanya tujuan tersebut pastinya memerlukan manajerial pengelolaan santri yang baik dengan melakukan perbaikan secara terus-menerus baik itu dari segi manajemen, segi kurikulum maupun fasilitas guna untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan di masa global ini.

Wawancara kepada Kepala Pondok Pesantren Majma'al Bahroin (Al Ma'aba), beliau menjelaskan bahwa:

“MDTW Al Ma'aba ini yang berbasis pesantren memiliki tujuan ingin berhasilnya peningkatan mutu pendidikan santrinya. Karena pesantren ini berharap bisa menjadikan suatu lembaga yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dengan itu adanya pendidikan MDTW ini Mbak. Langkah Madin ini berupaya dengan melakukan perbaikan secara terus menerus baik

itu perihal manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana untuk kebutuhan para santri yang optimal.”<sup>222</sup> (MDT I. W. KP I. F3/13-05-2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala MDTW Al Ma’aba yang mengatakan bahwa:

“Pengelolaan santri dari ruang lingkup pondok pesantren dengan pendirian lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah secara implisit juga akan menerapkan manajemen pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu dilakukan suatu perencanaan yang matang seperti saya dengan para pendidik disini merumuskan serta menganalisis materi yang akan diajarkan oleh setiap tingkatan Madin dengan melihat kebutuhan serta kondisi para santri.”<sup>223</sup> (MDT I. W. KM I. F3/16-02-2022)

Guna menguatkan penuturan tersebut, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kesantrian MDTW Al Ma’aba sebagai berikut:

“Ya ada Mbak, seiring dengan berjalannya perubahan serta perkembangan zaman semua akan mengalami perubahan baik dari struktur, pandangan dan lain sebagainya. Untuk itu disini MDTW Al Ma’aba ini berupaya untuk melakukan peningkatan mutu Madin dengan melalui cara pengelolaan santri karena dengan mendidik para santri sebagai *agent of change* yang menjadikan berakhlakul karimah, disiplin, bermoral dan tangguh untuk menghadapi tantangan dan masa depan kelak itu pun perlu ditingkatkan karena akan berdampak pada perkembangan lembaga itu sendiri.”<sup>224</sup> (MDT I. W. WK I. F3/17-05-2022)

Senada dengan penuturan dari beberapa informan penelitian diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Ma’aba yang mengungkapkan bahwa:

“Bagi saya Mbak, setiap pendidik baik itu dari lembaga pendidikan formal atau non formal akan terlibat dengan adanya

<sup>222</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>223</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

<sup>224</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

proses kegiatan manajemen yang akan mengharuskan kita memiliki keterampilan, pengetahuan, pemahaman serta koordinasi untuk menjaga efisiensi serta efektivitas pembelajaran sebagai pengelolaan santri dalam tujuan untuk peningkatan mutu lembaganya.”<sup>225</sup> (MDT I. W. TPM I. F3/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Wawancara dilakukan dengan Kepala MDTW Al Khodijah yang mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya, di setiap satuan lembaga pendidikan dilakukan pengelolaan secara profesional dengan begitu tujuan pendidikan yang kita inginkan dapat tercapai dengan terarah termasuk di lembaga pendidikan keagamaan non formal seperti MDTW Al Khodijah yang berbasis masyarakat. Upaya pengelolaan tersebut dapat berupa pengelolaan santri, manajemen kurikulum, pengelolaan sarpras semua hal itu akan dapat mendukung dalam peningkatan mutu MDTW ini di lingkungan masyarakat.”<sup>226</sup> (MDT II. W. KM II. F3/15-02-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Pengelola MDTW perlu melakukan pengelolaan santri dengan melalui manajemen pembelajaran yang mana adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dimana Kepala MDTW dengan para pendidik melakukan MK terkait perencanaan pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan, merumuskan bahan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan para santri, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan ada yang diwaktu sore hari dan malam hari disesuaikan dengan ketentuan berlaku, sedangkan evaluasinya dilakukan imtihan atau monitoring dari Kepala MDTW.”<sup>227</sup> (MDT II. W. WK II. F3/13-05-2022)

Untuk lebih menguatkan penuturan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah sebagai berikut:

<sup>225</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

<sup>226</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

<sup>227</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

“Dalam pengelolaan santri ini hal yang mendasar dilakukan oleh para Ustadz ataupun Ustadzah pada saat menjalankan tugas sebagai pendidik serta pembina dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan santri di MDTW Al Khodijah ini berdasarkan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pendidik pun berupaya semaksimal mungkin untuk merubah sikap pribadi santri yang lebih baik lagi, memiliki keaktifan dan kreativitas tinggi.”<sup>228</sup> (MDT II. W. TPM II. F3/19-05-2022)

Hasil wawancara dari kedua objek penelitian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya di setiap satuan lembaga pendidikan keagamaan seperti MDTW ini memiliki perencanaan pengelolaan santri meliputi manajemen pembelajaran yang berbeda. Namun dengan adanya pengelolaan santri melalui manajemen pembelajaran memiliki tujuan yang sama di masing-masing MDTW diantaranya mendidik para santri dengan tujuan sebagai *agent of change* menjadikan manusia yang berakhlakul karimah, berkarakter, jujur, bertanggung jawab, disiplin, cerdas emosi, spiritual, intelektual serta tangguh untuk menghadapi masa depan kelak pun perlu ditingkatkan.

Peningkatan kualitas pada pendidikan umat beragama pastinya akan bersinergi secara langsung dengan lingkungan pendidikan pada tatanan masyarakat. Dengan begitu, dilakukan penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan dalam bidang pengembangan pendidik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarpras dan lain sebagainya dengan menjadikan solusi serta meminimalisir penghambatan dalam

---

<sup>228</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

peningkatan kualitas atau eksistensi MDTW di lingkungan masyarakat sekitar.

Wawancara dilakukan dengan Kepala Pondok Pesantren Majma' al bahroin (Al Ma'aba) yang mengungkapkan bahwa:

“Adanya perihal yang menghambat itu sudah biasa Mbak, karena di setiap kegiatan pasti kemungkinan terjadinya faktor yang menghambat. Adanya faktor penghambat diperlukan solusi, misalnya perlu kegiatan pembinaan serta pengembangan bahkan terkait pengelolaan pendidikan di Madin yang dilakukan oleh Pihak Kemenag di bagian seksi Pontren. Perlunya kesadaran tinggi dari SDM yang ada untuk proses pelaksanaan guna peningkatan mutu.”<sup>229</sup> (MDT I. W. KP I. F3/13-05-2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala MDTW Al Ma'aba yang menyampaikan bahwa:

“Hal yang perlu diperhatikan ialah bagaimana masyarakat menilai Madin itu sebagai lembaga pendidikan keagamaan non formal yang berkualitas dengan banyak melakukan perubahan dalam bidang manajemennya sehingga akan lebih terstruktur kurikulumnya maupun terintegrasi pula dengan sekolah formal yang melalui kebijakannya. Pada umumnya Madin juga memiliki forum bagi pengurus berbagai MDT lainnya guna saling berkomunikasi dan memberikan solusi terkait kemajuan Madin forum itu disebut FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah).”<sup>230</sup> (MDT I. W. KM I. F3/16-02-2022)

Guna menguatkan penuturan tersebut, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kesantrian yang menjelaskan bahwa:

“Untuk meningkatkan mutu Madin juga memerlukan adanya dukungan serta peran dari Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama terkait bantuan operasional atau pendanaan. Karena lembaga pendidikan keagamaan non formal ini juga memerlukan perhatian penuh dari Pemda dan Kemenag. Namun bagi saya,

<sup>229</sup> KP I, “Hasil Wawancara”

<sup>230</sup> KM I, “Hasil Wawancara”

yang perlu dilakukan bagi pengelola Madin guna menjadi Madin yang berkualitas ialah dengan mencari sumber pendanaan tidak membebankan sumbangan pendidikan pada wali santri.”<sup>231</sup> (MDT I. W. WK I. F3/17-05-2022)

Hal yang senada juga disampaikan oleh Tenaga Pendidik MDTW

Al Ma’aba yang menyampaikan bahwa:

“Usaha dalam meningkatkan kualitas MDTW Al Ma’aba ini memerlukan suatu Madrasah model dengan membina beberapa madrasah dengan memenuhi syarat sebagai madrasah unggulan dari yang lain dalam pembinaan Kemenag, serta guna mempertahankan eksistensi MDTW ini dengan dilakukan pembinaan sumber daya pendidik tujuan agar terjaga kualitasnya, pengawasan dalam pengelolaan Madin baik dari administrasi, kegiatan belajarnya dan lain sebagainya guna meminimalisir terjadinya penghambatan.”<sup>232</sup> (MDT I. W. TPM I. F3/19-05-2022)

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara di MDTW Al Khodijah. Wawancara ini dilakukan dengan Kepala MDTW Al Khodijah, beliau menjelaskan bahwa:

“Keberadaan Madin dari beberapa tingkatan terutama tingkat MDTW ini masih banyak dijumpai di daerah-daerah dikarenakan MDTW memiliki peran penting dalam mencetak dan mendidik masyarakat para generasi muda perihal menanamkan nilai-nilai moral serta keagamaan sejak dini. Untuk mendukung proses pelaksanaan kegiatan tersebut, juga mengalami beberapa hambatan salah satunya minimnya pendanaan untuk mengelola fasilitas pendukung pendidikan. Meskipun sumbangan dana dari wali santri yang jumlahnya tidak besar tetapi kami berupaya untuk menunjukkan yang terbaik dengan mengasah atau mencerdaskan para santri yang optimal.”<sup>233</sup> (MDT II. W. KM II. F3/15-02-2022)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Waka Kesantrian yang mengatakan bahwa sebagai berikut:

<sup>231</sup> WK I, “Hasil Wawancara”

<sup>232</sup> TPM I, “Hasil Wawancara”

<sup>233</sup> KM II, “Hasil Wawancara”

“Kalau FKDT ada Mbak, peran dari FKDT ini untuk menyelenggarakan musyawarah bersama pengurus Madin yang lain untuk solusi atau komunikasi terkait kemajuan atau pengembangan Madin. Kami disini berusaha untuk melakukan peningkatan manajemen Madin juga dengan harapan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat disemua lapisan. Karena meskipun dengan minimnya pendanaan dapat dimanfaatkan sedemikian rupa untuk mencapai hasil yang optimal.”<sup>234</sup> (MDT II. W. WK II. F3/13-05-2022)

Selanjutnya keterangan dari beberapa informan diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tenaga Pendidik MDTW Al Khodijah yang mengatakan bahwa:

“Pengelola MDTW Al Khodijah ini diupayakan dengan melakukan perbaikan pengelolaan serta menyesuaikan kembali kurikulum pendidikan sesuai dengan kebutuhan para santri. Dengan adanya itu, MDTW ini mampu mencerminkan gambaran bahwa suatu lembaga pendidikan keagamaan nonformal berbasis masyarakat ini yang murah tetapi mampu menghasilkan lulusan berprestasi guna meningkatkan kualitas Madin.”<sup>235</sup> (MDT II. W. TPM II. F3/19-05-2022)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan kedua objek tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di setiap lembaga pendidikan keagamaan non formal seperti tingkat MDTW untuk meminimalisir adanya penghambat maka diperlukan solusi yang dilakukan oleh masing-masing MDTW. Pada objek yang pertama MDTW Al Ma'aba bahwa adanya dukungan penuh dari Pemerintah Daerah ataupun Kemenag perihal pembinaan, pengembangan serta pengelolaan Madin untuk mengembangkan kompetensi pendidik guna mendukung mencerdaskan para santri. Melakukan perubahan dalam

<sup>234</sup> WK II, “Hasil Wawancara”

<sup>235</sup> TPM II, “Hasil Wawancara”

bidang manajemen terkait kurikulum. Sedangkan dari MDTW Al Khodijah bahwa adanya dukungan dari Forum FKDT dengan Madin yang lain untuk musyawarah terkait kemajuan masing-masing lembaga, peningkatan pengelolaan lembaga yang optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan tentang pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu Madrasah Diniyah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah dimulai tanggal 16 Maret 2022 sampai tanggal 19 Mei 2022 yang tampak ialah pada kedua objek penelitian sebagai lembaga pendidikan keagamaan islam memiliki peranan yang penting dalam upaya menghasilkan pendidikan berkualitas bagi masyarakat dengan unsur keislaman maupun pengetahuan saintifik, mencetak santri yang berakhlakul karimah.

Di setiap masing-masing Madrasah Diniyah baik di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah ini melibatkan semua sumber daya yang ada di Madin seperti jika hendak ingin meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal setiap MDTW melibatkan beberapa faktor dominan ialah kepemimpinan kepala MDTW, pelibatan pendidik, pendekatan terhadap santri, kurikulum yang sesuai serta pelaksanaan kerjasama dari berbagai pihak.

Dari segi persamaan pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah meliputi: melakukan upaya dengan

memfokuskan agenda utama ialah memenuhi kepuasan pelanggan pendidikan (santri), pelaksanaan pengelolaan santri meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan. Kemudian pelaksanaan pengelolaan santri dengan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat berpengaruh pada peningkatan mutu Madin, di era globalisasi sekarang di setiap masing-masing MDTW juga lebih memfokuskan pada peningkatan mutu dikarenakan era sekarang merupakan era persaingan mutu.

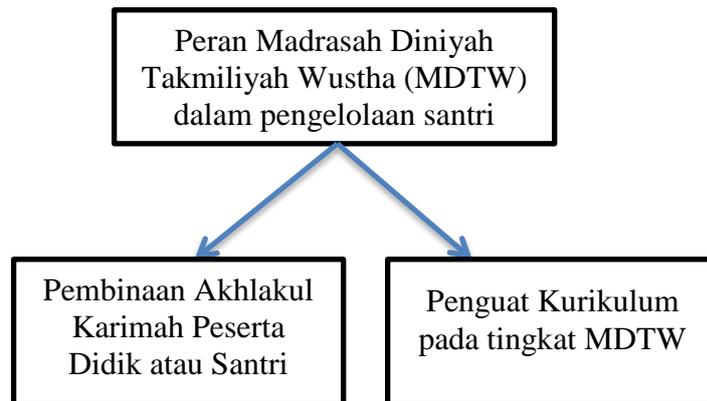
Sedangkan dari segi perbedaan pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu Madrasah diantaranya:

- a. Dari cara pengelolaan santri yang dilakukan di setiap masing-masing MDTW meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaannya serta pengawasannya;
- b. Dari strategi peningkatan mutu di setiap masing-masing MDTW yang membuat strategi dengan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya MDTW;
- c. Kompetensi pendidik di setiap masing-masing MDTW seperti di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren harus mengandalkan pendidik dari lulusan Lirboyo sedangkan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat yang lebih mengutamakan pendidik dengan berdasarkan kebutuhan serta keahlian di masing-masing bidang materi keagamaan islam

d. Kegiatan pengelolaan santri, di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren lebih melaksanakan kegiatan Bhatsul Masail dan MQ (Musyawarah Qubro) sedangkan di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti Da'I, Khitobah, MC, dan lain sebagainya serta MK (Musyawarah Khusus) yang dilakukan oleh masyarakat yang berkompeten dalam menjalankan visi misi MDTW.

Berdasarkan hasil dokumentasi tentang Peran MDTW dalam pengelolaan santri untuk meningkatkan mutu di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah, secara umum ditemukan terdapat pada standar dokumen pengelolaan MDTW sebagai berikut:

Peneliti setelah mengamati ada beberapa kesamaan pada kedua objek penelitian diantaranya MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah yang merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan islam non formal memiliki kesamaan peranan yang penting dengan tujuan yang sama dalam pengelolaan santri ialah agar para santri berakhlakul karimah, bermoral tinggi, dan mendidik santri agar mempunyai wawasan ilmu serta berperilaku yang baik. Sehingga peneliti dapat membuat skema yang menggambarkan peran MDTW dalam mengelola santri.



**Skema 4.2 Peran MDTW**

Hasil observasi terhadap Pengelolaan Santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah. Adapun konsep peningkatan mutu pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) diantaranya:

Untuk mengembangkan suatu lembaga pendidikan keagamaan islam seperti MDT yang bermutu sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat itu bukanlah hal yang menjadi tanggung jawab manajemen Madin semata, melainkan harus melibatkan seluruh *stakeholder* baik itu dari kalangan orang tua santri, masyarakat maupun pemerintah. Strategi mengenai pengelolaan serta pengembangan suatu lembaga pendidikan keagamaan islam bisa dilihat berdasarkan tataran *input*, *proses* maupun *outputnya*. Ada beberapa strategi dalam peningkatan manajemen mutu pendidikan keagamaan islam sebagai berikut:

- a. Perumusan visi misi serta tujuan Madin yang jelas, disertakan kemauan guna mewujudkannya;
- b. Membangun kepemimpinan yang berlandaskan prinsip profesionalisme

- 1) Menyiapkan pendidik yang berintegritas tinggi
- 2) Menyempurnakan strategi rekrutmen santri secara proaktif
- 3) Mengarahkan serta memotivasi santri untuk terus giat belajar
- 4) Perumusan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan para santri serta masyarakat
- 5) Menggali strategi pembelajaran yang bisa mengakselerasi kemampuan santri yang masih dibidang rendah agar menjadi lulusan yang kompetitif
- 6) Membangun sarpras yang memadai digunakan untuk kepentingan proses kegiatan pembelajaran
- 7) Mengkondisikan terhadap lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, nyaman serta menstimulasi belajar
- 8) Mengkondisikan terhadap lingkungan yang islami baik itu dalam segi beribadah, bekerja, pergaulan sosial serta kebersihan
- 9) Menyinkronkan kebijakan-kebijakan pada Madin dengan adanya kebijakan-kebijakan pendidikan nasional

c. Dasar penting yang harus dipertimbangkan dalam peningkatan mutu pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah antara lain:

- 1) Mengikuti perubahan: Pimpinan pengelola mutu dalam pendidikan Madin harus mempunyai komitmen serta tekad untuk mau berubah. Kultur atau budaya dapat mempengaruhi perilaku semua komponen Madin. Kultur yang kondusif dalam

peningkatan mutu dapat mendorong perilaku dan sikap warga Madin kearah tujuan yaitu peningkatan mutu Madrasah Diniyah.

- 2) Perbaikan secara berkesinambungan: Pengelola MDTW senantiasa untuk melakukan berbagai hal perbaikan serta peningkatan standar mutu yang sudah ditetapkan pada komponen pendidikan. Perbaikan dapat meliputi seluruh unsur manajemen pendidikan islam seperti manajemen pembelajaran serta kurikulum, manajemen personalia pada lembaga pendidikan keagamaan islam, perencanaan kebutuhan SDM manajemen peserta didik atau santri di lembaga pendidikan keagamaan islam serta manajemen hubungan dengan masyarakat.
- 3) Penentuan Standar Mutu: dengan adanya standar mutu dapat menghasilkan produk atau lembaga pendidikan yang lebih optimal dengan dikuasainya pada standar kemampuan dasar.
- 4) Menjaga loyalitas dengan pelanggan: berbagai informasi antar lembaga pendidikan serta pelanggan harus selalu diperbaharui sehingga senantiasa bisa melakukan perubahan ataupun improvisasi diperlukan dengan berdasarkan perubahan pada sifat, serta pola tuntutan dan kebutuhan pelanggan (santri).

Kelebihan pengelolaan santri dalam meningkatkan mutu Madrasah Diniyah di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren adalah adanya pendukung dari para petinggi Ponpes dalam pengelolaan santri, adanya

kegiatan Bhatsul Masail serta MQ, adanya upaya peningkatan mutu dengan melalui strategi kegiatan pembelajaran bermutu sedangkan di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat adalah dengan adanya rapat dengan melalui MK dengan adanya terkait permasalahan di lembaga, adanya dukungan penuh dari masyarakat sekitar.

Kekurangan pada pengelolaan santri dalam meningkatkan mutu Madrasah Diniyah di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren ialah ada perlakuan santri yang menyalahi aturan pondok pesantren, kurangnya pendanaan, kurangnya alokasi waktu pembelajaran MDTW sedangkan kekurangan yang ada di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat ialah minimnya pendanaan dan kurangnya kesadaran pada tenaga pendidik antara urusan pribadi dengan urusan pada saat kegiatan pembelajaran.

### **C. ANALISIS TEMUAN PENELITIAN**

Analisis temuan penelitian ini menjabarkan hasil analisa data yang telah didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi sesuai deskripsi temuan penelitian diatas. Berikut hasil analisis data tentang pengelolaan santri Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW) berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto.

## 1. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Masyarakat di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto

Setiap kegiatan apapun bentuknya, akan bisa berjalan secara efektif serta efisien bilamana sebelumnya terdapat suatu perencanaan yang matang. Apabila perencanaan secara matang dilakukan, penyelenggaraan semua kegiatan dapat berjalan secara terarah serta teratur. Selain itu, dengan adanya perencanaan juga memungkinkan dipilihnya suatu tindakan yang bisa disesuaikan dengan kondisi maupun situasi tertentu.

Secara teori tentang pengelolaan proses menggunakan, mengatur dengan pemanfaatan SDM maupun sumber daya lainnya secara efektif serta efisien guna pencapaian tujuan tertentu berdasarkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan.<sup>236</sup>

Adapun secara teori tentang perencanaan pengelolaan dengan beberapa tahap diantaranya:<sup>237</sup> 1) Penyusunan rencana, 2) Penyusunan program rencana, melakukan perumusan yang terperinci terkait tujuan ataupun sasaran dalam jangka waktu tertentu, perincian dalam jadwal kegiatan serta jumlah pembiayaan, 3) Pelaksanaan rencana, dalam pelaksanaan diperlukan adanya pertimbangan dalam kegiatan-kegiatan

<sup>236</sup> Muhammad Qodri, "Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As ' Ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi," *Al-Fiqrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 2014, 186–96.

<sup>237</sup> Siti Aisyah, "Perencanaan Dalam Pendidikan," *Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 715–31.

pemeliharaan, 4) Melakukan pengawasan atas pelaksanaan rencana, maupaun evaluasi kegiatan pengawasan dengan dilakukan secara terus-menerus.

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi pada kedua objek penelitian bahwa pada objek pertama di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren terkait perencanaan pengelolaan santri diawali dengan dilakukan pengambilan keputusan rencana oleh Para Kyai Ponpes serta Pengasuh dengan merumuskan kegiatan di Ponpes maupun MDT dengan beberapa tingkatan termasuk MDTW, penyusunan struktur organisasi, pelaksanaan izin operasional di Kemenag Kab serta adanya perencanaan waktu pembelajaran Ponpes maupun MDT. Setelah adanya perencanaan maka akan dilakukan pelaksanaan, yang mana pelaksanaan MDTW Al Ma'aba dilakukan pengawasan serta evaluasi kegiatan pembelajaran oleh Kepala MDTW.

Sedangkan pada objek kedua penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa perencanaan pengelolaan santri diawali dengan adanya inovasi dari para tokoh agama desa dengan melakukan MK (Musyawarah Khusus) dengan beberapa masyarakat yang berkompeten dan diluncurkan ke Kemenag, dengan begitu maka dibentuknya suatu rencana, pembentukan program MDTW, serta dilakukan pembentukan struktur organisasi, penyusunan kegiatan pembelajaran yakni adanya perangkat pembelajaran baik kegiatan

kurikuler maupun ekstrakurikuler, adanya perencanaan waktu dan tempat pembelajaran santri.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian diantara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat dengan membutuhkan adanya perencanaan yang matang dalam penyelenggaraan suatu kegiatan dalam hal kegiatan pengelolaan santri guna pencapaian tujuan tertentu.

Secara teori tentang perencanaan dalam suatu lembaga pendidikan merupakan kegiatan yang sistematis guna merancang sumber daya lembaga yang meliputi terkait apa yang akan dicapai atau diidealkan, kegiatan tersebut sangat penting dilakukan guna mencapai tujuan serta memilih pelaksana kegiatan yang tepat bagi upaya pencapaian tujuan.<sup>238</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada kedua objek penelitian, pada objek pertama penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa sangat penting untuk dilakukan perencanaan dalam pelaksanaan pengelolaan santri dikarenakan untuk mempermudah serta sebagai tolak ukur suatu keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan.

Sedangkan pada objek kedua penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa memang penting dilakukan perencanaan dalam pelaksanaan pengelolaan santri dikarenakan agar lebih

---

<sup>238</sup> Ali Nurdin, *Perencanaan Pendidikan Sebagai Fungsi Manajemen*, ed. Safitri Diah, 1st ed., vol. 59 (Depok, 2019).

terorganisir serta pelaksanaannya lebih optimal. Penting dilakukan perencanaan tersebut, guna mengarahkan para santri untuk mengembangkan potensi serta menentukan masa depan kelak yang baik.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian diantara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa sangat penting untuk dilakukan perencanaan dalam pengelolaan santri dikarenakan adanya perencanaan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan, sebagai arahan dalam bertindak sehingga akan memberikan kemudahan bagi setiap personil yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan santri.

Secara teori menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7131 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan MDT bahwa tujuan yang akan hendak dicapai dalam penyelenggaraan MDTW diantaranya ialah:<sup>239</sup> 1) Menciptakan, mengembangkan bahkan memperluas pendidikan tentang ilmu keagamaan yang diperoleh sebelumnya di MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) untuk santri agar mereka dapat membina maupun mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlak mulia, menjadikan pribadi yang baik pribadi yang positif, 2) Membina para santri agar mempunyai

---

<sup>239</sup> Indonesia, "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah."

wawasan ilmu, kemampuan beribadah, cara pandang yang baik, 3) Mendidik santri untuk memiliki kemampuan serta dapat melaksanakan tugas hidupnya serta bisa bersosialisasi baik dengan masyarakat. Selain itu, dapat mengabdikan kepada Allah SWT guna pencapaian kebahagiaan dunia maupun akhirat, 4) Memperispakan santri yang aktif berpartisipasi dalam mengikuti ajaran agama Islam yang akan didapatkan pada tahap selanjutnya.

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada kedua objek penelitian bahwa pada objek pertama penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren, tujuan yang hendak dicapai ialah sebagai kelanjutan pendidikan keagamaan tingkat MDTA, untuk membentuk kembali karakter santri menjadi lebih baik dan kembali mengenalkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam.

Sedangkan pada objek kedua penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa tujuannya guna membentengi aqidah dan keimanan para generasi muda serta untuk meningkatkan ilmu keagamaan bagi generasi muda.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian diantara MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah memiliki kesamaan tujuan yang baik untuk para santri ialah untuk membina, mendidik para santri agar mempunyai wawasan ilmu keagamaan yang luas dan berakhlakul karimah.

Secara teori menurut UU Pendidikan dan PP no 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 serta pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang merupakan jalur pendidikan di luar sekolah yang mana boleh dilembagakan serta boleh tidak dilembagakan.<sup>240</sup> Dan dalam PP 73, pasal 22 ayat 3 menyebutkan bahwa MDT termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan serta bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menguasai pengetahuan keagamaan islam yang dibina oleh Menteri Agama. Selanjutnya Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum MDT dalam rangka untuk membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis serta terstruktur.<sup>241</sup> Namun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasan dalam mengembangkan isi pendidikan, pendekatan serta muatan kurikulum disesuaikan dengan analisis kebutuhan (*need assessment*).

Adapun secara teori tentang Kurikulum MDT yang berlaku sekarang ini ialah kurikulum Madrasah Diniyah Tahun 1983 yang diadaptasikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, kenyataan bahwa sejak awal di masing-masing MDT yang dikembangkan di

<sup>240</sup> Direktur Jenderal, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia," 2014.

<sup>241</sup> N. Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah Suatu Tujuan Hipotesis," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11(1), no. 1 (2016): 181–202.

berbagai daerah memiliki karakteristik serta kekhasan tersendiri yang menjadi kekuatan bagi penerapan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal maupun nasional.<sup>242</sup>

Serta secara teori menurut Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 7131 Tahun 2014 bahwa prinsip pelaksanaan kurikulum MDT diantaranya bersifat fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, efektifitas dan efisiensi, kontinuitas serta pendidikan seumur hidup.<sup>243</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada kedua objek penelitian bahwa pada objek pertama di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren, pelaksanaan kurikulum yang diterapkan bersifat pribadi yang mana tidak terikat penuh pada penentuan kurikulum dari Kemenag atau Dikjen Pendidikan Keagamaan. Berhubung MDTW ini berbasis pesantren maka pada dasarnya kurikulum bersifat fleksibel dan akomodatif dengan memperhatikan serta menyesuaikan dengan kebutuhan santri dengan tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan umum.

Sedangkan pada objek kedua penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat, bahwa pelaksanaan kurikulum lebih mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kemenag atau Dikjen Pendidikan Keagamaan namun tidak semua materi pembelajaran diterapkan dikarenakan berdasarkan kemampuan, kondisi serta

<sup>242</sup> Janssens and Wayendt, "Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah."

<sup>243</sup> Indonesia, "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah."

kebutuhan para santri. Dan pelaksanaan kurikulum ini bersifat fleksibel dan dengan berorientasi pada tujuan tertentu.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian dalam pelaksanaan kurikulum guna pengelolaan santri memiliki perbedaan yang mana pada objek pertama di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren melaksanakan kurikulum yang mendasarkan pada sifat fleksibel dan akomodatif atau bersifat pribadi tidak terlalu adanya keterkaitan penerapan kurikulum dari Dikjen Pendidikan Keagamaan. Sedangkan pada objek kedua penelitian di MDTW Al Khodijah bahwa pelaksanaan kurikulum mengacu pada penentuan kurikulum dari Dikjen Pendidikan Keagamaan namun tidak semua diterapkan dalam materi pembelajaran dikarenakan menyesuaikan kebutuhan, kondisi para santri.

Secara teori menurut Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor 3203 tahun 2013 tentang Standar Proses Pengelolaan dan Penilaian Pendidikan MDT yaitu komponen perencanaan pelaksanaan pembelajaran setidaknya mencakup beberapa hal diantaranya:<sup>244</sup> a) Identitas MDT yaitu nama satuan pendidikan, b) Identitas mata pelajaran atau tema / subtema, c) Kelas/Semester, d) Materi Pokok, e) Alokasi Waktu, f) Tujuan Pembelajaran, g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian

---

<sup>244</sup> Indah Permatasari, "Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An Nawawi Purworejo," *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE* 120, no. 11 (2015): 259.

kompetensi, h) Materi Pembelajaran, i) Metode Pembelajaran, j) Media Pembelajaran, k) Sumber Belajar.

Adapun teori menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7131 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan MDT bahwa Kegiatan pembelajaran MDT dengan mengintegrasikan penguasaan teori, pematapan praktek, serta pembiasaan akhlakul karimah melalui suri tauladan atau uswatun hasanah.<sup>245</sup> Sistem pembelajaran disusun secara efektif, kreatif, efisien, inovatif serta mampu mendorong santri guna mengembangkan potensi yang dimiliki pada diri santri. Sistem pembelajaran terbagi dalam dua kegiatan yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dari kedua objek penelitian bahwa pada objek yang pertama di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren, MDTW Al Ma'aba melakukan kegiatan pelaksanaan dalam pembelajaran dengan menyangkut berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sistem pembelajaran dilakukan dengan kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan aturan Ponpes maupun kebutuhan para santri. Alokasi waktu pembelajaran MDTW Al Ma'aba dilakukan sore hari sekitar 1 jam an dimulai pada pukul 16.00-17.00 WIB, sumber belajar dari kitab sebagai fasilitas pada pendidikan di MDTW Al Ma'aba, metode pembelajaran yang

---

<sup>245</sup> Indonesia, "Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah."

diterapkan ialah metode sorogan dan diskusi, pengelolaan kelas ini bersifat sistem klasikal atau sistem perkelas dimana terdapat kelas Wustho 1, Wustho 2 dan Wustho 3. Kegiatan Ekstrakurikuler diantaranya: Bhatsu Masail, MQ (Musyawarah Qubro).

Sedangkan pada objek kedua penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan guna dalam pengelolaan santri mengacu pada penentuan sistem pembelajaran dari Dirjen Pendidikan Agama dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran, untuk kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga di MDTW Al Khodijah seperti Al Banjari, Pencak Silat, MC, Kegiatan Da'I dan lain sebagainya. Alokasi waktu kegiatan pembelajaran MDTW Al Khodijah dilakukan sore hari dan malam hari atau ba'da Ashar dan ba'da Maghrib dalam artian dalam satu minggu dilaksanakan setelah Ba'da Ashar dan untuk satu minggu selanjutnya dilakukan setelah Ba'da Maghrib sampai seterusnya. Sumber belajarnya dari kitab yang telah ditentukan, metode pembelajaran sama pada umumnya yang ada di Ponpes yaitu metode sorogan dan tes baca.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian bahwa di setiap masing-masing baik dari MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat memiliki perbedaan terkait komponen perencanaan

pelaksanaan pembelajaran dari keputusan Dirjen Pendidikan Agama. Perbedaan tersebut dilihat dari segi kegiatan ekstrakurikuler karena bergantung pada kebutuhan di masing-masing lembaga, dari alokasi waktu kegiatan pembelajaran ataupun cara pengelolaan kelas.

Secara teori tentang pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan serta perubahan pada santri dalam suatu lembaga pendidikan keagamaan non formal, pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, kepercayaan, sikap, keterampilan serta aspek-aspek kelakuan lainnya pada generasi penerus. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar serta belajar guna mengembangkan potensi agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan serta kecerdasan yang diharapkan.<sup>246</sup>

Adapun teori tentang terwujudnya pendidikan yang berkualitas tentunya tidak akan terlepas dari adanya faktor yang mendukung serta penghambat didalamnya, dikarenakan tanpa adanya kedua faktor tersebut sulit kiranya sebuah pendidikan akan mengalami perkembangan.<sup>247</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kedua objek penelitian terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pengelolaan santri. Yang pertama, objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa

<sup>246</sup> Fathul Amin, "Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 56–73,

<sup>247</sup> A Mubailah and A Yusuf, "Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keagamaan Di Madrasah Diniyah Islamiyah Pateguhan Gondangwetan Pasuruan," *Jurnal Mu'allim* 3 (2021): 145,

pelaksanaan dalam pengelolaan santri mengalami beberapa faktor pendukung diantaranya adanya kompetensi dari para guru (ustadz/ustadzah) dari lulusan Lirboyo, adanya tes bakat bagi tenaga pendidik, adanya pelaksanaan Bahtsul masail yang didelegasi para santri, terdapat fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pengelolaan santri dari kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat ialah adanya beberapa karakter santri yang kurang baik, minimnya pendanaan serta minimnya alokasi waktu KBM bagi para santri.

Pada objek penelitian yang kedua di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa yang menjadikan faktor pendukung dalam pengelolaan santri ialah adanya dukungan dan apresiasi masyarakat sekitar terhadap kegiatan-kegiatan spiritual ataupun keagamaan, adanya kerjasama baik antara pengelola MDTW dengan orang tua santri, adanya kegiatan perlombaan akademik ataupun non akademik, adanya sarana prasarana pendukung. Sedangkan faktor penghambat antara lain: minimnya sumber pendanaan, kurangnya pendidik dalam pengetahuan pengoperasian teknologi, ada beberapa santri dengan perlakuan tidak baik.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian ialah MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat pasti akan mengalami beberapa hal yang menjadikan sebagai faktor pendukung dan faktor penghambat

dalam pelaksanaan di semua kegiatan termasuk kegiatan pengelolaan santri.

Secara teori tentang strategi pengelolaan santri melalui kegiatan pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>248</sup>

Adapun teori tentang setidaknya strategi pengelolaan santri dalam pembelajaran ini sangat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran mulai dari tahap persiapan, pemberian perhatian, motivasi, proses belajar mengajar serta proses penyampaian pengetahuan kepada para santri.<sup>249</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama pada objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa strategi pengelolaan santri diantaranya penyusunan program seperti program Bhatsul Masail dapat memberikan motivasi santri, adanya MQ, program bahasa asing (turki-inggris), madrasatul qur'an adanya strategi dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan *active learning*, *learning by doing* dan *inquiry learning*.

Sedangkan pada objek penelitian yang kedua di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa strategi yang dilakukan dalam pengelolaan santri ialah upaya mempersiapkan SDM yang berkualitas,

<sup>248</sup> Hamzah B. Uno, "Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo: Strategi Pembelajaran," *Pardigma Penelitian*, 2020, 85–94.

<sup>249</sup> Mai Duhani, "Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren AL Anshar Ambon."

pengadaan kegiatan perlombaan bagi santri, pembentukan dan peningkatan karakter religius santri dengan pelaksanaan program MDTW seperti kegiatan Da'I. Dan ada juga program MK (Musyawarah Khusus) dengan masyarakat berkompeten guna pembahasan kendala demi kemajuan lembaga MDTW Al Khodijah.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian tersebut antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren maupun MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat memiliki perbedaan strategi atau cara dalam pelaksanaan pengelolaan santri melalui kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya guna pencapaian tujuan tertentu.

Secara teori tentang evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana suatu tujuan pendidikan yang akan dicapai.<sup>250</sup>

Adapun secara teori tentang evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan ataupun penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan serta pembelajaran. Evaluasi dengan memiliki macam model evaluasi seperti model CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product* digunakan sebagai pendekatan evaluasi yang difokuskan pada proses pengambilan keputusan.<sup>251</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama objek

---

<sup>250</sup> Idrus, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1," *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 920–35.

<sup>251</sup> D.dan Wahyudhiana, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *Islamadina* 1, no. 1 (1993): 1–28.

penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa bentuk evaluasi dalam kegiatan pengelolaan santri yang dilakukan ialah dengan evaluasi program kegiatan MDTW dari kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi kegiatan pembelajaran dikelas dengan cara dilakukan imtihan tertulis dan lisan, tes baca dan lain sebagainya. Pelaksanaan evaluasi program kegiatan MDTW dilakukan oleh Kepala Madin dengan para pengasuh MDTW.

Sedangkan pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah bahwa bentuk evaluasi dalam kegiatan pengelolaan santri yang dilakukan diantaranya evaluasi kegiatan pembelajaran di kelas oleh pendidik dengan kaitannya ujian/imtihan serta pada saat pembagian raport dengan wali santri. Evaluasi kegiatan pendidikan melalui evaluasi dari segi konteks, input, proses serta hasil yang dilakukan oleh pengelola MDTW. Adanya hasil dari kegiatan evaluasi dapat dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya ataupun penyesuaian yang dibutuhkan dalam pelaksanaan rencana yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap masing-masing lembaga. Dikarenakan dengan adanya pengelolaan santri yang baik akan berpengaruh pada peningkatan mutu Madin dan meningkatkan eksistensi Madin. Tujuan pengelolaan santri MDTW sebagaimana menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7131

Tahun 2014 bahwa adanya pengelolaan santri untuk membina para santri agar mempunyai wawasan ilmu, kemampuan beribadah, cara pandang yang baik, mendidik santri untuk memiliki kemampuan serta dapat melaksanakan tugas hidupnya serta bisa bersosialisasi baik dengan masyarakat. Setiap lembaga pendidikan keagamaan islam baik itu MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah terus berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai kegiatan seperti salah satunya dalam mengelola kegiatan pembelajaran bermutu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian, perumusan kurikulum yang dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan islam berbasis pesantren pada MDTW Al Ma'aba bersifat fleksibel dan akomodatif dengan tetap memperhatikan serta menyesuaikan kebutuhan santri. Pelaksanaan kurikulum yang diterapkan oleh MDTW Al Ma'aba bersifat pribadi tidak terikat penuh pada penentuan kurikulum dari Dikjen Pendidikan Keagamaan karena pada umumnya pendidikan MDTW sebagai pelengkap dari pendidikan pesantren.

Sedangkan pada MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat dalam perumusan kurikulum mengacu pada penetapan kurikulum dari Dirjen Pendidikan Keagamaan namun tidak semua materi pembelajaran diterapkan dikarenakan berdasarkan kemampuan, kondisi serta kebutuhan para santri. Terkait hal tersebut mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2014 tentang kurikulum

MDT yang diadaptasikan dengan kurikulum KTSP. Sedangkan PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan bahwa di masing-masing MDT memiliki karakteristik serta kekhasan tersendiri yang menjadi kekuatan bagi penerapan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan para santri.

Berdasarkan hasil penelitian, terwujudnya pendidikan yang berkualitas tentunya tidak akan terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat didalamnya, dikarenakan tanpa adanya kedua faktor tersebut sulit kiranya sebuah pendidikan akan mengalami perkembangan. Pada umumnya dari kedua objek penelitian baik itu dari MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah terkait faktor pendukung memiliki unsur yang sama meliputi adanya kompetensi SDM, adanya pelaksanaan program kegiatan untuk mendukung pengelolaan santri di masing-masing MDTW, adanya fasilitas pendukung kegiatan pengelolaan santri. Sedangkan dalam faktor penghambat juga memiliki unsur yang sama di masing-masing MDTW meliputi minimnya pendanaan, ada beberapa santri dengan perlakuan kurang baik, kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah, kurangnya pendidik dalam pengetahuan pengoperasian teknologi.

## 2. Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto

Meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan keagamaan non formal seperti MDT sangat penting dilakukan dikarenakan sekarang ini ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan MDT bukan hal yang penting bagi pendidikan anak-anaknya dikarenakan banyak terdapat lembaga formal.

Secara Teori menurut Departemen pendidikan nasional, Direktorat Jenderal pendidikan dasar dan menengah mengungkapkan bahwa secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.<sup>252</sup>

Adapun secara teori mutu bahwa mutu produk yaitu kecocokan penggunaan produk atau *fitness for use* guna memenuhi kebutuhan serta kepuasan pelanggan. Mutu dapat menjadikan agenda utama yang harus dilakukan dan dicapai dalam suatu institusi maupun lembaga pendidikan keagamaan serta meningkatkan mutu ialah tugas yang paling penting. Melainkan mutu tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi dengan meliputi aspek proses, lingkungan serta manusia.<sup>253</sup>

<sup>252</sup> Khoirul Huda, "Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.309-336>.

<sup>253</sup> Suhra Wardi, "Program Pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Siswa Sekolah Umum," *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 4, no. 2 (2020)

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma'aba bahwa sangat penting dilakukan implementasi peningkatan mutu dikarenakan dengan adanya hal itu akan berdampak pada peningkatan kinerja pendidik, peningkatan kualitas para santri.

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah bahwa penting dilakukan peningkatan mutu apalagi di era globalisasi sekarang yang dimana MDT ini berada di lingkungan masyarakat pedesaan yang harus berupaya menunjukkan kompetensi Madin guna meningkatkan eksistensi lembaga.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian tersebut antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat ialah adanya pengakuan yang menyatakan bahwa sangat penting dilakukan peningkatan mutu MDT dikarenakan pada era globalisasi sekarang merupakan era persaingan mutu dan pada umumnya di setiap lembaga pendidikan apapun bentuknya sangat memerlukan adanya mutu yang baik untuk meningkatkan kualitas SDM dan dapat menyetarakan pendidikan keagamaan islam non formal di kancah pendidikan Indonesia yang berkembang.

Secara teori tentang lembaga pendidikan akan terus berupaya dalam meningkatkan nilai-nilai serta output lulusan dengan cara mengatur mutu serta kualitas lembaga.<sup>254</sup>

Adapun secara teori tentang pendidikan keagamaan islam dengan adanya ciri khas budaya islam yang terus berbenah serta mengembangkan mutu pendidikannya guna membangun generasi menuju yang lebih baik.<sup>255</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kedua objek penelitian terkait adanya faktor pendukung dalam peningkatan mutu guna terus membangun para generasi muda yang baik untuk kehidupan masa depan kelak. Yang pertama, objek penelitian di MDTW Al Ma'aba bahwa yang menjadikan faktor pendukung diantaranya sistem pembelajarannya tidak terikat dengan model-model tertentu, adanya dorongan wali santri serta dukungan penuh dari para pengasuh Ponpes, adanya penunjang peningkatan mutu dengan penyusunan program kegiatan MDT, adanya semangat dan motivasi para santri dalam kegiatan pembelajarannya.

Sedangkan yang kedua objek penelitian di MDTW Al Khodijah bahwa yang menjadikan faktor pendukung dalam peningkatan mutu antara lain: adanya dukungan warga madrasah diniyah serta dukungan dari beberapa masyarakat sekitar, adanya pengendalian semampunya

<sup>254</sup> Tabroni Tabroni, "Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas," *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 6, no. 5 (2013): 54–67.

<sup>255</sup> Ibid

seperti monitoring, evaluasi serta tanggung jawab bahkan kerjasama warga Madrasah Diniyah. Selain itu, adanya pengadaan perlombaan baik dari bidang akademik maupun non akademik.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian tersebut antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa dalam pelaksanaan peningkatan mutu juga mengalami adanya beberapa faktor ialah faktor pendukung maupun faktor penghambat dikarenakan tanpa adanya dari faktor tersebut maka sulit kiranya sebuah pendidikan akan mengalami perkembangan.

Secara teori tentang penyelenggaraan MDT di berbagai tingkatan termasuk tingkat Wustha dihadapkan pada situasi serta tantangan yang besar dalam upaya meningkatkan manajemen mutu MDT dalam konteks pengelolaan Madin.<sup>256</sup>

Adapun secara teori tentang dimensi proses pembelajaran MDT merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mutu pendidikan. Proses pencapaian ialah mutu yang menjadi inti. Selain itu, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pencapaian mutu MDT di berbagai tingkatan yaitu prioritas kebutuhan pendidikan, aspirasi orang tua, serta aspirasi masyarakat.<sup>257</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama objek

---

<sup>256</sup> Hamdi, "Manajemen Mutu Program Diniyah Pada Pesantren Muhammadiyah Lamongan."

<sup>257</sup> Ibid

penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa yang menjadi faktor penghambat diantaranya dilihat secara general umumnya belum ada kebijakan dari Pemerintah Daerah/PERBUP terkait kebijakan wajib belajar Madin, adanya faktor yang menghambat dari segi internal maupun eksternal seperti minimnya alokasi waktu pembelajaran, minimnya pendanaan, masalah kultural.

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa yang menjadi faktor penghambat ialah masalah pendanaan ataupun anggaran bantuan, adanya pembinaan yang kurang optimal, kurangnya kesadaran tenaga pendidik dalam urusan kegiatan pembelajaran, masalah sosial disebabkan ada anggapan dari masyarakat yang rendah terhadap lembaga pendidikan keagamaan islam.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian tersebut antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat telah mengalami beberapa hambatan pada saat pelaksanaan peningkatan mutu MDT. Untuk mempertahankan eksistensi MDTW agar diminati masyarakat perlu adanya strategi yang disesuaikan dengan kompetensi di masing-masing lembaga. Selain itu, agar mutu pendidikan tidak mengalami penurunan dikarenakan mengalami hambatan-hambatan tersebut dibutuhkan solusi dalam menyelesaikan hambatan itu yaitu dengan dilakukan musyawarah kepada Kepala MDTW dengan warga Madin

yang lain dalam menjaga eksistensi di lingkungan masyarakat serta dibutuhkan perhatian dari pemerintah.

Secara teori menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban. Ketentuan tersebut menempatkan pada pendidikan agama serta pendidikan keagamaan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>258</sup>

Adapun secara teori tentang MDT merupakan bagian dari pendidikan keagamaan secara historis dapat mampu membuktikan perannya secara kongkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Dengan begitu, secara filosofis bahkan historis bahwa MDT merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional.<sup>259</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa peran lembaga dalam upaya peningkatan mutu diantaranya memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama bagi generasi muda di jaman sekarang karena masih minimnya sikap beradab dan bermoral.

Upaya yang dilakukan pada lembaga yaitu adanya kerjasama baik

<sup>258</sup> Hua et al., "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional."

<sup>259</sup> Anis Fauzi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Jl Jend, Cecep Nikmatullah SMP Negeri, and Kota KH Serang Jl Abdul Fatah Hasan Blok, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang Implementation of Islamic Education in Serang City," *Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016).

antara para pengasuh, pengelola Madin maupun Ponpes, adanya perencanaan peningkatan mutu, adanya perencanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan yang kedua objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa peran lembaga dalam upaya peningkatan mutu memiliki peranan penting dikarenakan sebagai tempat belajar keagamaan islam guna mendidik dan membina generasi muda menjadi pribadi yang positif dan berakhlakul karimah. Upaya yang dilakukan pada lembaga yaitu menggunakan strategi dengan disesuaikan kompetensinya seperti penyelenggaraan pembekalan untuk pendidik terkait materi, metode dan lain sebagainya. Metode pembelajaran menggunakan metode sorogan, ceramah, diskusi, tes hafalan, praktik ibadah, adanya sinergi setiap pemangku dan masyarakat sekitar.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan dari kedua objek penelitian tersebut bahwa keberadaan MDT di berbagai tingkatan banyak dijumpai di lingkungan masyarakat terutama di Indonesia sehingga MDTW memiliki peranan yang penting sebagai tempat belajar dalam menambah ilmu pengetahuan keagamaan islam. Untuk itu diperlukan pula adanya upaya-upaya yang dilakukan di setiap MDTW masing-masing guna meningkatkan mutu dan meningkatkan eksistensi di lingkungan masyarakat sekitar bahkan dikancah pendidikan Indonesia.

Secara teori menurut Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa secara umum, mutu merupakan gambaran serta karakteristik menyeluruh dari barang ataupun jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan ataupun tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses serta output pendidikan.<sup>260</sup>

Adapun secara teori tentang mutu MDT yang dimaksud seperti kemampuan dari lembaga MDT dalam mengefektifkan dalam sumber-sumber di lembaga guna meningkatkan kemampuan dalam belajar yang sebaik mungkin. Lembaga pendidikan MDT dianggap “berkualitas” apabila *input*, *proses* dan *output* dapat memenuhi kebutuhan dengan penggunaan jasa pendidikan.<sup>261</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma’aba berbasis pesantren bahwa yang menjadi faktor dari tataran *input* yaitu dari sumber daya baik sumber daya manusia yang berasal dari lulusan Lirboyo maupun sumber daya materil, struktur organisasi MDTW, Program MDTW, terkait visi misi ponpes maupun MDTW. Tataran *proses* ialah proses kegiatan pembelajaran, kegiatan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan

---

<sup>260</sup> Sabar Budi Raharjo et al., *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam*, Jurnal Panjar, vol. 1, 2019.

<sup>261</sup> Abd Muhit, “Pengembangan Mutu Pembelajaran,” 2017, 54.

Madin sedangkan tataran *output* dilihat dari kinerja madrasahya serta prestasi para santri.

Sedangkan yang kedua objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat terkait komponen mutu ialah dilihat dari tataran *input* diantaranya sumber daya Madin yang baik, fasilitas pendukung, pendanaan maupun hubungan internal di MDTW. Untuk tataran *proses* dilihat dari kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran, tataran *outputnya* dilihat dari lulusan MDTW.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan dari kedua objek penelitian tersebut antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa terkait komponen mutu di setiap masing-masing MDTW memiliki kesamaan dalam tataran komponen mutu baik dari *input*, *proses* maupun *output*. Namun lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila tataran *input*, *proses*, dan *output* pendidikannya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan baik internal maupun eksternal. Selain itu, di setiap masing-masing MDTW memiliki perbedaan terkait tingkat tinggi rendahnya kesiapan yang matang di setiap tataran mutu.

Secara teori tentang MDT merupakan lembaga pendidikan keagamaan non formal merujuk pada standar pemerintah yang tertuang dalam Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor 3203 Tahun 2013 tentang standar proses pengelolaan

dan penilaian pendidikan MDT yaitu perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.<sup>262</sup>

Adapun secara teori bahwa untuk dapat memenuhi mutu, suatu lembaga pendidikan harus tetap memperhatikan beberapa prinsip. Internasional Standard Organization (ISO) sebagai badan penyetap standar internasional memiliki beberapa prinsip untuk menciptakan mutu diantaranya 1) Berorientasi pada pelanggan, 2) Kepemimpinan, 3) Keterlibatan masyarakat, 4) Manajemen yang tersistem, 5) Perbaikan secara berkelanjutan dan lain sebagainya.<sup>263</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa yang menjadikan acuan standar mutu berdasarkan prinsip tertentu diantaranya menuntut kepemimpinan profesional guna memperbaiki sistem pendidikan, adanya loncatan ataupun norma harus dirubah menuju perbaikan di masa mendatang, adanya keterlibatan menyeluruh dalam kerjasama dan adanya akuntabilitas satu sama lain.

Sedangkan yang kedua objek penelitian di MDTW Al Khodijah bahwa yang menjadikan acuan standar mutu berdasarkan prinsip yaitu dengan dilakukan pengelolaan mutu yang baik, pelaksanaan pencapaian tujuan visi misi Madin oleh seluruh warga Madin, pelaksanaan perbaikan secara berkelanjutan kegiatan pembelajaran,

<sup>262</sup> Abdul Wahid, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018): 1–16

<sup>263</sup> Ibid

hubungan saling menguntungkan antara wali santri maupun masyarakat sekitar, pelaksanaan pelayanan yang baik kepada pelanggan seperti para santri.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan dari kedua objek penelitian tersebut bahwa antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat memiliki pedoman atau prinsip tertentu sebagai pegangan bahkan acuan di setiap masing-masing MDTW guna peningkatan mutu dan meningkatkan eksistensi Madin.

Secara teori menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan ditetapkannya “pendidikan nasional yang berfungsi sebagai pengembangan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban”. Ketentuan tersebut dapat menempatkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan keagamaan islam dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>264</sup>

Secara teori tentang keunggulan MDT dengan kebebasan dalam memilih pola, pendekatan maupun sistem pembelajaran yang akan digunakan tanpa terikat pada model tertentu. Pendekatan dinilai sangat menguntungkan dikarenakan sesuai serta lebih dekat dengan unsur budaya serta lingkungan masyarakat setempat.<sup>265</sup>

Secara teori tentang masalah utama yang dialami MDT meskipun Madin sebagai lembaga pendidikan secara historis menjadikan bagian

<sup>264</sup> Hua et al., “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.”

<sup>265</sup> S Lobud, “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Di Madrasah Ibtidayah,” *Jurnal Hunafa* 4, no. 4 (2007),.

penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kelemahan yang dirasakan dapat dilihat dari perhatian pemerintah yang masih rendah juga pada substansi pelayanan atau pembinaan.<sup>266</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa potensinya dapat dilihat dari adanya keabsahan dalam pemilihan pola maupun sistem pembelajaran yang tidak terikat pada model-model pembelajaran tertentu dari kegiatan pembelajaran ilmu keagamaan yang dapat mengantarkan generasi muda islam dalam menguasai ilmu agama, dan kelemahannya dengan kurangnya perhatian pemerintah atau berasal dari lingkungan eksternal serta minim pendanaan.

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa potensi Madrasah Diniyah dengan memiliki sumber daya manusia yang dikembangkan dengan melalui pembinaan atau pelatihan, adanya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran. Kelemahannya yang terjadi di MDTW ini meliputi kurangnya kesadaran tanggung jawab dari masing-masing sumber daya manusia (tenaga pendidik) pada saat waktunya kegiatan pembelajaran.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian baik dari MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah

---

<sup>266</sup> Ibid

terkait potensi dan kelemahan tentunya memiliki perbedaan dari segi tataran potensi maupun tataran kelemahannya dalam kegiatan peningkatan mutu Madrasah Diniyah. Sedangkan dari tataran kelemahannya setiap masing-masing MDTW berupaya melakukan cara atau strategi tertentu untuk meminimalisir terjadinya hambatan yang bisa menjadikan kelemahan bagi MDTW.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Peningkatan Mutu dapat menjadikan agenda utama yang harus dilakukan dan dicapai dalam suatu institusi maupun lembaga pendidikan keagamaan non formal serta meningkatkan mutu ialah tugas yang paling penting. Di lembaga MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat berupaya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna meningkatkan kualitas Madin dan meningkatkan eksistensi di lingkungan masyarakat.

Untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas, maka Madin perlu mempunyai standar mutu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menilai *output* pendidikan (kinerja madrasah diniyah) sehingga setiap tahunnya mutu yang diharapkan akan dapat terjamin kualitasnya yang disesuaikan dengan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor 3203 Tahun 2013 tentang standar proses pengelolaan dan penilaian pendidikan MDT.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan MDTW merupakan bagian lanjutan pendidikan dari tingkat MDTA (Madrasah Diniyah

Takmiliyah Awaliyah). Pendidikan MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan non formal pesantren. Madin ini dapat menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada di dalam sistem pendidikan formal pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara mendalam, sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa peningkatan mutu lembaga pendidikan keagamaan non formal baik dari MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat dilakukan dalam segi kegiatan pembelajaran. Dan dalam pengembangan mutu, di setiap masing-masing MDTW lebih memfokuskan pada kecakupan tataran *input*, *proses* maupun *output* pendidikan yang baik. Selain itu, keberhasilan mutu pendidikan dapat diukur dengan melihat keberhasilan pada kurikulum, sarana prasarana, sistem pengolahan, faktor lingkungan serta peserta didik yang berada pada proses pembelajaran.

### **3. Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Berbasis Pesantren dan Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto**

Setiap lembaga di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah memiliki tujuan dan harapan ingin memberikan yang terbaik buat para santri baik dari kegiatan pembelajaran, program MDTW guna akan dapat berpengaruh pada peningkatan mutu MDTW. Jika mengalami

peningkatan mutu akan berdampak pada faktor internal MDTW seperti peningkatan kinerja pengelola, peningkatan minat masyarakat dalam berpartisipasi kegiatan Madrasah Diniyah Takmiliah.

Secara teori tentang kemampuan Madin dalam pengelolaan secara operasional serta efisien terhadap komponen-komponen dengan kaitannya dalam pembelajaran di Madin sehingga akan menghasilkan nilai tambah terhadap komponen menurut norma atau standar yang berlaku.<sup>267</sup>

Adapun secara teori tentang peningkatan mutu Madin melibatkan semua *stakeholder* serta pelaksana program diniyah. Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan keagamaan seperti MDT dituntut untuk fokus pada pelanggan pendidikan (santri).<sup>268</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa pengelolaan santri yang dilakukan ada kaitannya atau hubungannya dengan peningkatan mutu, pengelolaan santri dengan melalui kegiatan pembelajaran bermutu baik dari kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, mengutamakan kelulusan yang berkualitas dengan melakukan pelayanan yang baik pada para santri sehingga akan berpengaruh pada peningkatan mutu Madin.

---

<sup>267</sup> Dewi Nur Annisa Aliyan and Abdulloh Hamid, "Implementasi Pengelolaan Education Management Information System (EMIS) Di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Hidayah Mojokerto," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 2 (2021): 174

<sup>268</sup> Ibid

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah bahwa ada kaitannya dilihat dari pengelolaan santri yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan santri yang unggul, mempersiapkan santri yang berwawasan ilmu. Dengan melakukan pengelolaan lembaga yang baik dengan mengutamakan kepuasan pelanggan (santri) sehingga akan meningkatkan mutu Madin.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat beranggapan bahwa dengan kegiatan pengelolaan terhadap santri akan berdampak dan akan berkaitan pada pengaruhnya terhadap peningkatan mutu di masing-masing Madin. Tapi untuk membedakan berkembang tidaknya dapat dilihat dari takaran kesiapan secara matang dari unsur tataran input, proses maupun output di setiap masing-masing MDTW.

Secara teori tentang MDT bermutu merupakan madrasah diniyah yang efektif, yang terdiri tatanan dalam sebuah *input*, *proses* serta *output*. Dengan demikian Madin yang bermutu ialah madrasah yang menerapkan didalam rumusan sekolah diniyah yang sangat efektif. Madrasah Diniyah efektif ialah dilihat dari aspek para santri punya kreativitas, percaya diri, aspiratif, memiliki ekspektasi tinggi dengan memerlukan manajemen pengelolaan santri yang baik.<sup>269</sup>

---

<sup>269</sup> Wardi, "Program Pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Siswa Sekolah Umum."

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma'aba bahwa dengan adanya upaya pengelolaan santri yang baik akan berdampak pula pada peningkatan mutu MDTW. Pengelolaan santri dilakukan dengan kegiatan pembelajaran bermutu, pelaksanaan program MDTW, mencetak kelulusan yang berkualitas, melakukan pelayanan yang baik bagi santri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di Madin secara efektif disertai upaya kerjasama satu sama lain.

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah bahwa Madrasah Diniyah bermutu dapat dilakukan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan dilihat berdasarkan efektivitas para santri. Upaya dalam peningkatan mutu dilakukan dengan mengutamakan kepuasan pelanggan (santri) sehingga juga memerlukan suatu tindakan berupa pengelolaan Madin yang baik.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan dari kedua objek penelitian tersebut, bahwa di setiap masing-masing Madrasah Diniyah di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW berbasis masyarakat saling berupaya semaksimal mungkin disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia di MDTW untuk pelaksanaan pengelolaan santri. Dengan adanya itu, dapat berdampak baik pada kualitas santri serta karakter santri sehingga sangat dibutuhkan cara pengelolaan santri yang efektif dan optimal.

Secara teori tentang dimensi proses pada pembelajaran madrasah diniyah merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam peningkatan mutu pendidikan. Proses pencapaian ialah mutu yang menjadi inti. Selain itu, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pencapaian mutu di Madin yaitu standar mutu atau standar perencanaan pengelolaan mutu, prioritas kebutuhan pendidikan, aspirasi orang tua, dan aspirasi masyarakat.<sup>270</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa peranan pengelola MDTW sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan dengan tujuan peningkatan mutu. Pelaksanaan pengelola berdasarkan tugasnya masing-masing, dimana dalam MDTW Al Ma'aba bisa dikatakan MDBL (Madrasah Diniyah Berbasis Lirboyo) maka pengelola maupun pendidik berasal dari lulusan Lirboyo.

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa pengelola MDTW akan berusaha dan melakukan perbaikan secara terus menerus apalagi menyangkut kemajuan para santri karena dengan adanya hal itu juga akan berdampak pada kualitas Madin. Pengelola MDTW melakukan perancangan bagian internal terlebih dulu serta melakukan

---

<sup>270</sup> Ibid

perencanaan guna mempermudah pelaksanaan pengelolaan dengan memprioritaskan kebutuhan para santri.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan dari kedua objek penelitian antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW AL Khodijah bahwa pengelola di setiap lembaga akan melaksanakan kegiatan berdasarkan tugas-tugasnya. Dengan adanya pelaksanaan pengelola MDTW tersebut juga memerlukan dukungan dari orang tua santri dan aspirasi masyarakat dalam meningkatkan mutu Madin.

Secara teori tentang pelaksanaan pengelolaan santri akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah.<sup>271</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma'aba bahwa dampak positif yang dirasakan oleh lembaga meliputi adanya peningkatan kinerja warga Madin, peningkatan untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik, dapat mempengaruhi terhadap inovasi pada para santri.

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa dengan adanya pengelolaan yang baik akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu yang diantaranya dampak terkait pada peningkatan kompetensi,

---

<sup>271</sup> Yudhi Fachrudin, "Strategi Penguatan Mutu Berbasis Pesantren," *Skripsi* 4, no. 2 (2021): 91–108.

keaktivitas para santri, dapat mencetak generasi muda islam yang berkualitas dan dapat bersaing di kancah pendidikan Indonesia.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dari kedua objek penelitian antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan terhadap santri dilakukan secara baik dan optimal atau dalam segi manajemen pengelolaan madrasah yang dilakukan oleh masing-masing MDTW dengan tepat akan dapat mendukung untuk pencapaian tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan mutu Madin. Selain itu, dengan adanya upaya secara maksimal mungkin juga akan berdampak positif yang dirasakan oleh setiap masing-masing MDTW.

Secara teori menurut PP 73 pasal 22 ayat 3 menyatakan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan kelompok pendidikan keagamaan yang berada di jalur luar sekolah serta dilembagakan dengan memiliki tujuan untuk mempersiapkan dan menciptakan para santri yang mempunyai serta menguasai pengetahuan agama islam yang dibina oleh Menteri Agama.<sup>272</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi pada kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa dilakukan pengelolaan santri pastinya akan berkeinginan mencapai tujuan visi misi MDTW yang telah dirumuskan seperti menjadikan santri

---

<sup>272</sup> Ali As'ad, Muhammad Natsir, and Ahmad Ali Munir, "Dinamika Madin Takmiliyah Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus Di LP Ma'arif Kabupaten Jepara)," n.d., 107,

berakhlakul karimah serta menambah pengetahuan keagamaan santri dan mengembangkan potensi pada diri santri.

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat, bahwa dilakukan pengelolaan santri dengan tujuan ingin menambah keimanan para generasi muda di kalangan masyarakat, menciptakan para santri yang berkarakter islami serta mendidik para santri yang bermoral tinggi.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan dari kedua objek penelitian antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa di setiap masing-masing MDTW melakukan pengelolaan santri yang baik pasti dengan adanya tujuan yang terbaik bagi santri. Dengan dilakukan manajemen pengelolaan lembaga dengan baik akan pula berdampak pada peningkatan mutu Madin itu sendiri.

Secara teori tentang setiap lembaga pendidikan keagamaan islam termasuk MDT dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada santrinya. Agar bisa melakukan hal tersebut dengan baik dan tepat, MDT memerlukan dukungan sistem pengelolaan santri yang baik.<sup>273</sup>

Adapun secara teori tentang implikasi sistem pengelolaan santri akan meniscayakan pada lembaga MDT dengan menerapkan pola pengasuhan sedemikian rupa sehingga bisa mengoptimalkan

---

<sup>273</sup> Istiyani, "Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia."

proses pendidikan serta pembelajaran yang dilakukan guna menyiapkan lulusan MDT yang berkualitas.<sup>274</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi pada kedua objek penelitian, yang pertama objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa lembaga dalam pelaksanaan pelayanan bagi santri dilakukan dengan berdasarkan kompetensi dan kemampuan semaksimal mungkin. Dikarenakan dengan terwujudnya kepuasan pelayanan pada pelanggan (santri) akan berdampak pada peningkatan kualitas santri. Pelayanan dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran oleh tenaga pendidik dan dapat dilakukan melalui program kegiatan MDTW. Semua pengasuh Ponpes maupun pengelola MDTW melakukan *teamwork* dengan baik untuk pelaksanaan pelayanan santri.

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa pelayanan yang dilakukan dalam pengelolaan santri dapat berupa adanya program kegiatan yang telah direncanakan seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan kurikuler, pelayanan yang baik terhadap para santri juga membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar untuk berpartisipasi membangun karakter santri dan meningkatkan kualitas santri.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan dari kedua objek penelitian antara MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dan MDTW

---

<sup>274</sup> Ibid

Al Khodijah berbasis masyarakat bahwasannya di setiap masing-masing lembaga MDTW pastinya akan melakukan pelayanan yang terbaik bagi para santri dikarenakan dengan adanya pertumbuhan kualitas pada para santri akan berdampak dan berpengaruh pada peningkatan mutu Madin itu sendiri. Pelayanan pengelolaan santri yang dilakukan oleh di setiap masing-masing MDTW tentunya akan mengalami perbedaan dari segi cara pelayanan santri yang baik dan tentunya dilakukan dikarenakan untuk mencapai tujuan tertentu ialah peningkatan mutu Madin.

Secara teori tentang MDT sebagai salah satu bentuk modernisasi pendidikan islam dengan memiliki 3 kepentingan utama antara lain: 1) sebagai wahana guna menambah serta memperdalam ilmu-ilmu keagamaan, 2) Memperjelas serta memperkokoh keberadaan lembaga Madin agar bisa memenuhi standar mutu, dan 3) Mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan yang dimaksud sanggup melahirkan SDM mempunyai kesiapan dalam memasuki era globalisasi serta era reformasi.<sup>275</sup>

Adapun secara teori tentang strategi yang perlu dilakukan oleh MDT untuk mempertahankan keberadaannya dengan pembinaan sumber daya pengajar agar terjaga kualitasnya, penyediaan sarana

---

<sup>275</sup> Fathor Rachman and Ach. Maimun, "Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi Tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep)," *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 55–94.

kebutuhan belajar, pengawasan dalam pengelolaan MDT dengan baik dari segi administrasi, keuangan serta kegiatan belajar.<sup>276</sup>

Ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dari kedua objek penelitian, yang pertama pada objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren bahwa dalam pengelolaan santri untuk meningkatkan mutu Madin dimulai dengan dilakukan suatu perencanaan terkait pengelolaan santri seperti perencanaan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran dan lain sebagainya. Kemudian dilakukan pelaksanaan disesuaikan dengan perencanaan yang telah direncanakan serta dilakukan pengawasan dalam pengelolaan santri yang melibatkan kepemimpinan kepala MDTW secara profesional.

Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat bahwa setiap aktivitas akan dimulai dengan melakukan perencanaan tanpa adanya perencanaan tidak akan berjalan baik pencapaian tujuan. Lembaga MDTW ini melakukan perembukan melalui MK (Musyawarah Khusus) bagi masyarakat yang berkompeten terkait problem ataupun solusi terkait peningkatan mutu Madin, pelaksanaan pengelolaan santri dapat berupa kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, dilakukan apresiasi terhadap santri dengan melakukan kegiatan perlombaan bagi santri.

---

<sup>276</sup> Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat | MODELING: Jurnal Program Studi PGMI," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2016): 47–65.

Maka peneliti dapat menginterpretasikan dari kedua objek penelitian antara MDTW Al Ma'aba maupun MDTW Al Khodijah bahwa setiap lembaga berupaya untuk mempertahankan keberadaan Madin serta berupaya menjadikan sebagai lembaga yang elite di era globalisasi ini. Sehingga di setiap masing-masing lembaga melakukan pengelolaan baik dari segi pengelolaan SDM, administrasi bahkan pengelolaan kegiatan belajar santri.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Peningkatan mutu Madin dapat dilakukan dengan adanya pengelolaan santri yang baik. Lembaga pendidikan keagamaan islam seperti MDT terutama tingkat Wustha dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada santrinya. Agar bisa melakukan hal tersebut dengan baik dan tepat, maka MDTW memerlukan dukungan sistem pengelolaan santri yang baik. Selain itu, upaya peningkatan mutu Madin pun juga perlu melibatkan semua stakeholder dan pelaksana program diniyah.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan santri yang dilakukan dapat berupa kegiatan pembelajaran bermutu, kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler menyesuaikan dengan program rencana yang telah ditentukan oleh di setiap masing-masing MDTW. Adapun strategi yang perlu dilakukan oleh MDTW guna untuk mempertahankan keberadaannya dengan melalui kegiatan pembinaan sumber daya pengajar agar terjaga kualitasnya, penyediaan sarana kebutuhan belajar, pengawasan dalam pengelolaan MDT

dengan baik dari segi administrasi, keuangan serta kegiatan belajar. Untuk itu, dengan adanya pengelolaan santri yang optimal yang dilakukan oleh setiap masing-masing MDTW akan berpengaruh atau berdampak pada peningkatan mutu MDTW maupun peningkatan eksistensi MDT di lingkungan masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan memerlukan analisis terhadap data hasil penelitian tentang Pengelolaan Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Berbasis Pesantren dan Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Multisitus di MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah Kecamatan Jatirejo Mojokerto), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW), pada objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren dengan melakukan pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan atau pengevaluasian. Perencanaan penyusunan kegiatan MDTW dengan melalui kegiatan pembelajaran bermutu, kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat, dalam pengelolaan santri juga melakukan pengelolaan meliputi fungsi manajemen. Pengelolaan santri dapat melalui kegiatan pembelajaran, merumuskan kurikulum berdasarkan PP Nomor 55 Tahun 2007 menggunakan kurikulum KTSP namun tidak semua mata pelajaran digunakan karena berdasarkan kondisi dan kebutuhan para santri. Dilihat dari data santri terdapat 85 santri yang ada pada tingkatan kelas Wustho. Sedangkan data santri di MDTW Al

Khodijah terdapat 35 santri pada tingkatan kelas Wustho sehingga dapat dikatakan bahwa MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren lebih kompleks daripada MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat.

Persamaan dalam pengelolaan santri antara MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah adalah melakukan upaya pengelolaan santri dengan meliputi fungsi manajemen. Sedangkan perbedaan dalam pengelolaan santri antara MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah adalah dari segi cara pengelolaan santri di setiap lembaga, kompetensi pendidik di setiap MDTW dalam mengelola santri dari kegiatan belajar mengajar.

2. Peningkatan mutu Madin pada objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren, dalam peningkatan mutu sangat diperhatikan dalam tataran input, proses dan output. MDTW Al Ma'aba juga melakukan beberapa strategi peningkatan mutu, dalam proses pencapaian mutu yang diperhatikan ialah dengan memprioritaskan kebutuhan pendidikan MDTW, aspirasi orang tua santri dan aspirasi para pengasuh. Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat, peningkatan mutu menjadikan agenda utama yang harus dilakukan dan dicapai. MDTW Al Khodijah melakukan upaya dengan kegiatan yang mendukung pada peningkatan mutu dapat berupa pengelolaan lembaga atau pengelolaan santri. MDTW Al Khodijah juga mempertimbangkan pada tataran

input, proses maupun output MDTW guna memenuhi kebutuhan dengan penggunaan jasa pendidikan.

Persamaan dalam peningkatan mutu diantara MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah adalah melakukan strategi dalam peningkatan mutu. Sedangkan perbedaan dalam peningkatan mutu antara MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah yaitu cara atau strategi peningkatan mutu dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan sumber daya yang ada di masing-masing MDTW.

3. Pengelolaan santri MDTW berbasis pesantren dan masyarakat dalam meningkatkan mutu Madin pada objek penelitian di MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren melakukan pelayanan berupa pelayanan kegiatan pembelajaran, kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pelayanan santri di MDTW Al Ma'aba juga didukung oleh pelayanan dalam Ponpes Majma'al Bahroin. Sedangkan yang kedua pada objek penelitian di MDTW Al Khodijah berbasis masyarakat, adapun strategi dilakukan oleh MDTW Al Khodijah guna untuk mempertahankan keberadaannya di lingkungan masyarakat dengan melalui kegiatan pembinaan sumber daya pengajar agar terjaga kualitasnya, penyediaan sarana kebutuhan belajar, pengawasan dalam pengelolaan lembaga dengan baik dari segi administrasi, keuangan serta kegiatan belajar.

Persamaan dari pengelolaan santri MDTW Al Ma'aba dan Al Khodijah dalam meningkatkan mutu Madin adalah dengan adanya melalui kegiatan pembelajaran bermutu, kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, dengan melakukan usaha dalam rangka pengelolaan santri. Sedangkan perbedaan dari pengelolaan santri MDTW Al Ma'aba dan MDTW Al Khodijah ialah dilihat dari segi upaya kinerja warga madrasah dalam mengelola santri untuk meningkatkan mutu Madrasah.

## **B. SARAN**

Terakhir, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan keagamaan islam non formal seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah, sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam, yakni MDTW Al Ma'aba berbasis pesantren, dalam proses pengelolaan santri hendaknya dilakukan secara matang dan pelayanan pengelolaan santri perlu ditingkatkan dengan mewujudkan kepuasan pelanggan (santri) untuk meningkatkan mutu Madin.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam, yakni MDTW Al Khodijah Berbasis Masyarakat, lebih menumbuhkan kesadaran pada SDM terutama tenaga pendidik untuk lebih bertanggung jawab pada pengelolaan santri. Perlunya dilakukan upaya pengelolaan secara terus menerus dan dilakukan perbaikan pada perubahan untuk mendorong terjadinya peningkatan eksistensi Madin di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adendorff, Chris, Gaynor Appels, and Brink Botha. "Strategic Management: An Eastern Cape Construction SME Case Study." *Acta Structilia* 18, no. 2 (2011): 40–63.
- Adib, Noblana. "Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Tahun 2011-2015." *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 23–45.
- Aisyah, Siti. "Perencanaan Dalam Pendidikan." *Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 715–31.
- Aliyan, Dewi Nur Annisa, and Abdulloh Hamid. "Implementasi Pengelolaan Education Management Information System (EMIS) Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Hidayah Mojokerto." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 2 (2021): 174
- Amin, Headri, and El-saha Isham. "Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah." *Jakarta: Diva Pustaka*, 2004.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- As'ad, Ali, Muhammad Natsir, and Ahmad Ali Munir. "Dinamika Madin Takmiliyah Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus Di LP Ma'arif Kabupaten Jepara)," n.d.
- Azizah, Lailatul, and Silvia Witri. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management Dalam Program Akreditasi Sekolah." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 1, no. 1 (2021): 69–78.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: INA-Rxiv, 2018.
- Darmayani, Vhevy. "Pengaruh Hasil Belajar Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 4 Tualang Kabupaten Siak." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Dewi, Desilia Purnama, and Harjoyo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Unpam Press. Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Djahid, Moch. "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Ponorogo." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 6, no.1(2016):21-41.
- Fachrudin, Yudhi. "Strategi Penguatan Mutu Berbasis Pesantren." *Skripsi* 4, no. 2 (2021): 91–108.
- Fajrin, Latifah Permatasari. "Manajemen Pembelajaran Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Desa Denanyar Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen

- Tahun 2014.” IAIN Surakarta, 2015.
- Fathul Amin. “Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam.” *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 56–73
- Fauzi, Anis, and Cecep Nikmatullah. “Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no.2(2016):157–78.
- Fauzi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Jl Jend, Anis, Cecep Nikmatullah SMP Negeri, and Kota KH Serang Jl Abdul Fatah Hasan Blok. “Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang Implementation of Islamic Education in Serang City.” *Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2016).
- Gibbs, James P. “Demography Of Madrasah Diniyah Takmiiyah And Revitalizing The Institutional Function Of Islamic Education.” *Of Islamic Education*, no. 98210 (2006): 1–9.
- Hakim, Lukman. “Quality Management of Madrasah Diniyah Takmiliyah in the Era of Regional Autonomy (Case Study in Tasikmalaya Regency).” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 101–16.
- Hamdi, Ali. “Manajemen Mutu Program Diniyah Pada Pesantren Muhammadiyah Lamongan.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2018).
- Hua, L I U, H O U Han, Michael Buckland, Tina Gross, Arlene G. Taylor, , et al. “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.” *Records Management Journal* 1, no. 2 (2003): 1–15.
- Huda, Khoirul. “Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam.” *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016).
- Idrus. “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1.” *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): 920–35.
- Indonesia, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik. “Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah,” 2014, 48.
- Ismawati, Ismawati. “Peningkatkan Mutu Madrasah Diniyah Berbasis Masyarakat Di Desa Laju Kidul Singgahan Tuban.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 SE-Articles (2018): 1–14.
- Istiyani, Dwi. “Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia.” *Edukasia Islamika* 2, no. 1 (2017): 127
- Janssens, Marc L., and Nathan Wayendt. “Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah.” *Fire Extinguisher*

*Performance Evaluation with GelTech Solutions Inc.'s FireIce Water Additive on Class 2-A and 40-A Cribs and A Ten-Tire Fire in General Accordance with UL 711, 2007.*

- Jenderal, Direktur. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia," 2014.
- KNBS. "Hubungan Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Dengan Perkembangan Akhlak Terpuji Siswa Di SMPN 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu" 46, no. 46 (2021): 145.
- Lobud, S. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Di Madrasah Ibtidayah." *Jurnal Hunafa* 4, no. 4 (2007).
- Maghfiroh, Lailatul. "Melalui, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Total Quality Management (Tqm) Di Madrasah Wahid Hasyim Yogyakarta." *Ta'lim : Journal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 19–39.
- Mai Duhani, Elfridawati. "Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren AL Anshar Ambon." *Jurnal Fikratuna* 9, no. 1 (2018): 54–70.
- Milles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- Mubailah, A, and A Yusuf. "Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Keagamaan Di Madrasah Diniyah Islamiyah Pateguhan Gondangwetan Pasuruan." *Jurnal Mu'allim* 3 (2021): 145.
- Muhaemin, Muhaemin. "Problematika Madrasah Diniyah (MD) Di Kota Palopo Sulawesi Selatan Pasca Otonomi Daerah." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2012): 159–82.
- Muhit, Abd. "Pengembangan Mutu Pembelajaran," 2017, 54.
- Museum, Mizunami Fossil. "Pengaruh Hasil Belajar Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMPN 4 Tualang Kabupaten Siak" 45, no. 45 (2019): 95–98.
- Mustakim, and Riduan Saberan. "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2019):122-31
- Nisoh, A. "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Komparasi Lembaga Pendidikan Di Indonesia Madrasah Pembangunan UIN Jakarta) Dan Thailand (Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat)." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, no. No. 2 (2019): 85–94
- Nizah, N. "Dinamika Madrasah Diniyah Suatu Tujuan Hipotesis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11(1), no. 1 (2016): 181–202.

- Nurdin, Ali. *Perencanaan Pendidikan Sebagai Fungsi Manajemen*. Edited by Safitri Diah. 1st ed. Vol. 59. Depok, 2019.
- Pengelolaan, Studi, Santri Muallaf, Di Pondok, Pesantren Al, Anshor Ambon, and Elfridawati Mai Duhani. *Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Al Anshar Ambon*, 2018.
- Permatasari, Indah. "Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An Nawawi Purworejo." *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE* 120, no. 11 (2015): 259.
- Qodri, Muhammad. "Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As' Ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 5 (2014): 56764.
- Rachman, Fathor, and Ach. Maimun. "Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi Tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep)." *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 55–94.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- Raharjo, Sabar Budi, Meni Handayani, MohRif'an Jauhari, and Fitri Jaunita M. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam. Jurnal Panjar*. Vol. 1, 2019.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.
- Sauri, Supian. "Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Islami Terhadap Kepuasan Dan Kepercayaan Anggota Di Pusat Koperasi Syariah Alkamil Jawa Timur." Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Sekaran, Charles O. Jr Holliday, Stephan Schmidheiny, Philip Watts, Stephan Schmidheiny, Philip Watts, H Montgomery, et al. "Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) Di SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok." *Pakistan Research Journal of Management Sciences* 7, no. 5 (2018): 1–2.
- Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Susanti, Zelly. "Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) DI SMPN 1 Kubung Kabupaten Solok," 2018.
- Tabroni, Tabroni. "Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas." *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 6, no. 5 (2013): 54–67.
- Toyyib, Rahmat. "Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

- Agama Islam: Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo.” Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Tuban, Singgahan. “Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah” 14, no. 2 (2005):1–14.
- U Sidiq - Ponorogo: PT. Nata Karya, 2018. *Manajemen Madrasah. Why We Need the Journal of Interactive Advertising*. Vol. 10. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2004
- Uno, Hamzah B. “Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo: Strategi Pembelajaran.” *Pardigma Penelitian*, 2020, 85–94.
- Wahid, Abdul. “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018): 1–16.
- Wahyudhiana, D.dan. “Model Evaluasi Program Pendidikan.” *Islamadina* 1, no. 1 (1993): 1–28.
- Wardi, Suhra. “Program Pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Siswa Sekolah Umum.” *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 4, no. 2 (2020).
- Yahya, Anandita. “Hubungan Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmilyah Wustha Dengan Perkembangan Akhlak Terpuji Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Yasin, Ahmad Fatah. “Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam.” UIN-Maliki Press, 2008.
- Yusuf Hanafiah. “Madrasah Diniyah: Antara Realitas, Political Will, Dan Political Action.” *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 35-61.
- Zafi, Ashif Az, A’yun Qulubana, Eva Luthfi Fakhru Ahsani, and Elya Umi Hanik. “Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Mis Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 232–45.
- Zalina, Alfiandra Alfiandra, and Sri Artati Waluyati. “Efektivitas Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmilyah Wustha Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Siswa di SMP Seri Tanjung.” Sriwijaya University, 2018.
- Zulfia Hanum Alfi Syahr. “Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat | MODELING: Jurnal Program Studi PGMI.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2016): 47–65.